

**KONTROL DIRI REMAJA PENGGEMAR *K-POP* (*K-POPEERS*)
(Studi pada Penggemar *K-Pop* di Yogyakarta)**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Yulia Etikasari
NIM 13104241053

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

KONTROL DIRI REMAJA PENGGEMAR K-POP (K-POPERS)
(Studi pada penggemar K-pop di Yogyakarta)

Oleh:

Yulia Etikasari
NIM 13104241053

ABSTRAK

Kontrol diri masih menjadi masalah yang dimiliki hampir semua individu, termasuk remaja yang menjadi penggemar *k-pop*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang kontrol diri pada remaja penggemar *k-pop* (*k-popers*) di Yogyakarta.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sample*. Subjek diambil karena berkaitan dengan karakteristik tertentu. Karakteristik yang dimaksud adalah subjek memasuki masa remaja (12 tahun hingga 19 tahun), aktif mengikuti perkembangan dunia *k-pop*, bersikap konsumtif dalam membeli barang yang berhubungan dengan *k-pop* dan sering mengikuti *gathering* dan acara *k-pop*. Metode pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian diketahui: (1) kegiatan yang dilakukan keempat subjek sebagai *k-popers* adalah mencari berita mengenai idola, *download* video dan lagu, menonton drama Korea, mengikuti *gathering* dan acara *k-pop* lain, serta membeli *merchandise* yang berhubungan dengan *k-pop*. Keempat subjek memiliki kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan emosi ketika ada seseorang yang mengejek idola mereka. (2) keempat subjek memiliki kontrol kognitif yang tinggi karena subjek mampu mengolah informasi yang didapat tentang idola dengan bijak. (3) keempat subjek lebih mementingkan *k-pop* dibandingkan dengan urusan lain. Subjek juga bertindak tidak disiplin dan mengabaikan keselamatan ketika menghadiri acara *k-pop* hingga larut malam.

Kata kunci: kontrol diri, penggemar *k-pop* (*k-popers*)

THE SELF-CONTROL AMONG TEENAGER OF K-POP FANS (K-POPERS)
(Study on K-pop Lovers in Yogyakarta)

By:

Yulia Etikasari
NIM 13104241053

ABSTRACT

Self-control remains to be a problem for almost every individual, especially teenager of k-pop lovers. This study aimed to describe teenager's self-control of k-pop lovers (k-popers) in Yogyakarta.

This study used qualitative approaching with descriptive method. Subjects were chosen by using Purposive Sampling technique. Subjects were taken because of their matching to certain characteristic. The characteristics of the subjects were they are in their teenage phase (12 to 19 years old), actively following the development of k-pop world, being consumptive in purchasing things related to k-pop and frequently participate in k-pop gatherings and events. The data were collected by conducting some interview, observation and documentation study. The data were analyzed by using data reduction technique, data presentation and conclusion. The data were validated by using triangulation resources.

The results of the study were as following: (1) Activities done by the four subjects as k-popers are searching for the news about the idols, downloading videos and songs, watching Korean drama, and collecting the k-pop stuff. The four subjects encounter some difficulties in controlling their behaviors and emotions when there is someone mocks their idols. (2) The four subjects have able to process the information they get about their idols wisely. (3) The four subjects considered that k-pop is far more important than any others matters. Subjects also act undisciplined and ignore their safety when attending the k-pop events until late night.

Keywords: self-control, k-pop lovers

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Etikasari

NIM : 13104241053

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Judul TAS : Kontrol Diri Remaja Penggemar *K-Pop* (*K-Popers*)
(Studi pada Penggemar *K-Pop* di Yogyakarta)

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 02 Februari 2018

Yang menyatakan,



Yulia Etikasari
NIM 13104241053

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

KONTROL DIRI REMAJA PENGGEMAR *K-POP* (*K-POPER*) (Studi pada Penggemar *K-pop* di Yogyakarta)

Disusun Oleh:

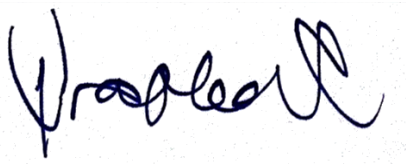
Yulia Etikasari
NIM 13104241053

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

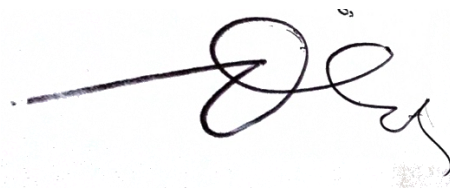
Yogyakarta, 02 Februari 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Fathur Rahman, M.Si
NIP. 19781024 200212 2 005

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Diana Septi Purnama, M.Pd., Ph.D
NIP. 19730925 200501 2 00

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi


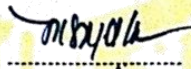
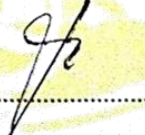
KONTROL DIRI REMAJA PENGGEMAR K-POP (K-POPERS) (Studi pada penggemar *K-pop* di Yogyakarta)

Disusun oleh:

Yulia Etikasari
NIM 13104241053


Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
Yogyakarta
Pada tanggal 15 Februari 2018

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Diana Septi Purnama, M.Pd., Ph.D Ketua Penguji/Pembimbing		01 Maret 2018
Dr. Sigit Sanyata, M.Pd Sekretaris		05.02.2018
Tin Suharmuni, M.Si Penguji		01 Maret 2018

Yogyakarta, 09 MAR 2018
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd

NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Barangsiapa ingin mutiara, harus berani terjun di lautan yang dalam.”

(Soekarno)

“Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar. Kurang cakap dapat diperbaiki dengan pengalaman. Namun tidak jujur itu sulit diperbaiki”

(Moh. Hatta)

“Live your life. No matter what the others say about you, just let it go and do your best. That’s your life after all.”

(Peneliti)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Almarhum Bapak, yang selalu memberikan dukungan moril kepada saya. Belum banyak yang saya lakukan untuk membahagiakanmu. Terimakasih atas segala hal yang telah engkau ajarkan kepada saya.

Ibu yang sangat saya sayangi, banggakan dan saya hormati. Terimakasih atas kasih sayang dan do'a tulus dari hati untuk kesuksesan putrimu.

Kakakku dan keponakanku, Ika Fitriana dan Al Fatih Faiz Nugraha yang membuat saya selalu bersemangat untuk meraih impian dan tujuan hidup.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Kontrol Diri Remaja Penggemar *K-pop* (*K-popers*)” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Diana Septi Purnama, M.Pd., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dr. Sigit Sanyata, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan masukan-masukan tentang akademik.
3. Tin Suharmini, M.Si selaku Penguji Utama yang telah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Fathur Rahman, M.Si selaku Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Dr. Haryanto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.

6. Teman-teman titik dua bintang yang selalu meluangkan waktu untuk menemani dan memberikan semangat selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Para subjek yang telah bersedia memberikan waktu serta berbagai pengalamannya sebagai *k-popers* sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 02 Februari 2018

Penulis,



Yulia Etikasari
NIM 13104241053

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kontrol Diri	11
1. Pengertian Kontrol Diri	11
2. Ciri-ciri Kontrol Diri	12
3. Jenis dan Aspek Kontrol Diri	13
4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri.....	18
5. Manfaat Kontrol Diri.....	19
6. Dampak Kontrol Diri yang Rendah.....	20
B. Perkembangan Remaja	21
1. Pengertian Remaja.....	21
2. Ciri-ciri Remaja.....	23
3. Tugas Perkembangan Remaja	25
4. Aspek Perkembangan Remaja.....	27
5. Identitas Remaja	31
C. Penggemar <i>K-pop</i> (<i>K-popers</i>).....	34
1. Pengertian <i>K-pop</i> dan <i>K-popers</i>	34
2. Sejarah Musik <i>K-pop</i>	34
3. Perkembangan Musik <i>K-pop</i> di Indonesia	36
4. Faktor yang Memengaruhi <i>K-pop</i> Cepat Berkembang di Indonesia	37
5. Bentuk Ekspresi Remaja Penggemar <i>K-pop</i>	39
D. Kontrol Diri Remaja Penggemar <i>K-pop</i> (<i>K-popers</i>)	39

E. Penelitian yang Relevan	41
F. Pertanyaan Penelitian	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	47
B. <i>Setting</i> Penelitian	48
C. Subjek Penelitian	48
D. Metode Pengumpulan Data	50
E. Instrumen Penelitian	52
F. Analisis Data	54
G. Keabsahan Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	59
1. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian.....	59
2. Deskripsi Subjek Penelitian.....	60
3. Deskripsi <i>Key Informan</i>	63
4. Reduksi Data Hasil Penelitian	65
B. Pembahasan	114
C. Keterbatasan Penelitian	118
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	119
B. Implikasi	120
C. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN	127

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Faktor-faktor Pembentuk Identitas Diri Menurut James Marcia	33
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Subjek	52
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Informan Kunci	53
Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Observasi	54
Tabel 5. Profil Subjek Remaja Penggemar <i>K-pop</i> (<i>K-popers</i>).....	61
Tabel 6. Data <i>Key Informan</i>	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	127
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Informan Kunci (Teman Subjek di Kelas)	129
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Informan Kunci (Sepupu Subjek)	130
Lampiran 4. Pedoman Observasi	131
Lampiran 5. Hasil Wawancara Subjek Kim.....	132
Lampiran 6. Hasil Wawancara Subjek Shin	143
Lampiran 7. Hasil Wawancara Subjek Park	154
Lampiran 8. Hasil Wawancara Subjek Choi.....	166
Lampiran 9. Hasil Wawancara Informan Kunci 1	175
Lampiran 10 Hasil Wawancara Informan Kunci 2	178
Lampiran 11. Hasil Wawancara Informan Kunci 3	181
Lampiran 12. Hasil Wawancara Informan Kunci 4	184
Lampiran 13. Hasil Observasi Subjek Kim	186
Lampiran 14. Hasil Observasi Subjek Shin	187
Lampiran 15. Hasil Observasi Subjek Park	188
Lampiran 16. Hasil Observasi Subjek Choi.....	189
Lampiran 17. <i>Display</i> Data Hasil Wawancara.....	190
Lampiran 18. <i>Display</i> Data Hasil Observasi.....	193
Lampiran 19. Dokumentasi.....	195
Lampiran 20. Surat Izin Penelitian	198

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Sifat-sifat remaja sebagian sudah tidak menunjukkan sifat-sifat masa kanak-kanaknya, tetapi juga belum menunjukkan sifat-sifat sebagai orang dewasa. Pada masa remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya termasuk pergaulan dengan lawan jenis. Remaja mencari bantuan emosional dalam kelompoknya. Salah satu sikap yang sering ditampilkan para remaja dalam kelompok adalah konformitas, yaitu selalu ingin sama dengan anggota kelompok yang lain (Izzaty, 2013:122).

Berdasarkan tahapan perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erikson (2010:309), masa remaja merupakan tahap yang kelima, yaitu *identity vs indentity confusion* (pencarian identitas versus kebingungan identitas). Pada tahapan ini remaja cenderung berusaha untuk melepaskan diri sendiri dari ikatan psikis orang tuanya dan berusaha untuk mencari jati dirinya sendiri dengan berekspresi dan melakukan apa yang mereka sukai (Hasanah, 2013:178).

Pada masa remaja, individu dihadapkan dengan banyak peran baru. Remaja mempelajari peran baru dari lingkungan sosial seperti keluarga, teman, masyarakat, termasuk dari model yang menjadi figur remaja seperti tokoh idola di televisi. Remaja yang mengeksplorasi peran-peran baru dalam cara yang sehat dan

mendapatkan jalan yang positif untuk menerapkan peran baru dalam kehidupan, maka identitas positif akan terbentuk. (Santrock, 2003:346).

Menurut Erikson (Hasanah, 2013:181) salah satu sumber yang mempengaruhi pembentukan identitas diri adalah *role model* atau tokoh idola yaitu seseorang yang berarti baginya atau orang yang dikagumi. Pada umumnya figur yang menjadi idola atau pujaan remaja berasal dari kalangan selebritis seperti para penyanyi, bintang film, dan olahragawan (Novianti, 2015:2).

Menurut Papalia (Novianti, 2015:6) remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil akan memperoleh pandangan yang jelas tentang diri, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan diri, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal peran dalam masyarakat.

Namun, kegagalan dalam proses pembentukan identitas diri pada remaja dapat menyebabkan perilaku fanatisme. Menurut KBBI, fanatisme adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya). Seseorang yang bersikap fanatik ini disebut dengan penggemar (Tartila, 2014:4).

Menurut Tartila (2014:1) penggemar bersatu dan membentuk komunitas sebagai alat mempertahankan diri dari stereotip negatif dan berusaha mencari penggemar lain yang masih terpisah, menyadari bahwa penggemar yang menikmati teks budaya yang sama tidak sendirian di dunia ini. Sedangkan menurut Jeli Jenson (Mahmudah, 2015:5), kelompok penggemar dihantui oleh

citra penyimpangan, dan Jenson menunjukkan dua tipe khas patologi penggemar, yaitu “individu yang terobsesi” (biasanya laki-laki) dan “kerumunan histeris” (biasanya perempuan).

Saat ini, dengan adanya teknologi dapat mempermudah dalam mengakses berbagai informasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Tidak hanya informasi yang dapat disebarluaskan melalui teknologi, budaya pun dapat dengan mudah disebarluaskan ke seluruh dunia. Salah satunya adalah budaya Korea atau biasa disebut dengan *Hallyu/Korean Wave*. Penyebaran budaya Korea di Indonesia juga terbantu dengan berbagai media massa yang giat memperkenalkan budaya tersebut. Ketertarikan akan budaya ini pun semakin meningkat terutama di kalangan remaja. Banyak remaja Indonesia yang mengaku menjadi penggemar selebritis yang berasal dari negeri Ginseng tersebut (Kaparang, 2013:1).

Menurut Wijayanti (2012:3), meningkatnya popularitas budaya populer Korea di dunia internasional banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat dunia, tidak terkecuali masyarakat Indonesia. Perkembangan *Hallyu Wave* di berbagai negara termasuk Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan musiknya yang disebut dengan *Korean Pop* atau *K-pop*. *K-pop* adalah jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan (Soraya, 2013:7). Fenomena yang saat ini sedang melanda Indonesia banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat khususnya remaja.

Penyebaran *k-pop* sedikit banyak telah berpengaruh secara positif maupun negatif pada perkembangan kepribadian penggemarnya yang sebagian besar

merupakan remaja, karena pada masa remaja terjadi ketegangan emosi yang bersifat khas, sehingga masa ini disebut sebagai masa badai dan topan (*storm and stress*) atau *Heightened Emotionality*, yaitu masa yang menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak. Meningginya emosi terutama karena remaja mendapat tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Kepekaan emosi yang meningkat sering diwujudkan dalam bentuk, remaja lekas marah, suka menyendiri dan adanya kebiasaan *nervous* (Izzaty, 2013:132).

Hal ini dapat juga dipengaruhi oleh kontrol diri yang dimiliki oleh remaja itu sendiri. Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam seperti hukuman yang dialami ketika anak-anak (Ghufro dan Risnawita, 2011:30).

Menurut Hurlock (1980:213), seseorang yang memiliki kontrol diri memiliki kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama serta tuntutan lingkungan masyarakat dimana dia tinggal. Pada remaja kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remajanya tidak meledak emosinya di hadapan orang lain. Akan tetapi, menunggu saat dan tempat yang lebih tepat

untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima (Ghufron dan Risnawita, 2011:30).

Menurut Calhoun dan Acocella (Arlyanti, 2012:7) penggunaan kontrol diri yang optimal dapat menghindarkan individu dari penyimpangan perilaku sekaligus juga menjadikan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karakteristik orang yang mempunyai kontrol diri yang baik adalah lebih aktif mencari informasi dan menggunakannya untuk mengendalikan lingkungan, mempunyai daya tahan yang lebih besar terhadap pengaruh orang lain, mampu menunda kepuasan, serta tidak mudah emosional. Sedangkan orang yang mempunyai kontrol diri rendah sifatnya pasif, menarik diri dari lingkungan, tingginya konformitas, tidak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, hidup semaunya, mudah kompulsi, emosional dan reflek responnya relatif kasar. Sehingga diharapkan remaja memiliki kontrol diri yang kuat sehingga mampu mengendalikan diri serta mengarahkan perilakunya ke arah yang positif.

Namun, saat ini yang terjadi adalah bagi kebanyakan orang, remaja yang menjadi penggemar *k-pop* dikenal dengan stereotip negatif yang melekat dengan diri *fans* atau penggemarnya. Penggemar *k-pop* yang kebanyakan merupakan remaja dianggap selalu bersikap berlebihan, gila, histeris, obsesif, adiktif, dan konsumtif (Tartila, 2014:2). Kepopuleran *k-pop* membuat para *k-popers* yang begitu mencintai mereka tanpa sadar berperilaku berlebihan yang menyebabkan idolanya bisa tanpa sengaja terluka atau cedera ringan akibat antusiasme *k-popers* tersebut (Pertiwi, 2013:159).

Menurut Tartila (2014:4) aktivitas yang dilakukan *k-popers* dalam hal konsumsi adalah membeli album *k-pop*, menonton konser *k-pop*, mendownload video *performance*, *music video*, lagu, *variety show*, *spazzing twitter/ fangirling* (*update* berita *k-pop*), *blog walking*, membeli *merchandise*. Selain mengkonsumsi produk *k-pop* dari *girlband* atau *boyband* kesukaannya, *k-popers* juga memproduksi seperti *cover video* yang diunggah ke *youtube*, melakukan *cosplay* seperti artis *k-pop* favoritnya, menjadi fotografer saat ada *event k-pop* dan menjual hasil foto, menjual *merchandise* seperti boneka, gantungan kunci, kaos dll. Aktivitas yang dilakukan *k-popers* tersebut membuktikan kecintaan mereka kepada artis yang mereka idolakan serta membuktikan identitas diri mereka kepada masyarakat sebagai penggemar *k-pop*.

Penggemar *k-pop* biasanya memiliki forum-forum khusus yang memungkinkan mereka untuk melakukan *sharing* secara beramai-ramai. Forum-forum ini umumnya adalah situs yang dibuat oleh penggemar dan diperuntukkan bagi penggemar pula. Tidak hanya melalui forum, tetapi situs-situs jejaring sosial seperti *twitter* dan *blog* juga memudahkan mereka dalam melakukan kegiatan fans. Melalui forum/jejaring sosial mereka bisa membicarakan berbagai macam hal, dari mulai video klip yang baru keluar hingga gaya rambut sang idola yang terus berganti-ganti (Puspitasari dan Hermawan, 2013:8).

Seperti yang diliput *kpopchart.net*, ada juga seorang SONE (*fans SNSD*) yang melakukan tindak kriminal dengan akun *twitter @pejuang_sedekah*. Pada akun tersebut, Resqi yang baru berumur 19 tahun melakukan penipuan untuk mengumpulkan uang agar bisa menonton konser SNSD yang di gelar di MEIS,

Ancol. Resqi berhasil mengumpulkan uang sekitar 10 juta untuk aksinya, lalu menggunakannya untuk biaya pulang pergi dengan pesawat dan membeli tiket seharga 1,7 juta.

Adapun hasil wawancara terhadap Choi (18), seorang ELF (penggemar Super Junior) yang berasal dari Yogyakarta mengaku sudah mengenal dunia *k-pop* sejak 6 tahun yang lalu. Aktivitas sehari-hari yang dilakukannya sebagai *k-popers* adalah *streaming*, mencari informasi melalui sosial media idola, serta membeli *merchandise*. Choi juga mengaku pernah beberapa kali terlibat *fanwar* (pertengkaran antar *k-popers*). Salah satunya pertengkaran dengan teman satu kelasnya yang berbeda *fandom*. Awalnya hanya saling mengejek idola, namun semakin lama semakin berubah menjadi serius. Bahkan Choi melakukan *fanwar* di depan kelas dan disaksikan oleh teman-teman yang lain sehingga teman-teman yang lain merasa terganggu. Choi juga pernah terlibat *fanwar* secara *online* di twitter dikarenakan salah satu *fandom* menghina Super Junior yang merupakan idola Choi. Choi juga sering mengikuti *gathering* dan menonton kompetisi *dance cover*. Bahkan Choi pernah berbohong kepada orangtuanya saat menonton *dance cover*. Choi mengatakan bahwa dia sudah di jalan pulang, namun kenyataannya Choi masih di tempat menonton *dance cover* karena setiap menonton *dance cover* pasti Choi pulang larut malam.

Berdasarkan berbagai macam bentuk ekspresi yang ditampilkan oleh para *k-popers*, maka yang hendak ditelusuri dan teliti adalah “**Kontrol Diri Remaja Penggemar K-pop (K-popers)**”. Penelitian ini akan membahas mengenai

kehidupan *k-popers* yang masih remaja dan bagaimana mengontrol diri dari berbagai macam hal yang terjadi selama menjadi *k-popers*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Penggemar *k-pop* melakukan penipuan agar dapat menonton konser idolanya.
2. Remaja penggemar *k-pop* bersikap berlebihan, gila, histeris, obsesif, adiktif, dan konsumtif.
3. Remaja penggemar *k-pop* sering terlibat *fanwar* (pertengkaran antar *k-popers*).
4. Penggemar *k-pop* tidak disiplin dan membohongi orangtua untuk dapat menonton acara *k-pop*.

C. Batasan Masalah

Berbagai kompleksitas permasalahan muncul terkait dengan objek yang akan dikaji. Oleh karena itu, pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian tidak jauh menyimpang dengan topik yang akan dikaji. Hal ini dilakukan agar pembahasan dapat lebih spesifik dan terfokuskan sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang terarah pada aspek yang akan diteliti. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah Kontrol Diri Remaja Penggemar *K-pop* (*K-popers*) di Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kontrol diri para penggemar *K-pop* di Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang kontrol diri pada remaja penggemar *k-pop* (*k-popers*) di Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini yang mengangkat tema tentang Kontrol Diri Remaja Penggemar *K-pop* di Yogyakarta diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi serta dapat juga sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan kontrol diri remaja penggemar *k-pop*.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan penelitian yang relevan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti
 - 1) Penelitian ini untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan tugas akhir skripsi.

2) Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan ke dalam karya nyata.

b. Bagi pembaca pada umumnya

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi yang luas mengenai Kontrol Diri Remaja Penggemar *K-pop* di Yogyakarta.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi menampilkan perilaku, kecederungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah sesuatu agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, menutup perasaannya (Ghufron & Risnawita, 2011:21)

Chalhoun dan Acocella (1995:151) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses – proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Selain itu kontrol diri juga menggambarkan kepuasan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Menurut Roberts (Ghufron & Risnawita, 2011:22) kontrol diri didefinisikan sebagai suatu jalinan yang secara utuh atau terintegrasi antara individu dengan lingkungannya. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi berusaha menemukan dan menerapkan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Kontrol diri mempengaruhi

individu untuk mengubah perilakunya sesuai dengan situasi sosial sehingga dapat mengatur kesan lebih bertanggung jawab terhadap petunjuk situasional, fleksibel dan bersikap terbuka.

Seseorang yang memiliki kontrol diri memiliki kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama serta tuntutan lingkungan masyarakat dimana dia tinggal, emosinya tidak lagi meledak-ledak di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima (Hurlock, 1980:213).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan suatu tindakan pengendalian tingkah laku seseorang untuk melakukan sesuatu dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu. Semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka akan semakin sering pula orang tersebut mengadakan pengendalian terhadap tingkah lakunya.

2. Ciri-ciri Kontrol Diri

Menurut Hurlock (1980:122) ada dua kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima secara sosial atau tidak. Kontrol emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun reaksi positif saja tidak cukup, maka dari itu perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan praktis. Kontrol emosi seharusnya tidak

membahayakan fisik dan psikis individu. Berikut ini tiga kriteria emosi yang masuk sebagai berikut:

- a. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial.
- b. Dapat memahami secara banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat
- c. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.

Kemampuan mengontrol diri yang diuraikan di atas berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

3. Jenis dan Aspek Kontrol Diri

Menurut Block and Block (Ghufron & Risnawita, 2011:31) ada tiga jenis kontrol, yaitu *over control*, *under control*, dan *appropriate control*.

- a. *Over control*, yaitu kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus.
- b. *Under control*, yaitu kecenderungan untuk melepaskan impuls yang bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c. *Appropriate control*, yaitu kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan impulsnya secara tepat.

Berdasarkan konsep Averill (Ghufron & Risnawita, 2011:29) terdapat 3 jenis kemampuan mengontrol diri yang meliputi 3 aspek, yaitu kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decisional control*).

a. *Behavioral Control*

Merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kontrol perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan adalah kemampuan individu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, yaitu dirinya atau orang lain. Sedangkan kemampuan memodifikasi stimulus adalah kemampuan individu mengetahui cara dan waktu menghadapi stimulus yang tidak dikehendaki. Stimulus dapat dihadapi dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya adalah mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, dan menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir serta membatasinya intensitasnya.

b. *Cognitive Control*

Merupakan kemampuan individu mengolah informasi yang tidak dikehendaki dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis. Kontrol kognitif terdiri dari dua komponen, yaitu kemampuan memperoleh

informasi (*information gain*) dan kemampuan melakukan penilaian (*appraisal*). Kemampuan memperoleh informasi adalah kemampuan individu mengantisipasi keadaan atau peristiwa baik atau buruk melalui pertimbangan yang objektif terhadap informasi yang diperoleh. Informasi mengenai keadaan yang tidak menyenangkan dapat membantu individu untuk mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Sedangkan kemampuan melakukan penilaian adalah kemampuan menilai dan menafsirkan keadaan atau peristiwa tertentu dengan memperhatikan segi-segi positif secara objektif.

c. *Decision Control*

Merupakan kemampuan individu menemukan hasil atau tujuan yang diinginkan. Kontrol keputusan dapat berfungsi dengan baik apabila terdapat kesempatan dan kebebasan dalam diri individu untuk memiliki berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut Ghufron dan Risnawita (2011:31), untuk mengukur kontrol diri biasanya digunakan aspek-aspek seperti di bawah ini:

- a. Kemampuan mengontrol perilaku, yaitu kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan.
- b. Kemampuan mengontrol stimulus, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.
- c. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, yaitu kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian. Informasi

yang akurat diperlukan oleh individu sehingga individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.

- d. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, yaitu kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian dengan melakukan penilaian dan menafsirkan suatu keadaan dengan memperhatikan segi-segi sisi positif secara subjektif.
- e. Kemampuan mengambil keputusan, yaitu kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Sedangkan Tangney, Baumeister, dan Boone (Ursia, Siaputra & Sutanto, 2013:4) menyatakan bahwa kontrol diri terdiri dari lima aspek, yaitu:

a. *Self-discipline*

Yaitu mengacu pada kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri. Hal ini berarti individu mampu memfokuskan diri saat melakukan tugas. Individu dengan *self-discipline* mampu menahan dirinya dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya.

b. *Deliberate/nonimpulsive*

Yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu dengan pertimbangan tertentu, bersifat hati-hati dan tidak tergesa-gesa. Ketika individu sedang bekerja, ia cenderung tidak mudah teralihkan. Individu yang tergolong *nonimpulsive* mampu bersifat tenang dalam mengambil keputusan dan bertindak.

c. *Healthy habits*

Yaitu kemampuan mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang menyehatkan bagi individu. Oleh karena itu, individu dengan *healthy habits* akan menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan. Individu dengan *health habits* akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung.

d. *Work ethic*

Yaitu berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi diri mereka di dalam layanan etika kerja. Individu mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik tanpa dipengaruhi oleh hal-hal di luar tugasnya meskipun hal tersebut bersifat menyenangkan. Individu dengan *work ethic* mampu memberikan perhatiannya pada pekerjaan yang sedang dilakukan.

e. *Realibility*

Yaitu dimensi yang terkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan setiap perencanaannya.

Berdasarkan pemaparan aspek-aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek kontrol diri yang secara umum dimiliki individu yakni kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Ketiga aspek tersebut berperan dalam manifestasi perilaku yang akan ditimbulkan setelah adanya stimulasi yang diterima.

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri menurut Ghufron dan Risnawita (2011:32) secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal. Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu dari diri individu.
- b. Faktor eksternal, diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga, terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Bila orangtua menerapkan disiplin kepada anaknya, sikap disiplin secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

Menurut Buck (Carlson, 1987:99) faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri terdapat tiga sistem, yaitu: *pertama*, hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan disusun melalui evolusi. *Kedua*, bahwa kontrol diri dipengaruhi usia seseorang. Kemampuan kontrol diri akan meningkat seiring bertambahnya usia seseorang. *Ketiga*, bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh kontrol emosi. Kontrol emosi yang sehat dapat diperoleh apabila remaja memiliki kekuatan ego, yaitu suatu kemampuan untuk menahan diri dari tindakan luapan emosi.

Sedangkan menurut Yusuf (2006:3), faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri adalah kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai dengan hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung memiliki kontrol diri yang baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, individu dipengaruhi oleh beberapa faktor untuk mengontrol diri. Faktor yang mempengaruhi tersebut meliputi faktor dari dalam diri dan dari luar diri. Faktor dari dalam diri terdiri dari usia, hirarki dasar biologi, dan kekuatan ego. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri terdiri dari lingkungan.

5. Manfaat Kontrol Diri

Menurut Heni (2013:5), individu dalam melakukan suatu tindakan sebaiknya sudah memiliki rencana terlebih dahulu, sehingga individu tersebut mampu mengontrol dirinya. Dapat dikatakan bahwa remaja yang mampu mengontrol perilaku diharapkan akan mampu mengendalikan perilakunya dalam segala hal, melalui aktivitas atau kegiatan-kegiatan tertentu agar tidak mengarah pada perilaku yang sia-sia dan hanya membuang-buang waktu.

Aini dan Mahardiyani (2011:67) mengungkapkan bahwa ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Secara umum individu yang memiliki kontrol diri

yang tinggi akan menggunakan waktu dengan tepat dan mengarah pada perilaku yang utama. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengubah kejadian dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif.

Menurut Messina & Messina (Khairunnisa, 2013:223) pengendalian diri memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Membatasi perhatian individu terhadap orang lain.
- b. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya.
- c. Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif.
- d. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan individu secara seimbang.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan kontrol diri yang baik individu akan mampu mengendalikan perilakunya dalam segala hal, mampu mengubah kejadian dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif serta membatasinya untuk bertingkah laku negatif sehingga individu dapat memenuhi kebutuhannya secara seimbang.

6. Dampak Kontrol Diri yang Rendah

Menurut Gottfredson & Hirschi (Aroma dan Suminar, 2012:4) individu yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi

karena mudah frustrasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlihat dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang daripada mereka yang memiliki kontrol diri yang tinggi.

Widyari (2011:5-6) menyatakan bahwa kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap orang, terutama bagi seorang remaja awal. Usia remaja adalah usia dimana individu sedang mencari identitas diri sebagai salah satu tugas perkembangannya. Sehingga apabila memiliki kontrol diri yang rendah, dikhawatirkan remaja tersebut akan mengalami krisis identitas diri dan memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak dari kontrol diri yang rendah adalah individu tidak dapat mengarahkan, mengatur dan mengelola perilakunya sehingga tidak dapat memilih tindakan yang tepat. Dampak yang lain adalah individu akan mengalami krisis identitas dan memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif.

B. Perkembangan Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Menurut Izzaty (2013:121) masa remaja merupakan salah satu fase dalam rentang perkembangan manusia sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia (*life span development*). Masa remaja memiliki ciri yang berbeda dengan masa sebelumnya atau sesudahnya, karena berbagai hal yang mempengaruhinya. Kata remaja diterjemahkan

dari kata dalam bahasa Inggris *adolescence* atau *adoleceré* (latin) yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak, menjadi dewasa.

Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian (Santrock, 2003:26).

Masa remaja ditinjau dari rentang kehidupan manusia merupakan masa perlihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Hurlock (1980:206) menyatakan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia tiga belas tahun hingga usia enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari tujuh belas hingga delapan belas tahun yang merupakan masa yang matang secara hukum.

Menurut Papalia (2008:534), masa remaja merupakan periode transisional panjang dari perjalanan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja secara umum dianggap dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual atau fertilitas. Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan.

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa dalam rentang usia 12 sampai 18 tahun. Masa remaja disebut pula dengan masa pubertas, yaitu masa ketika individu mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual.

2. Ciri-ciri Remaja

Menurut Hurlock (1980:207) masa remaja memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan masa sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut ialah:

a. Masa remaja sebagai periode penting

Masa remaja menjadi periode penting karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku dan akibat jangka panjangnya, juga akibat fisik dan psikologis.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan.

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga mereka harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan serta mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Selama masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat pesat, juga perubahan perilaku dan sikap yang berlangsung pesat. Ada beberapa perubahan pada remaja yang bersifat universal, yaitu:

- 1) Meningginya emosi, yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.

- 2) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial yang menimbulkan masalah baru.
- 3) Dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah.
- 4) Sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap semua perubahan.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Terdapat dua alasan mengapa masalah tersebut sulit diatasi. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Pada tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting, namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti pada masa sebelumnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan/kesulitan

Pada masa remaja sering timbul pandangan yang kurang baik atau bersifat negatif, sehingga membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.

Pada masa ini remaja cenderung memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-citanya. Hal ini menyebabkan emosi meninggi dan apabila apa yang diinginkannya tidak tercapai akan mudah marah.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Menjelang masa dewasa mereka merasa gelisah untuk meninggalkan masa belasan tahunnya. Mereka belum cukup untuk berperilaku sebagai orang dewasa, oleh karena itu mereka mulai berperilaku sebagai status orang dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja terjadi perubahan fisik maupun psikologis serta kecenderungan remaja tersebut mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Sejalan dengan tahap perkembangannya, maka setiap individu remaja mempunyai tugas-tugas perkembangannya sendiri-sendiri. Adapun yang dimaksud dengan tugas perkembangan tersebut adalah serangkaian tugas yang timbul pada masa-masa tertentu. Berkenaan dengan hal tersebut, Havighurst (Hurlock, 1980:10) menguraikan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Menurut William Kay (Yusuf, 2006:72) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima diri sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip atau falsafah hidup.

- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Tugas perkembangan pada masa remaja merupakan sikap dan perilaku dirinya dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun psikologisnya menuntut individu untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan hidupnya.

4. Aspek Perkembangan Remaja

a. Aspek Fisik

Masa remaja ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik. Pertumbuhan perkembangan fisik pada akhir masa remaja menunjukkan terbentuknya remaja laki-laki sebagai bentuk khas laki-laki dan remaja perempuan menjadi bentuk khas perempuan. Proses pertumbuhan ini dipengaruhi percepatan pertumbuhan yang berimplikasi pada perkembangan psikososial mereka yang ditandai dengan kedekatan remaja pada teman sebayanya daripada keluarga. Perkembangan fisik yang pesat pada diri remaja selalu diiringi dengan perkembangan psikoseksual, diantaranya pemasakan seksual primer dan sekunder. Seiring dengan kematangan seksual, seorang remaja akan mengalami jatuh cinta di dalam masa kehidupannya pada usia belasan tahun. Dalam perkembangan fisik pada usia tersebut telah mencapai kematangan seksual yang mempengaruhi

perkembangan sosialnya. Pada masa ini remaja laki-laki mulai tertarik dengan lawan jenis dan sebaliknya (Izzaty, 2013:127)

b. Aspek Intelektual (Kognitif dan Bahasa)

Sebagaimana aspek lain dalam perkembangan remaja, kecerdasan (kognisi) juga mengalami perkembangan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dilihat dari implikasi tahapan operasional formal dari Piaget pada remaja, maka remaja telah memiliki kemampuan introspeksi (berpikir kritis tentang dirinya), berfikir logis (pertimbangan terhadap hal-hal yang penting dan mengambil kesimpulan), berfikir berdasar hipotesis (adanya pengujian hipotesis), menggunakan simbol-simbol, berfikir yang tidak kaku/fleksibel berdasarkan kepentingan. Sehingga atas dasar tahap perkembangan tersebut maka ciri berfikir remaja adalah idealisme, cenderung pada lingkungan sosialnya, *egosentris hipocrasty* (hipokonkrit: kepura-puraan) dan kesadaran diri akan konformitas (Izzaty, 2013:130).

Menurut Piaget (Papalia, 2008:555) remaja memasuki level tertinggi perkembangan kognitif (operasi formal) ketika mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Orang-orang di tahap operasi formal dapat mengintegrasikan apa yang telah dipelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana untuk masa yang akan datang. Pikiran pada tahap ini memiliki fleksibilitas yang tidak dimiliki pada tahap operasi konkret. Kemampuan berpikir abstrak juga memiliki implikasi emosional.

(Papalia, 2008:559) juga menyatakan bahwa kosakata pada remaja terus bertambah seiring dengan bahasa bacaan yang semakin dewasa.

Kemunculan pemikiran formal membuat remaja dapat menentukan dan membahas abstraksi seperti cinta, keadilan dan kebebasan. Para remaja juga menjadi lebih terampil dalam penyerapan perspektif sosial (*social perspective-taking*), kemampuan memahami sudut pandang orang lain dan level pengetahuannya serta kemampuan berbicara menjadi sepadan dengan kedua hal tersebut.

c. Aspek Emosi

Pada masa remaja terjadi ketegangan emosi yang bersifat khas sehingga masa ini disebut masa badai dan topan, masa yang menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil, dan meledak-ledak. Meningginya emosi terutama karena remaja mendapat tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Kepekaan emosi yang meningkat sering diwujudkan dalam bentuk, remaja lekas marah, suka menyendiri dan adanya kebiasaan *nervous* (Izzaty, 2013:132).

Menurut Hurlock (1980:212) masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi beradadi bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan pada masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi itu. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang yang menyebabkan amarah.

d. Aspek Sosial dan Moral

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar sana. Hal yang terpenting dan tersulit dalam penyesuaian adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 1980:213).

Pada masa remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa sebelumnya termasuk pergaulan dengan lawan jenis. Keberhasilan dalam pergaulan sosial akan menambah rasa percaya diri pada remaja dan ditolak oleh kelompok merupakan hukuman yang paling berat bagi remaja (Izzaty, 2013:135)

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya (Hurlock, 1980:225).

Menurut Kohlberg (Hurlock, 1980:225), tahap perkembangan moral ketiga, moralitas pascakonvensional (*postconventional morality*) harus dicapai selama masa remaja. Tahap ini merupakan tahap menerima sendiri jumlah prinsip dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama, individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga memungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar moral apabila hal ini menguntungkan anggota-anggota kelompok secara keseluruhan. Tahap kedua, individu menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal yang diinternalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri daripada sensor sosial. Pada tahap ini, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi.

5. Identitas Remaja

Berkaitan dengan tugas perkembangan remaja, Erikson mengatakan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi *identity vs identity confusion*, yang merupakan krisis kelima dalam tahap perkembangan psikososial yang diutarakannya. Krisis tersebut merupakan suatu masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu termasuk remaja. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat (Papalia, 2008:587).

Marcia (Dariyo, 2004:84) melakukan perluasan dan pengembangan dari teori Erikson, *identity vs identity confusion*. Marcia berpendapat bahwa teori perkembangan identitas Erikson terdiri dari empat status identitas atau cara yang ditempuh dalam menyelesaikan krisis identitas. Keempat status identitas tersebut antara lain:

- a. *Identity Diffused*, merupakan istilah yang merujuk pada remaja yang belum pernah mengalami krisis ataupun membuat komitmen apapun.
- b. *Identity Foreclosure*, merupakan istilah yang merujuk pada kondisi remaja yang telah membuat komitmen namun tidak pernah mengalami krisis.
- c. *Identity Moratorium*, merupakan istilah yang merujuk pada kondisi remaja yang berada di pertengahan krisis namun belum memiliki komitmen yang jelas terhadap identitas tertentu.
- d. *Identity Achievement*, merupakan istilah yang merujuk pada kondisi remaja yang telah mengatasi krisis identitas dan membuat komitmen.

Menurut Erikson (Hasanah, 2013:181) terdapat beberapa sumber yang dapat mempengaruhi identitas diri remaja, yaitu:

- a. Lingkungan sosial, dimana remaja tumbuh dan berkembang seperti keluarga, tetangga, dan kelompok teman sebaya.
- b. Kelompok acuan (*reference group*), yaitu kelompok yang terbentuk pada remaja, misalnya kelompok agama atau kelompok yang memiliki minat yang sama dimana melalui kelompok tersebut dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan baginya.

- c. Tokoh idola, yaitu seseorang yang sangat berarti seperti sahabat, guru, kakak, artis atau orang yang dikagumi.

Menurut Marcia (Dariyo, 2004:86) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Faktor-faktor pembentuk identitas menurut James Marcia

Faktor	Identitas matang	<i>Foreclosure</i>	<i>Moratorium</i>	<i>Identity Diffusion</i>
Keluarga	Orangtua: supportif, perhatian, mempercayai anak.	Orangtua: tak terima sikap / perasaan anak, tak dengarkan keluhan / kehendak anak.	Orangtua tidak punya aturan jelas, anak bingung terhadap otoritas orangtua.	Orangtua permisif, tidak berwibawa dan tidak beri arahan, dan bimbingan dengan baik.
Kepribadian	Anak punya kekuatan ego, kemandirian, kontrol diri internal, akrab, percaya diri, inisiatif, kreatif, dan berprestasi.	Anak tergantung, kontrol diri eksternal, cemas, tidak percaya diri.	Anak cemas, takut gagal, egois, kurang percaya diri, harga diri / konsep diri rendah.	Perkembangan konsep diri anak lambat, kemampuan kognitif tidak berfungsi baik, ragu-ragu, pasif, tidak inisiatif.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa identitas diri sebagai konsepsi tentang diri, penentuan tujuan, nilai dan keyakinan yang dipegang teguh oleh individu terutama remaja untuk dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan pemahaman akan diri yang utuh dan memahami peran dalam masyarakat.

C. Penggemar *K-pop* (*K-popers*)

1. Pengertian *K-pop* dan *K-popers*

K-pop merupakan kepanjangan dari *Korean Pop*, yaitu jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan. Aliran musik ini adalah pop, hip-hop, R&B, urban, *dance-pop*, dan musik Korea (*trot*). Banyak artis, serta *boyband* dan *girlband* dari Korea yang populer di mancanegara. Kecintaan terhadap musik *k-pop* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari *Korean Wave* atau *Hallyu Wave* (Demam Korea) di berbagai negara, termasuk Indonesia. *Korean Pop* tidak hanya mengenalkan musik tetapi juga mengenalkan budaya lewat kostum, pakaian serta gaya hidup (wikipedia.com).

Sedangkan yang disebut dengan penggemar *k-pop* atau yang biasa disebut dengan *k-popers* menurut Mahmudah (2015:3) adalah seseorang atau sekelompok orang yang dengan antusias menyenangi musik populer yang berasal dari Korea. Para *k-popers* memiliki suatu kumpulan dari penggemar idola yang sama yang disebut dengan *fandom*. Misalnya *fandom* dari penggemar Super Junior disebut sebagai ELF, penggemar Girls Generation disebut sebagai SONE, dan lain sebagainya.

2. Sejarah Musik *K-pop*

Musik pop Korea pra-modern pertama kali muncul pada tahun 1930-an akibat masuknya musik Jepang yang juga turut mempengaruhi unsur-unsur awal musik pop di Korea. Penjajahan Jepang atas Korea juga membuat *genre* musik Korea tidak bisa berkembang dan hanya mengikuti

perkembangan budaya pop Jepang pada saat itu. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, pengaruh musik pop barat mulai masuk dengan banyaknya pertunjukan musik yang diadakan oleh pangkalan militer Amerika Serikat di Korea Selatan (Maharani, 2013:39).

Musik pop Korea awalnya terbagi menjadi genre yang berbeda-beda. Pertama adalah genre “*oldies*” yang dipengaruhi musik barat dan populer di era 60-an. Pada tahun 1970-an, musik *rock* diperkenalkan dengan pionirnya, Cho Young Pil. Genre lain yang cukup digemari adalah musik Trot yang dipengaruhi gaya musik enka dari Jepang (Pradana, 2012:30).

Meskipun pada saat itu istilah *k-pop* belum diciptakan, namun secara historis musik *k-pop* pertama lahir pada tahun 1992 dengan kemunculan grup Seo Taeji and The Boys. Grup ini beranggotakan tiga orang (Seo Taeji, Yang Hyun Suk, Lee Juno) mulai debut dalam *talent show* yang ditayangkan di MBC dengan lagu “Nan Arayo”. Perpaduan musik *hip hop*, *rap* dan irama yang *catchy* dari lagu ini berhasil memikat hati banyak orang (Lee, 2017:3).

Berusaha mengikuti jejak kesuksesan Seo Taeji and Boys, para pelaku musik seolah berlomba membentuk grup *band* serupa. Pasar utamanya adalah remaja sehingga dekade ini muncul banyak grup “*teen idol*” yang sangat digilai seperti CLON, H.O.T, Sechs Kies, S.E.S, g.o.d, Fin.K.L, Baby V.O.X, dan Shinhwa (Lee, 2017:3).

Pada tahun 2000-an pendatang-pendatang baru berbakat mulai bermunculan. Aliran musik R&B serta hip-hop yang berkiblat ke Amerika

mencetak artis-artis semacam MC Mong, 1TYM, Rain, Super Junior, Big Bang yang cukup sukses di Korea dan luar negeri. Beberapa artis *underground* seperti Drunken Tiger, Tasha (Yoon Mi-rae) juga mempopulerkan warna musik kulit hitam tersebut (Ulya, 2014:26).

Berbagai artis Korea menanggung kesuksesan di dunia Internasional seperti BoA dan TVXQ yang menembus Jepang dan digemari di banyak negara. Kemudian artis-artis lain seperti Rain, Se7en, Shinhwa, Ryu Shi-won dan sebagainya berlomba-lomba untuk menaklukkan pasar musik di Jepang. Rain tercatat sebagai artis Asia pertama yang mengadakan konser Internasional bertajuk RAINY DAY 2005 TOUR di Madison Square Garden Amerika Serikat dan tiketnya *sold out* (Jawa Pos 27 Maret 2006, dalam Pradana, 2012).

3. Perkembangan Musik *K-pop* di Indonesia

Pada tahun 2011, musik *k-pop* mulai merambah ke sejumlah negara di Asia bahkan Eropa, tidak terkecuali Indonesia. Mulanya, pada tahun 2002 drama Korea diperkenalkan di Indonesia lewat televisi-televisi swasta. Salah satu judul drama yang sangat disukai saat itu adalah “Endless Love”, setelah itu tak kurang dari 50 judul drama Korea memenuhi industri hiburan di tanah air (salamkorea.com).

Populernya drama korea tersebut membuat segala sesuatu tentang Korea menjadi diminati di Indonesia, salah satunya di bidang musik. Tidak sedikit juga aktris dan aktor drama merupakan seorang penyanyi, karena pada umumnya drama Korea menghadirkan *original soundtrack*, bahkan

dinyanyikan oleh aktor atau aktrisnya sendiri. Kedinamisan musik Korea dengan drama lah yang menciptakan ketertarikan sehingga musik Korea juga diminati. Terlebih, perpaduan antara cerita dalam drama dan musik sebagai latarnya, membuat penonton semakin terhanyut dalam cerita.

Berawal dari sinilah musik pop Korea merambah di Indonesia, kemudian ditambah dengan artis Korea yang memiliki fisik istimewa yang menambah daya tarik tersendiri bagi penggemarnya. *Boyband* dan *girlband* Korea umumnya memiliki jumlah personel yang banyak sehingga penggemar lebih variatif dalam memilih idolanya. *Dance* yang kompak dipadu dengan *wardrobe* yang berkonsep pun menjadikan *k-pop* suatu suguhan musik yang tidak pernah membosankan.

Sejak tahun 2011, banyak artis-artis, *boyband* serta *girlband* Korea yang telah menyapa penggemarnya di Indonesia melalui konser ataupun *fanmeet*. Dimulai dari 2PM, Super Junior, SNSD, EXO, Shinee, Beast, Lee Minho, Kim Soohyun, Kim Bum, dan lain sebagainya. Bahkan hingga sekarang musik *k-pop* masih tetap *eksis* di Indonesia.

4. Faktor yang Memengaruhi K-pop Cepat Berkembang pada Remaja

Perkembangan musik *k-pop* di Indonesia tidak terlepas dari semakin banyaknya bermunculan grup *boyband* dan *girlband* yang dipopulerkan ke seluruh dunia. Menurut Izzati (2014:15) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pesatnya perkembangan *k-pop* pada remaja di Indonesia, yaitu:

a. Perkembangan internet yang begitu pesat

Akses komunikasi dan informasi yang begitu pesat dimana perkembangan teknologi internet memudahkan seseorang dengan cepat menerima berbagai informasi secara instan. Adanya berbagai macam media sosial para penggemar *k-pop* dengan mudah mengakses informasi seputar idolanya dan mereka semakin dekat dengan idolanya.

b. Wajah korea menjadi *hits*

Banyak yang menganggap bahwa wajah bintang Korea baik laki-laki ataupun perempuan terlihat proporsional. Bagi sekelompok perempuan menganggap artis perempuan Korea sangat cantik, imut, dan memiliki tubuh mungil serta kaki jenjang seperti boneka dan terbentuklah cantik itu seperti artis Korea. Kemudian untuk artis pria, berbadan besar, jago *dance*, dan berwajah tampan.

c. Cara berpakaian

Penampilan artis Korea menjadi suatu *trend* khususnya pada cara berpakaian yang modis dan *stylish*. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk perhatian dari para *fans* akan penampilan idolanya masing-masing. Tak jarang mereka mengikuti penampilan artis korea tersebut dari segi busana dan tatanan rambut.

d. Bahasa Korea yang dinilai menarik

Banyak sekali anak remaja Indonesia yang bisa berbahasa korea walaupun hanya sedikit tapi mereka mengetahui istilah-istilah dalam bahasa yang sering digunakan oleh orang Korea.

5. Bentuk Ekspresi Remaja Penggemar *K-pop*

Ulya (2014:63) mengemukakan bahwa bentuk ekspresi gaya hidup salah satu komunitas *k-pop* yang ada di Yogyakarta meliputi gaya *fashion*, mengikuti *Korean Event*, berkumpul bersama kelompok penggemar, mengimplementasi bahasa korea ke kehidupan sehari-hari. Para penggemar *k-pop* saling berbagi informasi tentang *k-pop* serta untuk mengembangkan minat *dance* mereka.

Sedangkan menurut Meidita (2013:987), gaya hidup remaja penggemar *k-pop* cenderung konsumtif, perubahan pola pikir dari sikap remaja putri dengan munculnya sifat centil dan frontal yang mereka ikuti seperti kebanyakan karakter-karakter wanita yang ada pada drama Korea, yaitu berbahasa dengan gaya kasar, muncul gangguan jiwa pada sosial media dengan menyatakan bahwa idolanya sebagai pasangan, serta sikap fanatisme yang berlebihan dan lebih memilih menerima budaya Korea daripada budaya Indonesia.

D. Kontrol Diri Remaja Penggemar *K-pop* (*K-popers*)

Kontrol diri merupakan suatu tindakan pengendalian tingkah laku seseorang untuk melakukan sesuatu dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu. Semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka akan semakin sering pula orang tersebut mengadakan pengendalian terhadap tingkah lakunya.

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Pada remaja kemampuan mengontrol diri berkembang

seiring dengan kematang emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remajanya tidak meledak emosinya di hadapan orang lain. Akan tetapi, menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima.

Menurut Tartila (2014:2) para remaja penggemar *k-pop* sering dikaitkan dengan stereotip yang negatif karena banyak yang menganggap remaja penggemar *k-pop* terlalu berlebihan dalam menyukai idolanya. Penggemar *k-pop* dianggap selalu gila, histeris, obsesif, adiktif, dan konsumtif. Bahkan ada juga yang tanpa sadar menyebabkan idolanya bisa tanpa sengaja terluka atau cedera ringan akibat antusiasme *k-popers* tersebut.

Ada juga beberapa penggemar yang ketika mendengar lagu *k-pop* diputar, tidak peduli dimana tempatnya, akan mulai menari mengikuti irama musik sambil menyanyi. Selain itu, ada juga *k-popers* yang sering terlibat *fanwar* (pertengkaran *k-popers*) yang disebabkan karena hal-hal yang sepele, seperti saling ejek idola dan lain sebagainya.

Menurut Mahmudah (2015:88) dampak positif menjadi *k-popers* adalah meningkatnya aktualisasi diri atau pengembangan diri, meningkatnya hubungan sosial antar sesama penggemar, terciptanya ide kreatif dari penggemar seperti membuka usaha dan menjual barang-barang terkait *Korean Pop* sehingga mereka mendapatkan penghasilan sendiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Perilaku remaja penggemar *k-pop* tersebut dipengaruhi oleh kontrol diri yang dimiliki masing-masing remaja. Semakin tinggi kontrol diri yang

dimiliki remaja tersebut, maka hal-hal yang disebutkan di atas tidak akan terjadi. Sebaliknya, apabila semakin rendah kontrol diri yang dimiliki remaja tersebut, maka hal-hal yang telah disebutkan di atas akan sering terjadi.

E. Penelitian yang Relevan

Berbagai hasil penelitian mengenai kontrol diri dan mengenai penggemar *k-pop* telah banyak dipublikasikan. Namun demikian, penelitian kontrol diri remaja penggemar *k-pop* masih belum banyak dilakukan. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang menjadi dasar penelitian:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Fariz Chariri (2013) yang berjudul Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksualitas Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Administrasi Bisnis Angkatan 2011 Surabaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Fariz Cahri, penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontrol diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual remaja, dikarenakan dari hasil regresi dapat disimpulkan bahwasanya nilai signifikansi sebesar 0,267.80. Ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.267 lebih besar dari 0,01 dan dan 0,5 ($0,267 > 0,01$) dan ($0,267 > 0,05$) ini berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual. Hasil ini juga didukung dengan nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai R square sebesar 0.026 dengan adjusted R Square 0,005. Dengan nilai koefisien determinasi 0,026

mengindikasikan bahwa 2,6% kontrol diri berkontribusi pada perilaku seksual mahasiswa, sedangkan 97,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Puspitasari dan Yosafat Hermawan (2013) yang berjudul *Gaya Hidup Penggemar K-pop (Budaya Korea) dalam Mengekspresikan Kehidupannya Studi Kasus K-pop Lovers di Surakarta*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulan dan Yosafat, dapat disimpulkan menjadi:
 - a. Penggemar *K-pop* di UKLI (*United K-pop Lovers Indonesia*) Distrik Solo kebanyakan adalah anak sekolah (SMP, SMA) dan anak kuliah. Sedangkan untuk karakteristik khusus anggota UKLI adalah dilihat dari member ID yang mereka miliki. Untuk penampilan anggota UKLI ini berpakaian biasa seperti kebanyakan orang pada umumnya, tapi biasanya mereka penggemar *K-pop* memakai jaket, kaos, atau aksesoris lainnya yang berlogokan dengan simbol *boyband* atau *girlband* idola mereka.
 - b. Memilih *K-pop* sebagai idola, bagi penggemar dari segi kemampuan vokal, tarian dan juga wajah yang khas dari Korea. *K-pop* mampu menghadirkan gaya tersendiri dengan pelafalan yang khas dan gerakan tarian yang energik dan berbeda dengan yang lain, sehingga *K-pop* merupakan hiburan segar bagi penggemarnya. Selain itu, penampilan *K-pop* totalitas dari segala aspek.

- c. Ekspresi dan gaya hidup penggemar *K-pop*, beberapa perilaku dan aktivitas khas penggemar dalam mengekspresikan kegemaran terhadap *K-pop* terwujud melalui tingginya intensitas mendengar musik dan menonton musik video *boyband* dan *girlband* idola mereka, barang koleksi (CD original, lagu, musik video, *merchandise* dari *boyband* atau *girlband K-pop* berupa jaket, kaos, topi, poster, *lightstick*, dll), berekspresi melalui komunitas penggemar dengan bergabung dalam UKLI Distrik Solo, mengikuti *K-fest*, menonton konser *K-pop*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Inayatul Mahmudah yang berjudul Dampak Budaya *Korean Pop* terhadap Penggemar dalam Perspektif Keberfungsian Sosial (Studi Kasus Penggemar Korean Pop EXO pada Komunitas Maupun Non Komunitas di Yogyakarta). Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya dampak positif dan negatif yang berpengaruh pada penggemar baik yang tergabung dalam komunitas maupun non komunitas.
 - a. Dampak positif yaitu meningkatnya aktualisasi diri atau pengembangan diri yang ada pada diri penggemar, meningkatnya hubungan sosial antar sesama penggemar dengan adanya komunitas *Korean Pop* tersebut, terciptanya ide kreatif dari penggemar seperti membuka usaha dan menjual barang-barang terkait *Korean Pop* sehingga mereka mendapatkan penghasilan sendiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka.

- b. Dampak negatif dari budaya *Korean Pop* bisa membuat seseorang melupakan dan mengesampingkan kehidupan nyata karena terlalu obsesi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan *Korean Pop*, mengalami kecemburuan yang tidak wajar, merasa tidak terima dan stres ketika idola dekat dengan wanita lain sampai melupakan kebutuhan pokoknya seperti nafsu makan yang berkurang.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Izzati yang berjudul Analisis Pengaruh Musik Korea Populer terhadap Gaya Hidup di Kalangan Remaja. Hasil dari penelitian ini adalah fenomena musik Korea tidak hanya mempengaruhi dari sisi *seller* industri hiburan dan musik di Indonesia namun penampilan dan gaya mereka juga berubah menjadi gaya ala Korea. Berdasarkan hasil di lapangan, para remaja penggemar musik korea cenderung fanatik mencintai idolanya sehingga rela melakukan banyak hal untuk memuaskan hasratnya untuk menikmati musik populer korea. Alasan remaja Indonesia sangat menggandrungi artis Korea karena menjadi suatu warna baru dalam industri musik, tidak hanya artis-artis dengan konsep yang itu-itu saja, artis korea memiliki penampilan yang diselingi tarian yang enerjik dan lainnya yang justru lebih menarik *audience* untuk melihat atau menonton pertunjukan tersebut. Perubahan yang terjadi dalam kalangan remaja yaitu dari gaya penampilan seperti cara berpakaian dan bahasanya. Hal tersebut memperlihatkan semakin tertinggalnya budaya Indonesia yang justru menjadi lebih ke budaya Korea.

Membeli album-albumnya, mengoleksi setiap seri *merchandise* idolanya, rela merogoh biaya besar untuk rutin menonton konsernya, membentuk kelompok fans yang selalu *update*, dan bahkan tidak sedikit yang mengikuti cara berpenampilan seperti artis idolanya dalam dunia musik populer korea.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sella Ayu Pertiwi yang berjudul *Konformitas dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave (Penelitian pada Komunitas Super Junior Fans Club ELF “Everlasting Friend”)* di Samarinda. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat suatu bentuk penyesuaian diri yang dilakukan subjek kepada orang lain atau kelompok. Subjek sangat antusias dan menunjukkan rasa cinta yang besar kepada kebudayaan *Korean Wave*. Perilaku fanatik pada subjek terjadi karena proses kebudayaan *Korean Wave* yang melibatkan diri sebagai penggemar, bergabung dalam kelompok atau komunitas agar dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan fans yang lain, subjek memberikan dukungan dan perhatian kepada idola yang disukai, perilaku kesetiaan yang ditunjukkan sebagai penggemar kepada idola, subjek juga mengoleksi atribut sebagai penggemar, dan keyakinan atau pandangan yang kuat terhadap objek yang dituju.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek dalam kontrol diri, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir tersebut, dapat disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kontrol perilaku (*behavior control*) remaja penggemar *K-pop* (*K-popers*) di Yogyakarta?
- b. Bagaimana kontrol kognitif (*cognitive control*) remaja penggemar *K-pop* (*K-popers*) di Yogyakarta?
- c. Bagaimana kontrol keputusan (*decision control*) remaja penggemar *K-pop* (*K-popers*) di Yogyakarta?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Iskandar, 2009:11).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Menurut Sudjana & Ibrahim (1989:64) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk digambarkan sebagaimana adanya. Sedangkan Sukmadinata (2006:72) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang terjadi.

B. Setting Penelitian

Penelitian mengenai Kontrol Diri Remaja Penggemar *K-pop* (*K-popers*) ini akan dilakukan di Yogyakarta. Karena Yogyakarta merupakan kota etnis yang kaya akan budaya dan di kota ini juga sering sekali diadakan berbagai *event k-pop*. Misalnya, *Korean Days* UGM yang diadakan setiap bulan Januari, *K-pop Gathering*, *K-pop Dance Cover Competiton*, *Korean Speech Contest*, dan lain sebagainya.

Proses penelitian atau pengumpulan data akan dilakukan di tempat tinggal subjek Kim yang berada di Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, subjek Shin di Desa Patalan, Kecamatan Jetis, subjek Park di desa Karangtalun, Kecamatan Imogiri dan subjek Choi di desa Imogiri Kecamatan Imogiri, Bantul. Selain di tempat tinggal keempat subjek, penelitian dan pengumpulan data akan dilakukan di Plasa Telkom Bantul yang digunakan subjek untuk berkumpul dan mencari informasi mengenai idola mereka, *download* lagu, video dan drama Korea.

C. Subjek Penelitian

Untuk menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2011:54).

Kriteria pemilihan subjek didasarkan pada empat hal, yaitu sebagai berikut:

1. Subjek berusia lebih dari 12 tahun dan kurang dari 19 tahun, karena pada masa remaja adalah masa individu mencari identitas diri serta usia yang paling berpengaruh terhadap rentang kehidupan yang akan datang.
2. Subjek memiliki saluran untuk mendapatkan informasi tentang *k-pop*, karena peneliti akan meneliti mengenai penggemar *k-pop* (*k-popers*), serta bagaimana subjek menyikapi berita mengenai idola mereka baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.
3. Subjek gemar membeli dan mengoleksi barang-barang yang berhubungan dengan *k-pop*, seperti majalah, poster, kaos, album, dan *lightstick*. Hal ini terkait dengan sikap konsumtif yang biasanya terjadi pada penggemar *k-pop*.
4. Subjek sering menghadiri acara-acara *k-pop*. Hal ini terkait dengan kedisiplinan subjek, karena biasanya acara-acara tersebut diselenggarakan pada siang hari hingga larut malam.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka dipilih empat subjek yang memenuhi semua kriteria yang telah disebutkan. Subjek ini juga dipilih karena sudah menyukai *k-pop* untuk waktu yang cukup lama sehingga sudah mengenal seluk beluk *k-pop*.

1. Subjek 1 (Kim): Perempuan, usia 16 tahun, Islam, belum menikah, siswa kelas XI SMA, mengenal musik korea sejak tahun 2012, *fandom* EXO-L.
2. Subjek 2 (Shin): Perempuan, usia 17 tahun, Islam, belum menikah, siswa kelas XII SMK, mengenal musik korea sejak tahun 2012, *fandom* ELF namun menyukai iKON dan artis dari YG Entertainment.
3. Subjek 3 (Park): Perempuan, usia 17 tahun, belum menikah, siswa kelas XII SMA, mengenal musik korea sejak tahun 2009, *fandom* ELF dan EXO-L.
4. Subjek 4 (Choi): Perempuan, usia 18 tahun, belum menikah, siswa kelas XII SMK, mengenal musik korea sejak 2011, *fandom* iKONIC dan ELF.

Selain keempat subjek tersebut, peneliti juga menambahkan subjek lain sebagai *key informan*. *Key informan* menurut Leddy & Ormord (Sarosa, 2012:59) adalah partisipan yang karena kedudukannya dalam komunitas memiliki pengetahuan khusus mengenai orang lain, proses, maupun peristiwa secara lebih luas dan terinci dibandingkan orang lain. *Key informan* tersebut adalah teman subjek di kelas dan saudara sepupu subjek.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Metode wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan informasi secara mendetail dari subjek

dan *key-informan*. Ada dua model wawancara yang digunakan, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang format masalah yang akan ditanyakan sudah ditentukan terlebih dahulu. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas dalam menentukan fokus masalah wawancara dan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa.

Metode observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan sebagai pendukung data hasil penelitian. Observasi penelitian akan dilaksanakan dengan cara mengamati perilaku subjek dan orang di sekitar subjek. Kegiatan observasi meliputi melakukan pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku-perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan.

Metode studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di tempat penelitian maupun berada di luar tempat penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Dengan teknik ini peneliti dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan. Adapun jenis-jenis dokumen yang berkenaan dengan studi dokumentasi adalah buku harian, surat pribadi, *stuff k-pop* yang dimiliki, fotografi, media sosial dan lainnya (Iskandar, 2009:135).

E. Instrumen Penelitian

Berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara dan panduan observasi. Berikut adalah kisi-kisi panduan wawancara dan observasi yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data.

Tabel 2. Kisi-kisi pedoman wawancara

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Kontrol perilaku (<i>behavioral control</i>)	a. Kemampuan subjek dalam mengontrol emosi b. Kemampuan subjek dalam mengontrol perilaku. c. Kemampuan subjek dalam mengendalikan diri atas stimulus. d. Kemampuan subjek dalam mendahulukan hal-hal yang penting.
2.	Kontrol kognitif (<i>cognitive control</i>)	a. Kemampuan subjek dalam mengolah informasi yang didapat dengan bijak. b. Kemampuan subjek dalam mengantisipasi suatu keadaan dengan pertimbangan. c. Kemampuan subjek dalam memahami manfaat suatu tindakan. d. Kemampuan subjek dalam memperbaiki diri atas terjadinya peristiwa.
3.	Mengontrol keputusan (<i>decision control</i>)	a. Kemampuan subjek dalam memilih tindakan. b. Kemampuan subjek dalam bertanggung jawab atas tindakan yang dipilih.

Tabel 3. Kisi-kisi pedoman wawancara *key informan*

<i>Key informan</i>	Hal yang Diungkap
Teman di kelas	<ul style="list-style-type: none"> a. Hubungan <i>key informan</i> dengan subjek b. Hal yang diketahui <i>key informan</i> tentang subjek yang merupakan penggemar <i>k-pop</i> c. Kegiatan subjek saat di kelas d. Hal yang paling sering dibicarakan <i>key informan</i> dengan subjek e. Pendapat <i>key informan</i> mengenai subjek yang merupakan penggemar <i>k-pop</i>
Saudara dekat subjek	<ul style="list-style-type: none"> a. Hubungan <i>key informan</i> dengan subjek b. Hal yang diketahui <i>key informan</i> mengenai subjek yang merupakan penggemar <i>k-pop</i> c. Kegiatan subjek saat di rumah d. Hal yang sering dibicarakan <i>key informan</i> dengan subjek e. Pendapat <i>key informan</i> mengenai subjek yang merupakan penggemar <i>k-pop</i>

Tabel 4. Kisi-kisi pedoman observasi

No.	Komponen	Deskriptor
1.	Gambaran kondisi fisik subjek	Kondisi fisik subjek di luar rumah (tempat umum) dan di tempat tinggal subjek
2.	Gambaran perilaku subjek	<ul style="list-style-type: none"> a. Perilaku subjek dalam mengontrol emosi. b. Perilaku subjek dalam mengontrol perilaku. c. Perilaku subjek dalam mengendalikan diri atas stimulus. d. Hubungan subjek dengan keluarga

F. Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang didapat adalah data deskriptif yang berasal dari hasil wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian. Data yang diperoleh dari berbagai sumber akan dioleh dalam bentuk deskriptif hingga akhirnya menghasilkan sebuah kesimpulan atas topik yang dibahas.

Menurut Miles dan Huberman dalam Iskandar (2009:138) analisis data kualitatif adalah tentang mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, maka penulis menganalisis dan menginterpretasikan data.

Penelitian ini akan menggunakan analisis model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:91). Analisis data ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan untuk mengorganisasikan data, dengan demikian kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti. Selama proses reduksi data, peneliti dapat melanjutkan meringkas, mengkode, menemukan tema. Reduksi data berlangsung sampai pelaporan penelitian selesai.

Adapun langkah-langkah koding data adalah sebagai berikut. Yang pertama, peneliti menyusun transkrip kata demi kata atau catatan lapangan, memberi kolom kosong di sisi kanan-kiri catatan, memungkinkan dilakukan koding. Kedua, peneliti secara urut dan berkelanjutan melakukan penomoran pada baris-baris transkrip. Ketiga, peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Keempat, peneliti menggunakan kode yang sesuai dengan catatan penelitian tersebut. Kelima, peneliti membaca transkrip berulang-ulang sebelum melakukan koding untuk memperoleh ide umum tentang tema sekaligus menghindari kesulitan dalam mengambil kesimpulan. Keenam, peneliti selalu membawa buku catatan untuk mencatat pemikiran-pemikiran analitis yang muncul secara spontan. Ketujuh, peneliti membaca kembali data dan catatan analisis secara teratur.

2. Melaksanakan *Display Data* atau Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman peneliti dari penyajian tersebut.

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang telah direduksi untuk kemudian dikumpulkan menjadi satu sesuai dengan topik dan aspek dalam penelitian. Setelah itu peneliti mendeskripsikan data yang telah direduksi tersebut ke dalam bab hasil penelitian.

3. Menarik Kesimpulan

Peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Dalam proses pengambilan kesimpulan ini, dua proses yang sebelumnya dilakukan, yaitu reduksi data dan penyajian data tetap terkait dan dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif dari data yang dihasilkan dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya.

Pada proses penarikan kesimpulan, peneliti mulai menarik kesimpulan pada saat proses reduksi data dilakukan dengan menarik kesimpulan kecil pada saat hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Kesimpulan kecil yang didapatkan kemudian diakumulasikan

menjadi kesimpulan besar penelitian yang dideskripsikan pada bab kesimpulan penelitian.

G. Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan data yang akan di analisis, maka keabsahan data perlu diuji dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketekunan pengamatan.

Dalam penelitian kualitatif ketekunan pengamatan sangat diperlukan untuk menemukan ciri-ciri fenomena atau gejala dalam situasi yang sangat relevan, sehingga dapat memusatkan perhatian secara rinci dan mendalam.

2. Triangulasi pada sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang ditemukan dari hasil wawancara dengan *key informan* dibandingkan dengan hasil wawancara dengan beberapa informan lainnya. Kemudian mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.

3. Dan bila perlu pengecekan oleh subjek penelitian.

Pengecekan ini meliputi kategori analitis, penafsiran dan kesimpulan. Data yang telah diverifikasi dapat dikoreksi oleh pemberi data dari segi

pandangan situasi mereka sendiri. Apabila data yang diorganisasikan oleh peneliti dapat disepakati, maka kepercayaan diterima. Jika penafsiran data yang diberikan tidak disepakati maka perlu mengadakan diskusi kembali dengan pemberi data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi *Setting* Penelitian

Penelitian dengan judul Kontrol Diri Remaja Penggemar *K-pop* (*K-poppers*) yang meneliti mengenai kontrol diri serta kegiatan yang dilakukan oleh para remaja yang menyukai musik dari Korea (*k-pop*). Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta.. Yogyakarta merupakan kota etnis yang kaya akan budaya dan di kota ini juga sering sekali diadakan berbagai *event k-pop*. Misalnya, *Korean Days* UGM yang diadakan setiap bulan Januari, *K-pop Gathering*, *K-pop Dance Cover Competiton*, *Korean Speech Contest*, dan lain sebagainya.

Proses penelitian atau pengumpulan data dilakukan di tempat tinggal subjek Kim yang berada di Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, subjek Shin di Desa Patalan, Kecamatan Jetis, subjek Park di desa Karangtalun, Kecamatan Imogiri dan subjek Choi di desa Imogiri Kecamatan Imogiri, Bantul. Selain di tempat tinggal keempat subjek, penelitian dan pengumpulan data dilakukan di Plasa Telkom Bantul yang digunakan subjek untuk berkumpul dan mencari informasi mengenai idola mereka, *download* lagu, video dan drama Korea. Peneliti juga melakukan wawancara di Preksu Deresan dan di Garden Cafe UNY.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti telah memilih empat subjek penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, yaitu:

- a. Subjek berada dalam tahapan perkembangan masa remaja (lebih dari 12 tahun dan kurang dari 19 tahun).

Keempat subjek berada dalam tahapan perkembangan masa remaja. Subjek Kim berusia 16 tahun, subjek Shin dan Park berusia 17 tahun dan subjek Choi berusia 18 tahun.

- b. Subjek memiliki saluran untuk mendapatkan informasi tentang *k-pop*.

Keempat subjek memiliki sumber-sumber tertentu yang mereka percaya untuk mencari berita dan informasi mengenai idola mereka, seperti *fanbase* idola tertentu yang berasal dari dalam maupun luar negeri, media sosial, akun resmi agensi yang menaungi idola tersebut, media Korea, akun pribadi para idola, dan dari teman-teman sesama *k-popers*.

- c. Subjek sering membeli dan mengoleksi barang-barang yang berhubungan dengan *k-pop*.

Keempat subjek memiliki koleksi barang-barang yang berhubungan dengan *k-pop*, seperti poster, gantungan kunci, *lightstick*, jaket, kaus, tabloid, mok dan album.

- d. Subjek sering menghadiri acara-acara *k-pop*.

Keempat subjek lebih dari lima kali menghadiri acara *k-pop* hingga larut malam dan biasanya subjek berbohong kepada orang tua agar diberikan izin untuk menonton acara tersebut.

Sedangkan yang menjadi *key informan* yaitu orang terdekat subjek, seperti keluarga dan teman yang lebih mengetahui tentang subjek. Nama subjek dan *key informan* yang digunakan merupakan nama samaran dan bukan nama yang sebenarnya, hal ini dimaksudkan agar identitas mereka tetap terjaga, sehingga bersedia untuk memberikan informasi dengan lebih terbuka. Profil keempat subjek remaja penggemar *k-pop* (*k-popers*) sebagai berikut:

Tabel 5. Profil subjek penelitian

No.	Keterangan	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
1.	Nama	Kim (inisial)	Shin (inisial)	Park (inisial)	Choi (inisial)
2.	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
3.	Usia	16 tahun	17 tahun	17 tahun	18 tahun
4.	Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
5.	Pekerjaan	Pelajar	Pelajar	Pelajar	Pelajar
6.	Alamat	Baturetno, Kec. Banguntapan	Patalan, Kec. Jetis	Karang talun, Kec. Imogiri	Imogiri, Kec. Imogiri
7.	<i>Fandom</i>	EXO-L	ELF dan iKonic	EXO-L	ELF dan iKonic
8.	Lama menjadi <i>k-popers</i>	5 tahun	5 tahun	8 tahun	6 tahun

Berikut peneliti sajikan deskripsi mengenai profil subjek yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi.

a. Subjek Kim (inisial)

Kim adalah seorang siswa kelas XI SMK yang berusia 16 tahun yang bertempat tinggal di Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Secara fisik Kim memiliki tinggi badan 154

cm dengan berat badan 48 kg. Kim memiliki kulit sawo matang dan berhijab. Kim merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara.

Kim menjadi *k-popers* sejak tahun 2012 dengan *fandom* EXO-L dan bias (anggota yang disukai) Kai. Kim menjadi *k-popers* karena temannya sering memperlihatkan video klip EXO dan Kim menjadi tertarik dengan gerakan dance mereka, lalu berlanjut suka kepada lagu-lagu mereka. Setelah itu Kim mulai mencari tahu mengenai EXO dan menjadi suka terhadap anggotanya.

b. Subjek Shin (inisial)

Shin adalah seorang siswa kelas XII SMK N 1 Bantul yang berusia 17 tahun yang bertempat tinggal di Desa Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Secara fisik Shin memiliki tinggi badan 145 cm dengan berat badan 36 kg. Shin memiliki kulit sawo matang dan berhijab serta mengenakan kacamata. Shin merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara.

Shin menjadi *k-popers* sejak tahun 2012 dengan *fandom* ELF, namun karena Super Junior vakum Shin bertambah *fandom*, yaitu iKonic. Berawal dari mencari tahu informasi mengenai *boyband* dan *girlband* yang berasal dari Korea, lalu setelah mengenal mereka Shin mulai mengunduh lagu serta video-video mereka.

c. Subjek Park (inisial)

Park adalah seorang siswa kelas XII SMK yang berusia 17 tahun yang bertempat tinggal di Desa Karangtalun, Kecamatan Imogiri,

Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Secara fisik Park memiliki tinggi badan 163 cm dengan berat badan 78 kg. Park memiliki kulit yang bersih dan berhijab. Shin merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara.

Park menjadi *k-popers* sejak tahun 2009 dengan *fandom* EXO-L, dan bias Chanyeol. Berawal kakak Park yang suka dengan TVXQ menunjukkan dan mengajak Park untuk mencari video-video TVXQ, lalu Park mulai tertarik. Setelah itu Park menonton video klip Super Junior yang *Happiness* dan suka kepada Kyuhyun. Akhirnya Park mulai mencari tahu tentang Super Junior dan grup *k-pop* lain.

d. Subjek Choi (inisial)

Choi adalah seorang siswa kelas XII SMK N 1 Bantul yang berusia 18 tahun yang bertempat tinggal di Desa Imogiri, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Secara fisik Choi memiliki tinggi badan 155 cm dengan berat badan 50 kg. Choi memiliki kulit sawo matang dan berhijab. Kim merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara.

Choi menjadi *k-popers* sejak tahun 2011 dengan *fandom* ELF dan iKonic. Berawal dari teman yang bercerita mengenai *idol* dari Korea serta menonton channel televisi yang berisi tentang lagu-lagu *k-pop* serta drama korea. Awalnya Choi menyukai lagu-lagu dari OST drama tersebut lalu berlanjut ke *boyband* dan *girlband* asal negara tersebut.

3. Deskripsi Key Informan

Key informan berperan sebagai pemberi informasi yang lebih mendalam mengenai hal-hal yang terkait subjek. Pemaparan *key informan*

dapat menjadi acuan untuk menganalisis berbagai data mengenai subjek yang diperoleh dari hasil wawancara atau observasi. *Key informan* dalam penelitian ini merupakan keluarga dan teman terdekat dari subjek. Berikut adalah tabel deskripsi singkat masing-masing *key informan* penelitian:

Tabel 6. Data *Key informan*

Subjek Kim	Subjek Shin	Subjek Park	Subjek Choi
Rofiah	Isti	Elda	Handini
<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan • 16 tahun • Islam • Pelajar • Teman 	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan • 17 tahun • Islam • Pelajar • Teman 	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan • 20 tahun • Islam • Mahasiswa • Kakak Sepupu 	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan • 17 tahun • Islam • Pelajar • Teman

Key informan dari subjek Kim adalah Rofiah. Rofiah merupakan siswa berusia 16 tahun yang berada di kelas yang sama dengan Kim. Rofiah bukanlah seorang *k-popers*. Menurut Rofiah, Kim adalah orang yang baik dan sangat menyukai *k-pop* karena idola Korea banyak yang berwajah tampan. Kim menyarankan Rofiah untuk menjadi *key informan* karena menurut Kim, Rofiah sangat mengenal dirinya, walaupun Kim sangat jarang membicarakan mengenai *k-pop* dengan Rofiah.

Key informan dari subjek Shin adalah Isti. Isti merupakan teman sekelas subjek Shin yang berusia 17 tahun dan bukan merupakan seorang *k-popers*. Menurut Isti, Shin adalah siswa yang baik dan pintar, serta yang paling mengerti tentang perkembangan *k-pop* di antara teman sekelas. Isti biasanya duduk di belakang tempat duduk Shin, sehingga Isti mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan Shin saat di kelas.

Key informan dari subjek Park adalah Elda. Elda merupakan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Elda berusia 20 tahun dan merupakan kakak sepupu Park. Elda sering mengunjungi rumah Park sehingga Elda mengetahui kegiatan apa saja yang Park lakukan saat di rumah.

Key informan dari subjek Choi adalah Handini. Handini merupakan teman sekelas Choi yang berusia 17 tahun. Menurut Handini, Choi adalah teman yang asik dan dewasa serta sangat menyukai *k-pop*. Terkadang Choi menonton video-video *k-pop* dan drama Korea saat di kelas. Handini bukanlah seorang *k-popers*, sehingga Handini tidak terlalu mendengarkan apa yang dikatakan Handini padanya jika itu berhubungan dengan *k-pop*.

4. Reduksi Data Hasil Penelitian

Salah satu cara pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara. Hasil reduksi data sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu memahami bagaimana kontrol diri remaja penggemar *k-pop* di Yogyakarta. Hal ini meliputi tentang kegiatan dan upaya yang dilakukan subjek dalam mengendalikan diri.

Kontrol diri pada remaja meliputi kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Kontrol perilaku meliputi kemampuan mengontrol emosi, mengontrol perilaku, mengendalikan diri atas stimulus, dan mendahulukan hal-hal yang penting. Kontrol kognitif meliputi kemampuan mengolah informasi yang didapat dengan bijak, mengantisipasi keadaan dengan pertimbangan, memahami manfaat suatu tindakan, dan memperbaiki

diri atas terjadinya peristiwa. Kontrol keputusan meliputi kemampuan memilih tindakan dan bertanggung jawab atas tindakan yang dipilih. Berikut merupakan hasil reduksi data penelitian.

a. Subjek Kim

1) Kontrol Perilaku

Subjek Kim adalah seorang siswa kelas XI SMK di Yogyakarta. Kim menjadi seorang *k-popers* sejak tahun 2009 dengan *fandom* EXO-L (*Fans* EXO). Kim mengatakan bahwa Kim tidak terlalu fanatik terhadap idolanya, sehingga kegiatan sehari-hari yang dilakukan hanyalah hal yang umum. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Rofiah selaku *key informan*, bahwa Kim tidak berlebihan dan tidak fanatik dalam menyukai *k-pop*

“Sebenarnya saya gak terlalu fanatik sih, kak. Cuma kayak ikut-ikutan aja. Misalnya streaming, ikut voting, kalau kayak beli lightstick, nonton konser, itu jarang banget soalnya gak ada uang.” (Wawancara I, baris 8, 10 Juni 2017).

“Kalau menurut saya sih enggak. Biasa aja dia. Suka sama k-pop juga enggak begitu berlebihan, enggak fanatik juga.” (Wawancara *key informan* I, baris 19, 30 Juli 2017)

Kim juga mengungkapkan bahwa Kim sangat ingin menonton konser yaitu *Music Bank* karena ada EXO. Kim rela tidak jajan dan menabung uangnya demi menonton idolanya dikarenakan harga tiket konser yang tidak murah dan tempatnya yang jauh dari tempat tinggal Kim.

”Kalau nonton konser sih belum pernah. Pengennya waktu Mubank besok. Tapi gak tau sih. Disana kan ada EXO, jadi ya pengen banget nonton.” (Wawancara I, baris 10, 10 Juni 2017)

“Tempatnya itu di Jakarta, tepatnya di Jakarta Internasional Expo. Kalau harganya sih yang paling murah itu Rp850.000,00 dan tiket yang paling mahal itu Rp2.650.000,00.” (Wawancara I, baris 12, 10 Juni 2017)

“Iya, hehe. Makanya dari sekarang harus mulai nabung biar bisa nonton. Rela deh gak jajan demi bisa nonton idola.” (Wawancara I, baris 14, 10 Juni 2017)

”Pengennya yang pasti yang paling mahal lah kak, biar lihatnya jelas. Kalau sekarang sih mungkin yang paling murah aja lah kak. Walaupun nanti bakalan nonton di tempat yang paling belakang, terus harus pake teropong juga. Kan baru pertama. Jadi nanti kalau ada lagi ya beli yang agak mahal. Hehe...” (Wawancara I, baris 16, 10 Juni 2017)

Kim mengaku pernah beberapa kali terlibat *fanwar* atau pertengkaran antar *k-popers*. Biasanya pertengkaran tersebut sangat sering terjadi antar *fans*, walaupun biasanya dipicu oleh masalah yang sepele, seperti saling ejek idola. *Fanwar* dalam dunia *k-pop* memang sangatlah sulit untuk dihindari.

“Fanwar ya? Pernah.” (Wawancara I, baris 18, 10 Juni 2017)

”Dulu di media sosial sebenarnya. Di facebook tepatnya.” (Wawancara I, baris 20, 10 Juni 2017)

”Gimana ya? dulu kan pernah EXO sama BTS, eh ARMY sama EXO-L fanwar, saling benci-bencian, saling hujat-hujatan. Aku tu kayak terpancing emosi jadi ikut-ikutan, jadi kayak update status yang marah-marah gitu, ikutan ngejek BTS gitu.” (Wawancara I, baris 22, 10 Juni 2017)

Kim menyadari bahwa *fanwar* tidak diperlukan dalam dunia *k-pop*, namun karena keegoisan dari masing-masing *k-popers* dan memancing emosi *k-popers* lain sehingga *fanwar* tidak dapat dihindari. Kim mengaku bahwa memang sulit untuk menahan diri agar tidak terlibat *fanwar*. Kim tidak segan untuk menegur temannya jika ada temannya yang terlibat *fanwar*.

“Gak perlu ada fanwar sih sebenarnya. Kalau kita saling dukung semuanya bisa jadi satu. Kita kan dari satu keluarga yang sama, sama-sama k-popers. Tapi ya karena mereka egosi, ya udah. Kayak kepancing emosi juga.” (Wawancara I, baris 28, 10 Juni 2017)

“Menurutku orang yang terlibat fanwar itu orangnya egois. Kayak mentingin grup idol mereka, gak mikirin gimana perasaan grup idol lain.” (Wawancara I, baris 30, 10 Juni 2017)

“Gimana ya? Susah sih sebenarnya buat gak terlibat fanwar. Kita tu harusnya sabar aja, terus ngadepin ejekan fandom dari grup idol lain itu kayak cuma halauan aja. Ga usah ditanggepin.” (Wawancara I, baris 32, 10 Juni 2017)

”Kalau ada yang fanwar gitu ya dikasih tau. Dikasih tau biar gak fanwar, kalau masih fanwar lagi dikasih tau bareng-bareng, kayak temen-temen sesama fandom.” (Wawancara I, baris 34, 10 Juni 2017)

Akan tetapi, Kim sekarang sudah dapat mengendalikan emosinya. Misalnya saat idolanya diejek oleh teman-temannya, Kim sudah tidak merasa marah dan meledak-ledak lagi. Begitu pula ketika di tempat umum, Kim tidak histeris ketika mendengar lagu idolanya diputar, hanya saja ketika bersama temannya di kelas yang menyukai *k-pop*, Kim masih sering histeris. Akan tetapi menurut Rofiah, tindakan Kim tidaklah mengganggu karena Kim tidak berlebihan dalam menyukai *k-pop*.

“Kalau marah sih pernah, gara-gara diejek temen. Mereka tu kayak jelek-jelekin k-pop lah, kaya ‘alah, k-pop tuh apa, mending bagusin ini, bagusin itu’. Itu kan juga selera masing-masing to. Waktu itu kan masih labil, jadi kalau digituin marah.” (Wawancara I, baris 36, 10 Juni 2017)

“Kalau sekarang sih udah kebal. Kalau ada yang ejek ya cuekin aja, kan udah kebal.” (Wawancara I, baris 38, 10 Juni 2017)

”Kalau histeris di tempat umum gak pernah sih, kalau bareng-bareng satu fandom gitu pernah. Kayak lagi nonton video apa, gitu pasti histeris. Kayak pas lagi di kelas gitu, kan sering nonton video atau drama bareng-bareng sama temen di kelas yang suka k-pop, terus ya teriak-teriak bareng.” (Wawancara I, baris 40, 10 Juni 2017)

“Mungkin kalau ada lagu barunya grup yang dia suka tapi dia enggak yang heboh-heboh gitu mbak, soalnya setahu saya dia enggak fanatik. Hehe...” (Wawancara key informan I, baris 28, 30 Juli 2017)

Kegiatan lain yang dilakukan oleh Kim adalah mengikuti acara-acara *k-pop* yang cukup sering diadakan di Yogyakarta, seperti *Korean Days UGM*, *Korean Speech Contest*, *Sing and Dance Cover*, dan lain sebagainya.

“*Kalau gathering sih belum pernah.*” (Wawancara I, baris 56, 10 Juni 2017)

”*Kalau event k-pop gitu pernah ikut, tapi jarang banget. Terakhir itu ikut Korean Days di UGM tahun kemarin. Tahun ini sih katanya ada, tapi coming soon, jadi belum tau kapan.*” (Wawancara I, baris 58, 10 Juni 2017)

Kim merasa kesulitan dalam mengatur waktu untuk belajar dengan kegiatan sebagai *k-popers* (*fangirling*). Begitu pula saat di sekolah, Kim sering tidak dapat fokus terhadap pelajaran dan bermain *handphone*.

“*Susah sih sebenarnya. Tapi kalau nonton kayak gitu tu kalau gak siang, ya malam. Kalau lagi bosan belajar biasanya. Tapi lebih sering nonton video sih daripada belajar.*” (Wawancara I, baris 44, 10 Juni 2017)

“*Pernah sih. Jadi kurang fokus. Kayak bayangin idol kita lagi dating terus jadi kepikiran terus. Waktu konser mereka ngelakuin apa jadi kepikiran terus. Sampai bengong sendiri, terus kayak lihat hp sendiri. Waktu pelajaran main hp terus.*” (Wawancara I, baris 50, 10 Juni 2017)

Menurut Rofiah, Kim seringkali mengabaikan pelajaran dan sering bermain *handphone* ketika pelajaran berlangsung, bahkan pernah sekali Kim ketahuan oleh gurunya. Akan tetapi, Kim tidak jera untuk bermain *handphone* pada saat pelajaran.

“*Dia kalau di kelas seringnya main hp, kalau ada tugas dari guru baru ngerjain. Kadang kalau lagi pelajaran gitu ya perhatiin, tergantung gurunya sih.*” (Wawancara key informan I, baris 9, 30 Juli 2017)

“*Pernah ketahuan. Gak di semua pelajaran sih dia kayak gitu. Kalau gurunya serius gitu dia gak main hp, tapi kalau gurunya santai dia baru buka hp. Kadang aja juga ada guru yang ngizinin buat searching buat pelajaran tapi dia malah searching tentang k-pop.*” (Wawancara key informan I, baris 11, 30 Juli 2017)

“Gurunya gak nyita hp Kim sih, cuma diingetin aja. Nanti kalau Kim ngulangi lagi baru disita.” (Wawancara key informan I, baris 13, 30 Juli 2017)

“Kadang-kadang masih. Biasanya kalau ada notifikasi dari grup organisasi atau dari grup k-pop gitu baru dibuka.” (Wawancara key informan I, baris 15, 30 Juli 2017)

Bagi *k-popers* sangat penting untuk mengoleksi album dan barang-barang *k-pop*, seperti *lightstick*, *hoodie*, kaus, *photobook*, buku, dan lain-lain. Begitu pula dengan Kim. Kim mengatakan bahwa dia mengoleksi beberapa barang, walaupun tidak cukup banyak. Menurut Rofiah, Kim terlihat sering memakai barang-barang tersebut, seperti jaket, gantungan kunci, pin dan buku sampul EXO.

“Kalau album sih belum pernah beli. Tapi kalo merchandise punya beberapa. Kayak foto, poster, baju, jaket, gantungan kunci, pin, terus baru pengen beli *lightstick*.” (Wawancara I, baris 60, 10 Juni 2017)

“Kalau barang-barangnya pakai, tapi kalau cerita dia suka mengoleksi barang-barang *k-pop* jarang banget, malah kayaknya gak pernah bilang-bilang.” (Wawancara key informan I, baris 27, 30 Juli 2017)

“Jaket, gantungan kunci, pin, buku sampul EXO, masih ada lagi, saya lupa. Hehe...” (Wawancara key informan I, baris 29,30 Juli 2017)

Kim juga menyiapkan *budget* khusus untuk membeli barang-barang tersebut dan rela tidak jajan demi dapat mengumpulkan uang untuk membeli barang-barang tersebut. Kim juga menentukan batasan harga sebelum dia membeli barang tersebut.

“Iya, pisahin antara buat jajan sama buat beli barang-barang itu.” (Wawancara I, baris 64, 10 Juni 2017)

“Biasanya ngumpulin dari uang saku. Rela gak jajan buat beli barang yang pengen dibeli.” (Wawancara I, baris 74, 10 Juni 2017)

“Dibawah Rp100.000,00. Kalau diatas itu belum berani. Kalau jaket itu kan cuma dikasih.” (Wawancara I, baris 78, 10 Juni 2017)

Kim memiliki pertimbangan sebelum membeli barang-barang tersebut, seperti kegunaan serta manfaat, hanya saja menurutnya jika *k-popers* tidak mengumpulkan barang-barang tersebut terasa kurang lengkap. Orang tua Kim juga pernah melarang untuk membeli barang-barang tersebut, namun Kim tidak memedulikannya.

“Pertimbangannya... kayak kalo beli ini tu nanti bakal dipake atau enggak. Kayak nanti tu dibuang atau enggak ya. Segala sesuatunya dipertimbangkan dulu buat beli ini dulu atau itu dulu.” (Wawancara I, baris 68, 10 Juni 2017)

“Enggak penting juga sih sebenarnya. Tapi karena kita fangirl kan jadi kalau gak beli kayak gitu jadi gak lengkap kan. Jadi ya, beli. Terus ya biasanya keinginan itu mengalahkan segalanya.” (Wawancara I, baris 70, 10 Juni 2017)

“Orang tua dulu pernah ngelarang buat beli terus marah juga. Terus aku ya cuek aja. Hehe...” (Wawancara I, baris 72, 10 Juni 2017)

2) Kontrol Kognitif

Pada saat wawancara kedua, Kim mengatakan bahwa awal mula Kim menyukai *k-pop* karena terpengaruh oleh temannya. Setelah itu Kim mulai tertarik kepada salah satu grup tersebut dan akhirnya menjadi *k-popers*. Kim jarang menunjukkan identitasnya sebagai *k-popers* kepada teman-temannya, namun teman-temannya tetap mengetahui bahwa Kim adalah seorang *k-popers*.

“Awalnya sih dari temen, dia ngeliatin video klip EXO yang MAMA. Waktu itu aku suka sama gerakannya. Terus baru suka sama lagunya, terus jadi suka orangnya. Abis itu ya mulai cari tau info-info tentang mereka. Jadi aku sukanya itu bertahap.” (Wawancara II, baris 4, 13 Juni 2017)

“*Aku juga jarang sih menunjukkan kalau aku k-popers, tapi temen-temen pada tau sendiri kalau aku itu k-popers.*” (Wawancara II, baris 8, 13 Juni 2017)

“*Cara nunjukannya sih lebih ke idola aku ya kak, bukan ke temen-temen gitu. Kayak ikutin terus kegiatan mereka, banyak voting, terus ngasih tau yang fanwar-fanwar gitu.*” (Wawancara II, baris 6, 13 Juni 2017)

Kim memandang bahwa idolanya merupakan orang yang sempurna, walaupun keyakinan Kim dan idolanya berbeda. Kim juga menganggap idola mereka adalah kakak yang dapat dijadikan sebagai panutan untuknya. Menurut Rofiah, selaku *key informan* memiliki idola tidak terlalu diperlukan kecuali idola tersebut dapat memotivasi. Akan tetapi Rofiah melihat *k-popers* banyak yang berlebihan dalam mengikuti perkembangan Korea dan hal tersebut sangat tidak bermanfaat.

“*Idola ya? melihat mereka itu kayak sempurna banget. Ya walaupun agamanya bukan Islam sih, tapi kayak mereka tuh bisa dance, terus suaranya bagus, ganteng-ganteng pula. Tapi aku lebih suka dance mereka sih. Gerakannya EXO kan keren-keren.*” (Wawancara II, baris 10, 13 Juni 2017)

“*Enggak... enggak sih kalau anggap suami gitu. Nanti mereka udah punya sendiri. Aku cuma anggap mereka sebagai kakak aja sih. Kakak yang bisa buat panutan.*” (Wawancara II, baris 14, 13 Juni 2017)

“*Enggak perlu juga sih, karena gak penting juga. Kecuali idola itu bisa memotivasi, soalnya kebanyakan kalau saya lihat k-popers yang fanatik gitu kebanyakan heboh-heboh sendiri terus ngikutin gayanya, terus ujung-ujungnya ngayal.*” (Wawancara *key informan* I, baris 30, 30 Juli 2017)

Salah satu kebutuhan seorang *k-popers* sebagai *fans* adalah mencari informasi dan berita mengenai idolanya. Media yang tersedia untuk mencari informasi mengenai idolanya adalah internet dikarenakan berita yang diakses berasal dari luar negeri, sehingga tidak jarang pula terdapat berita yang diragukan kebenarannya atau *hoax*. Kim memiliki sumber informasi

yang menurutnya dapat dipercaya untuk mendapatkan informasi mengenai idolanya.

“Biasanya dapet informasi gitu dari grup-grup fanbase yang berbahasa Indonesia, kadang juga dari luar negeri yang berbahasa Inggris.” (Wawancara II, baris 20, 13 Juni 2017)

”Bisa dipercaya sih. Kan emang udah ada sumbernya. Terus banyak juga yang nyebar berita yang sama jadi percaya-percaya aja sih.” (Wawancara II, baris 22, 13 Juni 2017)

”Dulu sih pernah ada berita apa, ternyata itu hanya hoax. Tapi dikasih tahu, terus cari sumbernya bener apa enggak. Searching lagi bener apa enggak, jadi jangan langsung percaya.” (Wawancara II, baris 24, 13 Juni 2017)

Idola di Korea pun tidak pernah luput dari skandal, mulai dari kencan, menikah, hingga terlibat obat-obatan terlarang. Kim sendiri menanggapi skandal tersebut berbeda-beda tergantung pada skandal apa yang menimpa idolanya. Jika idolanya diberitakan berkencan, Kim merasa biasa saja, namun jika idolanya diberitakan menikah, Kim belum dapat menerima hal tersebut.

”Skandal apa dulu. Kalau dating sih udah biasa. Tapi kalau tiba-tiba nikah sih, wah.. jangan sampai. Kayak gak nyangka. Masa sih nikah? Gak percaya kalau langsung nikah. Jadi berusaha menyangkal aja sih.” (Wawancara II, baris 26, 13 Juni 2017)

Ketika idola Kim diberitakan berkencan dengan salah satu anggota *girl group*, Kim mengaku biasa saja dan sudah menyangka bahwa idolanya tersebut pasti berkencan dengan wanita tersebut dan mendukung hubungan mereka. Akan tetapi, ketika mereka diberitakan putus, Kim merasa campur aduk, antara sedih dan juga senang.

“Waktu Kai sama Krystal sih awalnya biasa aja. Kayak udah ketebak kalau dia pasti sama Krystal. Udah biasa sih, tapi banyak yang

fanwar. Terus ada maki-maki mereka, kan kasihan juga. Yaudah didukung. Awalnya didukung, tapi kemarin gak nyangka banget kalau mereka tu putus Padahal kan baru satu tahun.” (Wawancara II, baris 16, 13 Juni 2017)

“Sedih sih. Seneng juga karena Kai jomblo lagi. Campur aduk sih...” (Wawancara II, baris 18, 13 Juni 2017)

Kim juga mengatakan bahwa pengaruh idolanya cukup besar. Pengaruh tersebut ada yang berdampak positif dan negatif terhadap dirinya. Selain dari dalam dirinya, Kim yang menyukai *k-pop* juga berpengaruh terhadap sikap teman-temannya. Teman-teman Kim sering mengejek dan menjelekkkan idola Kim.

“Pengaruhnya lumayan besar sih kak. Mungkin sekitar 70%.” (Wawancara II, baris 28, 13 Juni 2017)

“Ada, Kak. Karena k-pop itu dari Korea, jadi kita bisa belajar bahasa Korea juga. Kita bisa lebih tau negara lain, perkembangan negara lain, kayak gitu. Mereka perkembangannya kayak gimana, kita bisa ngikutin kayak gitu juga.” (Wawancara II, baris 30, 13 Juni 2017)

“Kalau negatifnya... dalam drama gitu kan ada adegan kissing nya, sebenarnya negatif kan dan itu bukan budaya kita. Kayak kita itu susah untuk menghindari itu.” (Wawancara II, baris 34, 13 Juni 2017)

“Kalau dampak ke belajar sih enggak. Sebenarnya tergantung pada diri aku sendiri sih kak. Kalau emang mau serius belajar ya bisa ditinggalin. Jadi itu gak ganggu.” (Wawancara II, baris 36, 13 Juni 2017)

“Ya kayak biasa itu kak, sinis. Terus bilang gak penting lah. Sebenarnya kan gak cuma k-pop aja kan, semua juga kayak gitu kan. Kayak histeris, ikut nonton konser terus teriak-teriak gitu. Buat apa juga mereka jelek-jelekin k-pop padahal grup yang mereka suka juga kayak gitu. Kalau dulu sih marah-marah. Tapi kalau sekarang udah cuek aja.” (Wawancara II, baris 38, 13 Juni 2017)

3) Kontrol Keputusan

Pada saat diberikan pilihan antara hadir dalam acara sekolah atau acara *k-pop*, Kim memilih untuk membandingkan keduanya. Menurutnya

jika acara sekolah bermanfaat, maka Kim akan lebih memilih acara tersebut.

Akan tetapi ketertarikan untuk hadir dalam acara *k-pop* lebih besar.

“K-pop. Kalau di acara sekolah itu gak seru, udah k-pop aja. Tapi kalau acaranya bisa bermanfaat buat kita, kita ikut acara itu bentar aja terus nonton k-pop. Sebenarnya lebih condong ke acara k-pop nya sih. Hehehe...” (Wawancara II, baris 40, 13 Juni 2017)

Selama menjadi *k-popers*, Kim tidak memiliki penyesalan yang mengharuskannya untuk berhenti menjadi *k-popers*. Akan tetapi, Kim mengaku merasa bersalah terhadap orang tuanya karena Kim pernah beberapa kali berbohong pada orang tuanya agar dapat menonton acara *k-pop* dengan alasan mengerjakan tugas kelompok dan Kim merasa tidak perlu meminta maaf kepada orang tuanya dengan alasan kejadian tersebut sudah terjadi di waktu lampau.

“Pernah sih bohong sama orang tua. Izinnya sih kerja kelompok, padahal nonton event k-pop gitu sampe malem. Kan kalau gitu kan gak dibolehin. Jadi ya bilangnya kerja kelompok. Yaudah.” (Wawancara II, baris 44, 13 Juni 2017)

“Kalau alasan kerja kelompok sih yaudah, gak apa-apa. Bahkan sampai sekarang mungkin orang tua gak tau kalau aku bohong. Lagipula sekarang juga jarang banget kayak gitu kan.” (Wawancara II, baris 46, 13 Juni 2017)

“Ngerasa bersalah sih, kak. Tapi ya mau gimana lagi. Hehe...” (Wawancara II, baris 48, 13 Juni 2017)

“Ya berusaha buat gak mengulangi lagi. Berusaha buat lebih jujur dan gak bohong lagi. Kalau ada acara kayak gitu ya bilang apa adanya aja.” (Wawancara II, baris 50, 13 Juni 2017)

“Enggak. Hehe... soalnya itu kan udah kejadian lama, jadi gak perlu diungkit-ungkit lagi lah. Lagian sekarang kan udah jarang ikut acara kayak gitu.” (Wawancara II, baris 52, 13 Juni 2017)

b. Subjek Shin

1) Kontrol Perilaku

Subjek Shin adalah seorang siswa kelas XII SMK di Yogyakarta. Shin menjadi seorang *k-popers* sejak kelas 2 SMP dengan *fandom* iKonic (*fans* iKon) dan *YG Stan*. Kim mengatakan bahwa pada awalnya dia menyukai Super Junior, namun karena Super Junior vakum selama kurang lebih 2 tahun, Shin mulai menyukai *idol* lain yaitu iKon dan *idol* lain yang berasal dari YG *entertainment*. Kegiatan Shin sehari-hari sebagai *k-popers* adalah membuka media sosial, *download* video, menonton drama Korea dan mendengarkan musik. Menurut Isti, selaku *key informan*, kegiatan Shin di kelas saat istirahat adalah menonton drama Korea, video *k-pop* dan mencari berita tentang idolanya.

“Awalnya ELF. Tapi kemarin sempet vakum, jadi suka sama iKon. Suka YG juga. Lebih ke YG tapi suka Super Junior juga.” (Wawancara I, baris 8, 19 Juni 2017)

“Buka sosmed, lihat update kabar terbaru mereka, biasanya kan ada kegiatan mereka, ada foto, *download* video atau drama kadang kalau ada, nonton drama, terus ya dengerin musik.” (Wawancara I, baris 10, 19 Juni 2017)

“Kalau lagi *free* nonton drama atau lihat video konser sama video klip *k-pop*. Kadang juga nyari-nyari berita tentang *k-pop* gitu sama temen yang lain.” (Wawancara *key informan* II, baris 4, 6 Agustus 2017)

Ada beberapa hal yang membuat Shin marah, yaitu ketika ada orang yang mengejek idolanya dan juga ketika ada orang yang terlibat *fanwar*. Ketika merasa marah, Shin hanya mengungkapkannya melalui status di media sosial dan terkadang hanya dipendam dalam hati.

“Kadang, kalau ada yang gak kenal kan suka bilang itu tuh apa, terus bahasanya juga gak jelas kan jadi orang sini kan agak gimana gitu dengernya. Terus kalau ada fanwar, gak sebel sama artisnya tapi sama fans nya, kadang gitu.” (Wawancara I, baris 12, 19 Juni 2017)

“Kalau marah ya kadang bikin tweet yang gak menuju ke apa cuma nungkapin apa yang dirasa aja. Kadang juga dipendem.” (Wawancara I, baris 14, 19 Juni 2017)

Berdasarkan pernyataan Isti, Shin jarang sekali marah jika ada teman sekelas yang mengejek *k-pop* di depan Isti karena teman tersebut hanya bercanda. Shin biasanya hanya tertawa dan mengajak teman yang mengejek tersebut untuk menonton bersama.

“Enggak sih mbak. Paling cuma bilang, ‘Shin sukanya nonton drama aja bisa pintar besok kita ikutan nonton drama’. Gitu aja sih mbak. Emang Shin anaknya pintar.” (Wawancara key informan II, baris 14, 6 Agustus 2017)

“Kalau liat orang ngedance temenku bercanda bilang gini, ‘orang kok liat plastik joget’. Kan orang Korea kadang ada yang oplas, jadi ya sering diejek gitu. Tapi buat bercanda.” (Wawancara key informan II, baris 18, 6 Agustus 2017)

“Dia cuma ketawa doang, terus malah nyuruh yang ngejekin itu nonton. Terus akhirnya mereka nonton bareng.” (Wawancara key informan II, baris 20, 6 Agustus 2017)

Shin mengaku belum pernah terlibat *fanwar* walaupun banyak teman-temannya yang terlibat *fanwar*. Menurut Shin *fanwar* tidak diperlukan dalam dunia *k-pop*. Shin juga mengatakan bahwa *fanwar* mungkin disebabkan karena rasa iri antar sesama *fans* dan Shin mengharapkan agar dapat sesama *k-popers* dapat saling menghargai.

“Kalau *fanwar* sih enggak. Cuma cerita-cerita aja ke temen kalau lagi sebel sama ini. Gak ikut *fanwar* cuma liat yang *fanwar* aja.” (Wawancara I, baris 16, 19 Juni 2017)

“Gimana ya? Menurutku enggak penting sih. Seharusnya kan lebih pada menghargai lah. Mungkin kan pada iri, atau ada yang sama konsepnya ya harusnya maklum lah kalau ada yang mirip apanya gitu bukannya langsung war. Harusnya tuh saling maklum.” (Wawancara I, baris 18, 19 Juni 2017)

“Menurutku orang yang terlibat fanwar itu crigih. Kurang kerjaan, kurang menghargai sesama k-popers.” (Wawancara I, baris 20, 19 Juni 2017)

Fanwar memang tidak dapat dihindari dari dunia *k-pop*, termasuk Shin. Akan tetapi Shin memiliki cara agar terhindar dari *fanwar*, yaitu dengan memilih untuk diam, berpura-pura tidak tahu apa yang terjadi dengan mencari hal lain, serta menyimak jika hal tersebut tidak terlalu menggangukannya.

“Lebih diem lah. Kalau ada yang fanwar gitu mending gak ikut-ikut, mending buka yang lain. Jadi gak tau apa yang terjadi, lebih tepatnya sih pura-pura gak tau. Kadang cuma ikut nyimak kalau masalahnya itu cuma apa gitu, kalau enggak ya mending gak usah ikut gabung.” (Wawancara I, baris 22, 19 Juni 2017)

Shin mengaku belum dapat mengendalikan emosinya saat di tempat umum ketika mendengar lagu *k-pop* diputar. Menurut Shin, jika di tempat umum sangat jarang diputarkan lagu *k-pop* maka ketika diputar Shin tanpa sadar histeris. Begitu pula saat di kelas. Di kelas Shin terdapat beberapa teman yang juga menyukai *k-pop* dan terkadang ada yang membawa laptop. Sehingga saat menonton drama atau video *k-pop*, mereka histeris bersama-sama. Shin mengatakan bahwa dia sadar bahwa mungkin ada orang yang terganggu dan melihatnya secara sinis ketika Shin histeris, namun Shin hanya diam karena sudah terbiasa dengan hal seperti itu.

“Sering. Kalau di tempat umum kan kadang jarang muter lagu k-pop, jadi kalau diputer langsung refleks gitu aja. Gak sadar aja tiba-tiba udah

histeris gitu. Susah sih buat ngendaliin itu. Hehe...” (Wawancara I, baris 24, 19 Juni 2017)

“Kalau di kelas sih beda lagi ceritanya. Kalau di kelas kan banyak to mbak temannya yang suka juga. Jadi ya lebih histeris aja. Apalagi temen sebangku ku juga suka, kadang ceritanya sama itu terus ya berisik sendiri di kelas. Di kelas kan lumayan banyak yang suka jadi kalau ada apa gitu. Terus kan ada temen yang bawa laptop, jadi ya kadang muter video atau drama gitu ditonton bareng terus histeris bareng.” (Wawancara I, baris 26, 19 Juni 2017)

“Reaksi orang sih kadang ada yang ngeliatinnya sinis, terus ya kayak ‘ngapain itu’. Kadang ya keliatan terganggu ada juga yang udah ngerti jadi biasa aja. Kalau aku sih digituin ya cuek aja.” (Wawancara I, baris 28, 19 Juni 2017)

Hal ini diperkuat pada pernyataan Isti bahwa Shin sering histeris dan heboh bersama dengan teman-teman sesama *k-popers* di kelas saat mendengar berita terbaru mengenai idola yang mereka sukai. Menurut Isti, hal tersebut wajar saja, namun terkadang Isti merasa terganggu karena kelas menjadi sangat berisik.

“Iya mbak, sering. Apalagi kalau ada berita terbaru dari idola yang dia sukai gitu. Biasanya dia sama temen-temen yang suka k-pop gitu kalau ngumpul pada heboh terus teriak-teriak gitu.” (Wawancara key informan II, baris 10, 6 Agustus 2017)

“Menurut aku wajar sih. Cuma kadang ganggu aja sih kalau misalnya kelas lagi tenang, terus Shin sama temen-temennya tiba-tiba heboh gitu ya kaget. Jadi rame banget di kelas.” (Wawancara key informan II, baris 12, 6 Agustus 2017)

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, Shin juga sering kali mengikuti acara-acara *k-pop* seperti *gathering*, menonton kompetisi *dance cover*, ataupun acara-acara *k-pop* lainnya. Biasanya *gathering* diadakan setiap ada momen khusus yang berkaitan dengan idola *k-pop* tertentu, seperti saat ada

salah satu *idol* yang berulang tahun, akan mengikuti atau kembali dari wajib militer, dan lain sebagainya.

“Sering ikut sih. Kalau gathering itu biasanya ELF. Kemarin yang terakhir itu kan Shindong sama Sungmin balik dari wamil. Kalau event-event itu banyak.” (Wawancara I, baris 38, 19 Juni 2017)

“Kalau gathering biasanya sih kalau ada event kayak pas ada yang ulangtahun, balik dari wamil, ya gitu lah mbak. Kalau event sih kadang sampai ada yang dua atau tiga kali sebulan.” (Wawancara I, baris 40, 19 Juni 2017)

Menurut Isti, Shin sering sekali hadir dalam acara-acara *k-pop*. Shin pasti mengetahui jika ada acara-acara *k-pop* dan selalu mengajak teman untuk ikut menonton acara tersebut. Acara tersebut biasanya diadakan hingga malam hari dan tak jarang Shin pulang larut malam. Isti memandang bahwa hal tersebut masih wajar untuk seseorang yang menyukai *k-pop*, namun Isti menganggap Shin fanatik dalam karena menyukai *k-pop* karena demi *k-pop*, Shin rela untuk pulang larut malam.

“Kalau ada event pasti tau. Terus ajak temen berangkat. Kadang sama temen, kadang sama adiknya juga mbak.” (Wawancara key infoman II, baris 28, 6 Agustus 2017)

“Iya mbak, pulangnye kan juga malam banget. Tapi biasanya dia keluar malam cuma kalau ada acara k-pop gitu sih mbak.” (Wawancara key informan II, baris 32, 6 Agustus 2017)

“Tergantung orangnya sih mbak. Kalau yang biasa aja sama k-pop nggak perlu, kalau yang suka kan puas kalau bisa nonton.” (Wawancara key informan II, baris 34, 6 Agustus 2017)

“Ya mungkin kalau yang suka wajar mbak. Tapi kalau aku pribadi enggak harus nonton banget sih mbak.” (Wawancara key informan II, baris 36, 6 Agustus 2017)

“Aku bukan orang yang fanatik sama tontonan. Kalau masalah k-pop sendiri sih suka mbak, tapi nggak yang harus tau segalanya.” (Wawancara key infoman II, baris 38, 6 Agustus 2017)

“Mungkin, bisa dibilang fanatik mbak. Kan dia bela-belain nonton sampai malam demi k-pop.” (Wawancara key informan II, baris 40, 6 Agustus 2017)

Setiap menghadiri acara-acara tersebut, Shin selalu membeli tiket terlebih dahulu dengan harga yang berkisar antara Rp 10.000,00 hingga Rp100.000,00. Ketika menghadiri acara-acara tersebut, Shin selalu meminta izin pada orang tuanya. Orang tua Shin selalu mengizinkan asalkan Shin berangkat sebelum maghrib dan pulang sebelum larut malam. Akan tetapi, Shin terkadang melanggar peraturan tersebut dan pulang larut malam.

“Acaranya itu kan beda-beda mbak, jadi ada yang harganya Rp30.000,00 kalau yang di UGM kemarin cuma Rp12.000,00 kalau acara yang diadakan di gedung-gedung kayak gitu minimal itu harganya Rp50.000,00. Ada yang Rp100.000,00 itu yang acara Duckside katanya ada fanmeet juga lupa siapa. Tapi kalau aku gak ikut soalnya gak dibolehin sama orang tua. Acaranya kan abis maghrib jadi kan mungkin sampai malem jadi gak boleh.” (Wawancara I, baris 42, 19 Juni 2017)

“Ya izin lah mbak. Kalau ada acara kayak gitu tu izinnya mau main, yaudah pergi, paling pergi tu habis Ashar. Kalau habis ashar itu boleh, tapi kalau habis maghrib gak boleh kan udah malem. Kalau pergi habis ashar pulangny sampai malem kayaknya gak dimarahin. Dulu pernah dimarahin gara-gara hp mati jadi gak bisa dihubungi terus habis itu dikasih tau kalau pulang jangan malem-malem. Tapi ya tetep aja pulangny malem kan acara kayak gitu emang selesainya malem-malem. Sampai rumah juga cuma didiemin, udah itu langsung masuk kamar. Udah biasa aja sih.” (Wawancara I, baris 44, 19 Juni 2017)

Shin yang saat itu berstatus sebagai pelajar tidak merasa kegiatannya sebagai *k-popers* mengganggu belajarnya. Shin sudah terbiasa belajar sambil bermain *handphone*, membuka media sosial dan mencari informasi mengenai idolanya.

“Kadang kalau aku belajar seringnya sambil main hp. Jadi di sela-sela belajar gitu kadang cari info, buka sosmed, gitu. Udah kebiasaan sih mbak, jadi gak merasa terganggu belajarnya.” (Wawancara I, baris 30, 19 Juni 2017)

Shin juga mengatakan bahwa dia tidak pernah membolos ataupun mengabaikan tugas sekolahnya. Akan tetapi pada suatu hari saat ada acara membuat buku tahunan di sekolah, Shin tidak mengikuti acara tersebut dan memilih untuk menonton kompetisi *dance cover* karena ada salah satu temannya yang tampil dalam acara tersebut. Menurut Shin acara membuat buku tahunan tidak terlalu penting.

“Enggak, enggak pernah. Paling dulu tu waktu ada acara buat buku tahunan terus barengan sama waktu temenku perform ikut dance cover gitu jadi aku gak ikut buat buku tahunan tapi ikut nonton temenku perform. Buku tahunan kan di lapangan, terus panas ya males jadi aku pulang terus ikut nonton yang cover dance itu.” (Wawancara I, baris 32, 19 Juni 2017)

“Enggak kok. Kan itu gak terlalu penting. Hehehe... kalau bolos sekolah kan gak pernah, tetep ikut kegiatan juga. Tapi kalau kegiatannya gak terlalu penting kayak buku tahunan ini kan gak ikut juga gak apa-apa.” (Wawancara I, baris 34, 19 Juni 2017)

Pada saat pelajaran berlangsung, Shin mengaku bahwa sering tidak fokus pada pelajaran dan memikirkan idolanya. Terkadang Shin juga menonton drama Korea pada saat pelajaran berlangsung bersama teman sebangkunya yang juga menyukai drama Korea. Shin memiliki strategi agar tidak diketahui oleh gurunya saat menonton drama, yaitu dengan memajukan *handphone* mendekati meja dan menutup-nutupi *earphone* yang dipakai. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Isti bahwa Shin terkadang menonton drama Korea melalui *handphone* dengan teman sebangkunya dan tidak pernah ketahuan oleh guru karena Isti pandai menyembunyikan posisi *handphone* tersebut.

“Kalo mikirin idola gitu pernah. Main hp juga pernah, sering malah. Kadang juga nonton drama pas pelajaran apa gitu. Kan temen sebangku juga suka kan mbak, jadi ya nonton bareng, pake headset jadi gak berisik.”

Kalau gurunya lewat kan hpnya di majuin, terus headset nya di tutup-tutupin jadi InsyaAllah gak ketahuan karena gurunya gak pernah negur.” (Wawancara I, baris 36, 19 Juni 2017)

“Iya mbak, kadang. Kan saya duduk di belakang dia, jadi tahu kalau dia suka nonton drama Korea sama temen sebangku dia.” (Wawancara key informan II, baris 6, 6 Agustus 2017)

“Enggak pernah sih. Dia pinter sih ngumpetin hp nya. Hehe...” (Wawancara key infoman II, baris 8, 6 Agustus 2017)

Tidak hanya Kim, tetapi juga Shin yang sering mengoleksi barang-barang yang berhubungan dengan *k-pop* dan idolanya. Barang-barang tersebut seperti poster, gantungan kunci, sweter dan *softcase*. Harga barang-barang tersebut berkisar antara Rp10.000,00 hingga Rp150.000,00. Shin tidak pernah menyiapkan *bugdet* khusus saat membeli barang tersebut. Jika Shin menginginkan suatu barang dan memiliki uang, maka Shin akan langsung membeli barang tersebut. Berdasarkan pernyataan Isti, barang yang sering Shin pakai adalah jaket, kaus dan gantungan kunci. Isti memandang membeli barang-barang tersebut tidak penting dan juga boros, namun Isti memaklumi Shin karena semua orang akan melakukan apapun demi sesuatu yang disukai, termasuk Shin.

“Enggak album, album mahal. Pengen tapi belum. Kalau merchandise sih kemarin baru poster-poster, kalau ada yang jual kayak gitu paling cuma beli poster, terus gantungan kunci dioleh-olehin temen, sweter, terus kemarin baru pesen softcase tapi belum sampai.” (Wawancara I, baris 46, 19 Juni 2017)

“Aku sih gak nyiapin budget khusus, kalau lagi pengen ya gitu aja langsung beli jadi gak ada perencanaan. Aku sih gak pernah mematok harga berapa sih mbak, jadi kalau ada uangnya ya beli, kalau enggak ya enggak.” (Wawancara I, baris 48, 19 Juni 2017)

“Yang paling murah itu kan gantungan kunci, paling Cuma Rp10.000,00 atau Rp15.000,00. Kalau yang paling mahal itu kan sweater

sekitar Rp150.000,00. Kan kemarin lagi pengen banget.” (Wawancara I, baris 50, 19 Juni 2017)

“Pernah sih mbak. Kayak jaket, kaus, sama gantungan kunci. Setahu aku itu sih.” (Wawancara key informan II, baris 42, 6 Agustus 2017)

“Menurut aku pribadi sih enggak mbak. Mungkin bisa dibilang boros. Tapi wajar sih, kalau suka kan apapun itu bakal dibeli.” (Wawancara key informan II, baris 46, 6 Agustus 2017)

Orang tua Shin tidak pernah melarang Shin untuk membeli barang-barang tersebut dan hanya menanyakan tentang manfaat barang tersebut, karena menurut orang tua Shin barang tersebut terkadang tidak penting.

“Kalau ngelarang sih enggak, cuma paling ya bilang ‘buat apa’ gitu. Kadang juga kan gak penting. Kalau sampai rumah itu juga mikir. Kalau poster kan ya ditempel, tapi kalau yang lainnya kadang kan juga gak kepakai. Kayak kipas gitu kan jarang kepakai cuma pengen, terus gantungan kunciku juga akhirnya gak terpakai.” (Wawancara I, baris 52, 19 Juni 2017)

Menurut Shin, barang-barang tersebut untuk koleksi dan untuk memenuhi keinginannya walaupun terkadang tidak berguna, misalnya album. Shin sangat ingin membeli album idolanya, namun jika dipikir kembali hal tersebut tidak terlalu penting dan tidak terlalu berguna. Shin mengatakan jika mampu membeli barang yang diinginkan Shin merasa senang dan puas. Akan tetapi terkadang Shin juga menyesal setelah membeli barang tersebut karena saat Shin memikirkan kembali barang tersebut tidak terlalu berguna.

“Buat koleksi, terus kadang ya karena pengen jadi ya perlu. Tapi ya kadang gak penting. Kayak album kan mbak, kan itu pengen banget to terus dipikir lagi abis beli itu nanti buat apa. Jadi itu cuma buat koleksi.” (Wawancara I, baris 58, 19 Juni 2017)

“Kalau keuntungannya itu ya senang karena yang dipengen itu terpenuhi. Kalau kerugiannya itu ya nyesel kadang, ‘ngapain beli kayak gini, buat apa’, gitu.” (Wawancara I, baris 60, 19 Juni 2017)

2) Kontrol Kognitif

Pada saat wawancara kedua, Shin mengatakan bahwa tidak ada alasan mengapa Shin menyukai *k-pop*. Shin mulai tertarik dengan *k-pop* pada saat Shin sedang mencari tahu di internet lalu mulai *download* lagu serta video dari artis-artis tersebut. Pada saat itu belum banyak orang yang tahu mengenai *k-pop* sehingga banyak teman-teman Shin yang menganggap Shin aneh.

“Awalnya sih lebih suka searching gitu, kenal-kenal gitu, terus download. Kalau temen kan pas dulu masih jarang kan, jadi rada gimana gitu, pas aku SMP tu di giniin ‘alah itu tu apa’ terus ya dibilang aneh juga. Jadi udah biasa aja, kalau sekarang kan banyak, udah umum kan. Kalau dulu kan masih asing.” (Wawancara II, baris 8, 9 Juli 2017)

“Streaming dan like videonya, terus follow akunnya, terus voting kalau buat internasional juga. Kalau streaming itu biasanya di Youtube, kalau Melon kan berbayar.” (Wawancara II, baris 10, 9 Juli 2017)

*“Enggak nunjukin sih mbak, tapi mereka kan tau sendiri kalau aku pake apa kan pasti kelihatan kalau suka *k-pop*. Terus kadang kalau pergi kan aku suka nonton video atau drama terus buka hp, sosmed gitu kan ya isinya cuma kayak gitu. Ada umumnya juga tapi ya kebanyakan kayak gitu, jadi kan kelihatan sendiri.”* (Wawancara II, baris 12, 9 Juli 2017)

Shin menganggap idolanya adalah sebagai kakak atau *oppa* dalam bahasa Korea. Pada awalnya Shin mengaku bahwa idolanya sebagai suami atau pacar kepada teman-temannya, namun lambat laun Shin mulai berpikir bahwa sebagai suami atau pacar adalah hal yang mustahil untuk dicapai.

“Apa ya? Pandanganku sih sebagai kakak atau oppa. Kalau dulu sih sebagai suami. Kadang kan kalo ngaku ke temen gitu ya bilang itu pacarku, buat asik-asik aja sih mbak. Kalau sekarang sih sebagai oppa soalnya juga

mikir kalo sebagai pacar kan gak mungkin banget jadi ya anggapnya kakak aja.” (Wawancara II, baris 14, 9 Juli 2017)

Shin mendapatkan informasi mengenai idolanya dari media sosial seperti *twitter* dan *instagram*, juga dari akun resmi agensi yang menaungi artis tersebut, dari media-media Korea, akun pribadi para *idol* serta dari *fans* Korea yang sangat fanatik. Menurut Shin berita tersebut biasanya benar. Apabila ada berita yang tidak benar atau *hoax*, Shin memilih untuk menunggu konfirmasi dari agensi *idol* tersebut atau dari *idol* yang bersangkutan.

“Dari media sosial, dari twitter sama instagramnya. Biasanya kan ada official akun, dari situ kan kelihatan, terus dari media-media dari Korea, terus dari akun-akunnya pribadi para member, itu kan kadang juga ngungkapin, terus kan follow fans yang fanatik banget, biasanya bener.” (Wawancara II, baris 16, 9 Juli 2017)

“Nunggu konfirmasi dari pihak artisnya. Biasanya kan dari agensi nya kalau ada apa gitu pasti langsung konfirmasi. Walaupun kadang beritanya simpang siur terus bikin heboh, tapi ya nunggu official statement aja.” (Wawancara II, baris 18, 9 Juli 2017)

Ketika ada salah satu idola Shin yang tersangkut skandal, Shin akan tetap mendukung idolanya tersebut, namun tergantung pada sikap idolanya. Shin memberi contoh salah satu anggota Super Junior yang bernama Lee Sungmin. Menurut Shin sikap Sungmin terhadap *fans* tidak pantas, terlebih kepada ELF Korea yang sudah mendukung Super Junior sejak awal. Super Junior akan *comeback* (merilis album) dan banyak ELF yang memprotes agar Sungmin tidak berpartisipasi dalam album tersebut dan keluar dari Super Junior. Akan tetapi, Shin berpendapat bahwa Sungmin tetap berada di

Super Junior dan ikut berpartisipasi dalam album tersebut dan berharap agar Sungmin lebih terbuka dengan memberikan konfirmasi kepada fans.

“Tetep support, tapi ya liat sikap idol nya juga mbak kayak gimana. Misalnya nih mbak, kayak di Super Junior kemarin kan baru rame-ramenya Sungmin, aku tetep support tapi ya kalau liat sikapnya Sungmin juga kayak gitu kadang ya rasanya gimana gitu. Tapi ya tetep dukung aja gimana keputusannya.” (Wawancara II, baris 20, 9 Juli 2017)

“Menurut aku sih tetep di Super Junior dan tetep ikut comeback. Kan dari awal udah kayak gitu ya jadi ikut aja. Mungkin cuma kalau bisa dia lebih terbuka, kan kabar yang simpang siur itu juga belum ada konfirmasinya.” (Wawancara II, baris 22, 9 Juli 2017)

“Gak suka aja. Menurutku lho mbak, kalau di Super Junior kan fanservice nya emang kurang to. Mungkin yang lebih sering itu Yesung, tapi ya ada juga yang jarang banget. Kalau Sungmin katanya dia kayak gitu cuma sama Korean fans kalau ke Internasional fans kan biasa aja. Emang kan kalau Korean fans itu support nya kan jelas banget kalau internasional kan gak terlalu. Jadi ya diperbaiki lah sikapnya. Kayak BTS itu kan aku sukanya fanservice nya itu nyata banget. Kayak update twitter, terus V apps, fancafe, sering banget.” (Wawancara II, baris 24, 9 Juli 2017)

Idola menikah adalah hal yang sangat tidak diinginkan bagi *k-popers*. Banyak *k-popers* yang tidak terima apabila idolanya menikah. Shin mengatakan bahwa jika ada salah satu idola yang menikah, Shin akan merasa patah hati, dan pasti akan mencari tahu tentang istri dari idola tersebut. Salah satu idola Shin yang pernah menikah adalah Sungmin. Shin sangat kaget dan langsung menangis pada saat Sungmin diberitakan akan menikah. Akan tetapi, sekarang Shin sudah dapat menerima hal tersebut dan tetap mendukung Sungmin.

“Patah hati. Kaget lah. Terus ya rasanya kan gimana gitu kan mbak. Nanti pasti stalking ceweknya kayak gimana. Kalau udah ya udah, nanti lama-lama pasti move on.” (Wawancara II, baris 26, 9 Juli 2017)

“Nangis. Beneran nangis. Kan kaget to mbak, pas hari pengumumannya itu nangis. Terus pas udah lama-lama yaudah lah. Kan itu

juga penting kan buat dia. Jadi ya support aja.” (Wawancara II, baris 28, 9 Juli 2017)

Bagi Shin, pengaruh *k-pop* terhadap kehidupannya adalah sebesar 55%, karena Shin lebih mementingkan *k-pop* daripada hal yang lain. Dampak positif *k-pop* bagi Shin adalah belajar bahasa Inggris, karena banyak media-media yang memberitakan tentang idola Korea menggunakan bahasa Inggris. Dampak negatif *k-pop* bagi Shin adalah ketika menonton drama atau video, Shin menjadi malas melakukan aktivitas lain dan sering menunda-nunda pekerjaan.

“Ya besar sih mbak. Kadang kan lebih mentingin sana. Kalau dipresentase kan mungkin 55% aja deh. Hehe..” (Wawancara II, baris 32, 9 Juli 2017)

“Dampak positifnya, biasanya kan ada berita yang berbahasa Inggris, jadi ya belajar bahasa Inggris biar ngerti apa maksudnya. Kalau negatifnya kadang males suruh ngapa-ngapain. Biasanya kan nonton drama, kalau disuruh gini sama orang tua itu bilanginya nanti. Jadi apa yang disuruh orang tua tua jadi ditunda dulu.” (Wawancara II, baris 30, 9 Juli 2017)

3) Kontrol Keputusan

Pada saat diberikan pilihan antara hadir dalam acara sekolah atau acara *k-pop*, Shin memilih acara yang menurutnya lebih menarik. Shin akan memilih acara *k-pop* apabila Shin sudah mengenal bintang tamu yang mengisi acara tersebut, dan jika Shin tidak mengenal maka Shin memutuskan untuk memilih acara sekolah.

“Lihat kondisinya. Jadi gini, kalau acara k-pop itu lebih menarik, gak terlalu jauh banget, terus siapa guest star nya kalau yang udah kenal kan jadi lebih suka, mungkin aku bakal dateng yang acara k-pop itu. Tapi kalau gak terlalu menarik ya enggak.” (Wawancara II, baris 38, 9 Juli 2017)

Shin juga mengatakan sangat ingin menonton konser walaupun tidak diizinkan oleh orang tuanya dengan alasan sebelum menonton konser pasti membeli tiket konser dahulu dan merasa sayang jika tidak dipakai. Orang tua Shin pun biasanya tidak pernah melarang apabila Shin membeli tiket konser menggunakan uangnya sendiri. Shin pernah bertanya kepada orang tuanya apakah Shin akan diizinkan menonton konser, lalu orang tuanya menjawab bahwa Shin diperbolehkan menonton namun harus menyelesaikan sekolah terlebih dahulu.

“Pengen lah mbak, pengen banget.” (Wawancara II, baris 40, 9 Juli 2017)

“Kalau itu ya mbak, kan biasanya udah beli tiketnya jadi buat alasannya ya itu. Lagipula orang tua itu biasanya kalau pakai uang sendiri ya gak apa-apa, dibolehin. Terus kemarin aku tanya kalau mau nonton boleh apa enggak, katanya suruh sekolah dulu. Sekarang kan udah lulus kan mbak, jadi ya mungkin boleh. Boleh lah. Hehehe... Bilang aja udah beli tiket, sayang kalau gak dipake.” (Wawancara II, baris 42, 9 Juli 2017)

Selama menjadi *k-popers*, Shin mengatakan bahwa Shin memiliki penyesalan karena pernah berbohong kepada orang tuanya. Pada saat itu orang tua Shin bertanya alasan Shin belum pulang dan Shin menjawab bahwa sedang di jalan padahal padahal Shin masih di tempat acara *k-pop*. Shin tidak pernah menjelaskan atau meminta maaf kepada orang tuanya karena sudah berbohong.

”Ada sih yang aku sesali. Karena bohong sama orang tua. Kalau pulang malem itu kan ditanya ‘kok belum pulang’, terus aku jawabnya ‘lagi di jalan’, padahal ya masih di tempat acara itu.” (Wawancara II, baris 44, 9 Juli 2017)

“Apa ya?? Gak ngapa-ngapain sih mbak. Orang aku juga gak pernah jelasin ke orang tua. Hehe...” (Wawancara II, baris 46, 9 Juli 2017)

Shin menyukai *k-pop* karena lebih menarik menjadi *k-popers* dan lebih menantang. Menurut Shin, jika mengidolakan artis di Indonesia itu adalah hal yang biasa, dan jika mengidolakan artis Korea pasti membutuhkan perjuangan. Shin berharap agar dunia *k-pop* lebih damai dan dapat saling menghargai antar *fandom* karena menurut Shin *k-popers* merupakan keluarga.

“Kesannya sih jadi lebih menarik lah jadi k-popers. Jadi lebih tertantang. Kalo disini kan idolanya udah umum gitu, kalau jadi k-popers kan mau ketemu idola aja harus beli tiket dan itu butuh perjuangan. Mau beli apa-apa juga harus nabung. Kalau pesannya sih lebih damai lagi, lebih menghargai antar fandom, kita kan sama aja satu keluarga, keluarga k-popers.” (Wawancara II, baris 50, 9 Juli 2017)

c. Subjek Park

1) Kontrol Perilaku

Subjek Park adalah seorang siswa kelas XII SMK di Yogyakarta. Park menjadi seorang *k-popers* sejak kelas 4 SD dengan *fandom* EXO-L (*fans* EXO) dan menyukai Super Junior. Kegiatan yang dilakukan Park sebagai *k-popers* adalah membuka *Instagram*, membaca berita dan artikel tentang idola, menonton video di *Youtube*, serta *download* lagu, MV (*Music Video*), dan drama Korea.

“Sejak... udah lama banget sih mbak. Sejak SD kelas 4 atau 5 kalo gak salah.” (Wawancara I, baris 6, 14 Juli 2017)

“Paling cuma buka instagram, baca update beritanya, baca artikel-artikel, kadang nonton video di Youtube, download lagu, MV sama drama.” (Wawancara I, baris 8, 14 Juli 2017)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Elda, selaku *key informan* bahwa kegiatan Park sehari-hari sebagai *k-popers* adalah membeli barang-

barang *k-pop*, menonton drama Korea dan mendengarkan lagu-lagu *k-pop*. Terkadang Elda merasa kesal ketika Park menonton drama Korea, karena jika sudah menonton drama, maka hal lain akan terabaikan. Elda khawatir mata Park akan sakit jika terlalu lama menonton drama Korea.

“Setahu saya itu membeli barang-barang k-pop, menonton drama Korea, sama mendengarkan lagu-lagu kpop.” (Wawancara key informan III, baris 8, 4 Agustus 2017)

“Kadang biasa aja, kadang rada kesel karena melakukan kegiatan k-pop terus sampai hal lain itu terabaikan. Hehe..” (Wawancara key informan III, baris 10, 4 Agustus 2017)

“Nonton drama Korea bisa lama banget. Takutnya nanti sakit matanya karena nonton terus.” (Wawancara key informan III, baris 12, 4 Agustus 2017)

“Ya cuma aku tanyain apa engga sakit itu mata nonton drama Korea terus. Kalau dianya cuma nyengir aja. Habis itu aku diemin. Itu sih dulu, kalau sekarang sih gak tau karena gak pernah ketemu. Tapi kayanya masih, soalnya tiap aku lihat di media sosial nya isinya k-pop mulu. Hehe...” (Wawancara key informan III, baris 14, 4 Agustus 2017)

Park mengaku tidak pernah marah, namun merasa sebal apabila ada orang yang terlibat *fanwar*, misalnya saat ada idola yang sedang berkencan dan banyak yang tidak setuju. Banyak diantara *fans* tersebut yang berkomentar tidak baik kepada idola dan kekasihnya. Dalam menyikapi hal tersebut, Park hanya diam dan tidak melakukan apapun karena menurut Park hal tersebut adalah hal yang tidak jelas.

“Apa ya kak? Marah sih enggak, cuma kadang kayak sebal gitu, kayak misalnya liat orang yang lagi fanwar itu ikut sebal, kalau misalkan ada berita bias dating terus banyak yang pada gak setuju terus pada komentar yang jelek-jelek gitu, bikin sebal juga.” (Wawancara I, baris 10, 14 Juli 2017)

“Nggak ngelakuin apa-apa sih kak. Paling cuma ngoceh doang, ‘ngapain sih gak jelas gini’. Yah, cuma gitu-gitu aja sih.” (Wawancara I, baris 12, 14 Juli 2017)

Park mengaku bahwa dirinya tidak pernah terlibat *fanwar* walaupun banyak teman Park yang terlibat *fanwar*. Park hanya melihat perkembangannya saja karena Park sudah terbiasa melihat teman-temannya terlibat *fanwar*. Menurut Park, *fanwar* tidak diperlukan dalam dunia *k-pop*, akan tetapi jika tidak ada *fanwar* maka dunia *k-pop* menjadi tidak seru karena Park merasa lucu jika ada orang yang terlibat *fanwar*.

“Gak pernah kalo *fanwar*. Cuma ngikutin doang. Lihat update nya doang.” (Wawancara I, baris 14, 14 Juli 2017)

“Harusnya sih enggak. Nggak harus kayak gitu sih, tapi kalau misalkan gak ada *fanwar* kayaknya kurang asyik. Soalnya kan suka lucu kalau ada yang *fanwar* gitu kak.” (Wawancara I, baris 16, 14 Juli 2017)

“Reaksinya kalau sekarang udah biasa aja. Udah terlalu sering liat yang kayak gitu kan.” (Wawancara I, baris 22, 14 Juli 2017)

Park memandang orang yang terlibat *fanwar* adalah orang yang tidak memiliki kegiatan lain. Hanya karena masalah yang sepele namun orang yang terlibat *fanwar* seperti masuk ke dalam masalah tersebut, padahal mereka hanyalah *fans* yang seharusnya mendukung idolanya dan tidak terlibat dalam pertengkaran antar *fans*.

“Menurutku sih kurang kerjaan ya mbak. Cuma topik kayak gitu tapi mereka kayak beneran masuk ke dalam masalah itu padahal kan kita tuh cuma *fans* kan kak, jadi kalau ada gini-gini yaudah terserah. Kalo *fans* itu kan ya cuma ngedukung idolanya aja kan, gak perlu yang gitu-gitu. Misalnya kan EXO sama BTS itu kan sering banget to. Kayak waktu itu Jungkook sama Sehun rebutan best maknae. Selain itu juga banyak hal sepele yang bikin mereka war.” (Wawancara I, baris 18, 14 Juli 2017)

Pada saat di tempat umum pun, Park tidak lagi histeris ketika ada informasi tentang idolanya atau mendengar lagu *k-pop* diputar. Park merasa senang dan heboh jika bersama temannya-temannya ketika lagu idolanya diputar. Akan tetapi tidak ekstrem hingga menari bersama-sama. Reaksi orang-orang saat Park dan temannya heboh hanya melihat dan keheranan.

“Pernah. Paling cuma ‘wih, lagunya diputer nih’. Terus kalau sama temen paling langsung heboh, ‘eh gila, ada itu ada itu!’. Gitu doang tapi gak sampe seekstrem dance bareng gitu.” (Wawancara I, baris 24, 14 Juli 2017)

“Paling cuma ngeliatin doang kayak heran tu orang pada kenapa. Tapi yaudah gimana lagi kan refleks kan kak kalo kayak gitu.” (Wawancara I, baris 26, 14 Juli 2017)

Park sebagai seorang pelajar memiliki cara agar kegiatan sebagai *k-popers* tidak mengganggu saat belajar, yaitu dengan membagi waktu antara belajar dan *fangirling*. Apabila setelah maghrib Park sudah harus berhenti untuk *fangirling* dan belajar. Park akan membuka *instagram* jika merasa bosan.

“Kalau itu... yang penting kalau malem udah abis maghrib gitu udah berhenti fangirling nya terus belajar dulu, terus abis itu kalau bosen buka instagram lagi cari berita.” (Wawancara I, baris 28, 14 Juli 2017)

Akan tetapi terkadang Park merasa tidak fokus ketika sedang belajar dan tiba-tiba ada berita yang mengejutkan, misalkan ada idola Park yang diberitakan sedang berkencan. Pada saat itu pula Park langsung menutup bukunya dan mencari berita tentang idolanya tersebut. Berdasarkan keterangan dari Elda, Park sering membuka handphone saat belajar dan tidak dapat terlepas dari handphone. Menurut Elda, hal tersebut dapat mengganggu Park dalam belajar, namun prestasi Park masih tetap bagus.

Terkadang, dengan mengidolakan *k-pop* dapat membuat Park menjadi lebih bersemangat.

”Kadang sih gagal fokus kalau lagi belajar kalau misalkan tiba-tiba lagi ada hot news gitu. Misalnya lagi belajar terus hp bunyi di grup EXO-L gitu pada bilang ‘ini lagi ada berita Kai sama Krystal lagi dating’, kayak gitu langsung cari berita lain terus bukunya ditutup. Kadang gitu.” (Wawancara I, baris 30, 14 Juli 2017)

*“Ya paling kalau belajar gitu jadi sering buka handphone, gak bisa lepas dari hp. Agak ngeganggu sih. Kalau prestasi sih dia bagus. Kadang dengan dia mengidolakan *k-pop* malah membuat dia semangat.”* (Wawancara key informan III, baris 22, 4 Agustus 2017)

Pada saat di sekolah juga Park terkadang tidak fokus ketika pelajaran sedang berlangsung. Park dan teman sebangku yang juga menyukai drama Korea sering kali menonton drama Korea ketika sedang bosan dengan pelajaran dan guru yang tidak menyenangkan. Guru Park tidak melarang muridnya untuk membuka laptop di kelas pada saat pelajaran berlangsung dan hal tersebut dimanfaatkan Park untuk menonton drama Korea.

“Pernah. Pernah nonton drama juga sama temen sebangku, dia kan juga suka sama K-drama. Jadi kalau lagi bosan sama pelajaran atau kalau gurunya bikin bosan kadang curi-curi suka buka laptop terus pakai headset, nonton drama. Di kelas itu kan boleh buka laptop. Jadi guru kan gak tau kita ngapain paling dikiranya lagi buka e-book atau apa, terus aku kalau duduk suka di belakang jadi gak terlalu keliatan.” (Wawancara I, baris 34, 14 Juli 2017)

Park juga sering mengikuti *gathering* ataupun acara *k-pop* yang lain. Park pernah menghadiri *gathering* hanya sekali pada saat perayaan ulang tahun Siwon, Eunhyuk dan Zhoumi karena pada saat itu Park masih menyukai Super Junior, terutama Eunhyuk. Sementara itu, untuk *k-pop event*, Park sering menghadiri acara seperti kompetisi *dance cover* dan *Korean Days* di UGM.

“Kalau *gathering* sih pernah ikut sekali pas perayaan ulangtahunnya Siwon, Eunhyuk sama Zhoumi. Dulu kan aku juga suka Super Junior, sukanya sama Eunhyuk, jadi ya sempet ikut event nya ELF. Kalau event *k-pop* sih sering. Kayak cover dance, terus Korean Days yang di UGM gitu.” (Wawancara I, baris 36, 14 Juli 2017)

Kegiatan yang dilakukan Park saat *gathering* adalah membeli *banner*, berfoto bersama teman-teman dan membuat video. Park menganggap ketika ada *event k-pop* seperti menonton konser dalam bentuk kecil dan ketika acaranya sudah selesai biasanya Park meminta foto dan mengobrol bersama bintang tamu di *backstage*. Biasanya acara *k-pop* diselenggarakan hingga malam hari, hal tersebut membuat Elda khawatir terhadap Park, jika lokasi acaranya tidak mudah dijangkau dan Park pulang terlalu larut malam.

“Kalau pas *gathering* kemarin sih cuma beli *banner*, terus foto bareng temen-temen, bikin video, terus udah selesai. Kalau event *k-pop* gitu paling kita kayak anggep aja nonton konser, mini konser gitu. Terus ya pokoknya nikmatin aja. Kalau lagi suka sama *guest star* nya nanti pas acara selesai kita minta foto bareng atau ngobrol di *backstage*.” (Wawancara I, baris 38, 14 Juli 2017)

“Saya sih ngerasanya was-was khawatir apalagi kalau lokasi acaranya tidak mudah dijangkau, misalnya jauh terus jalanan sepi, dan lainnya. Ya asalkan tidak terlalu larut, sudah izin orang tua dan orang tua memperbolehkan saya rasa tidak apa-apa.” (Wawancara key informan III, baris 18, 4 Agustus 2017)

Park pernah membeli album *original* EXO yang *Overdose* seharga Rp300.000,00 dan juga memiliki beberapa *merchandise k-pop* seperti kaus, jaket, poster dan *lightstick* EXO dan Super Junior. Park menyiapkan tiga tabungan yang salah satunya khusus untuk membeli keperluan yang berhubungan dengan Korea. Apabila Park ingin menonton konser idolanya, maka Park akan mengambil dari tabungan tersebut.

“Dulu pernah sih beli album EXO yang Overdose tapi sekarang udah gak pernah lagi. Gak tau original apa enggak, soalnya dulu belinya di online shop gitu. Katanya sih original tapi gak tau bener apa enggak. Aku beli tuh harganya sekitar Rp300.000,00. Kalau merchandise punyanya cuma kaus, lightstick EXO sama Super Junior, poster, sama jaket. Udah itu aja.” (Wawancara I, baris 40, 14 Juli 2017)

“Iya, jadi kalau di rumah tuh bikin tiga celengan, yang satunya khusus buat aku kalau pengen beli apa-apa yang berhubungan sama Korea. Kalau mau nonton konser nanti ambilnya yang ini gak boleh yang lainnya.” (Wawancara I, baris 42, 14 Juli 2017)

Park mengatakan bahwa terkadang dia tidak memiliki pertimbangan apapun saat membeli barang-barang tersebut. Akan tetapi ada saat Park berpikir kembali dan memutuskan tidak membeli barang tersebut untuk sementara waktu.

“Kadang tu gak ada pertimbangannya. Kayak pas lagi pengen yaudah beli, tapi kadang juga mikir kayaknya ini gak dulu deh buat besok aja. Misalkan kayak mau konser, terus kan aku pengen beli lightstick exordium tapi kayaknya tahun ini gak bisa nonton jadi ya besok aja kalau pas mau nonton konsernya baru cari lagi kalau masih ada kalau enggak ya pakai yang kemarin aja.” (Wawancara I, baris 44, 14 Juli 2017)

Orang tua Park pun tidak pernah melarang Park untuk membeli barang-barang tersebut dan hanya menanyakan berapa harga barang-barang tersebut. Hal tersebut dikarenakan ibu Park juga menyukai drama Korea. Pada awalnya Park menyukai Korea karena ibunya.

“Reaksinya paling cuma tanya aja, 'habis berapa? Ngapain beli yang kayak gitu?' cuma gitu aja sih. Kalau ngelarang sih gak pernah soalnya ibuku suka Korea juga. Aku suka Korea karena ibuku. Jadi dulu pas jamannya Full House sama Deu Jang Geum, itu aku diajak nonton kan sama ibuku jadi sampai sekarang dibawa, terus suka.” (Wawancara I, baris 46, 14 Juli 2017)

Park merasa puas apabila dapat membeli barang-barang yang diinginkan, walaupun banyak orang yang mengatakan bahwa barang-barang

tersebut tidak bermanfaat dan hanya menghabiskan uang. Padahal menurut Park, membeli barang-barang tersebut tidak terlalu merugikan karena barang tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi menurut Elda, membeli barang-barang tersebut tidak wajar karena selain membuang uang, barang tersebut akan mubazir.

”Untungnya paling cuma suka doang kayak puas aku punya ini, gitu doang. Ruginya paling orang lain mikirnya ‘rugi, ngapain sih beli kayak gitu, ngabisin duit’. Tapi kalau dipikir juga gak rugi-rugi banget sih kan itu juga kepake di kehidupan sehari-hari, gak kebuang.” (Wawancara I, baris 48, 14 Juli 2017)

“Kalau menurutku tergantung sih. Kadang kan ada tuh barang-barang yang menurut kita lucu jadi pengen beli, yaudah kita beli kalau kita butuh dan kita suka. Tapi kalau setiap barang yang soal k-pop itu dibeli menurut saya gak wajar soalnya selain buang-buang uang juga nanti mubazir barangnya. Hehe...” (Wawancara key informan III, baris 16, 4 Agustus 2017)

Park juga berencana untuk menonton *Music Bank*, namun batal karena teman Park yang akan menonton tidak memiliki cukup uang. Harga tiket termurah adalah Rp850.000,00 dan berada di tempat duduk yang paling belakang jadi kemungkinan *idol* yang tampil tidak akan terlihat. Sebaliknya, menurut Elda menonton konser adalah hal yang berlebihan karena lokasi konser yang sangat jauh dari tempat tinggal Park dan biasanya konser diadakan saat malam hari, serta biaya yang tidak sedikit untuk menonton konser.

“Enggak, soalnya kemarin tu mau nonton sama temenku tapi harga termurah kan Rp850.000,00 dan harga segitu itu ada di paling belakang terus kan JIExpo itu kan tempatnya datar, jadi gak mungkin keliatan dan EXO nya juga gak bakal ke belakang. Terus mau beli yang depan dia belum ada budget nya, jadi aku kalau nonton sendiri gak mau. Yaudah besok aja lain kali kalau EXO konser di sini lagi.” (Wawancara I, baris 50, 14 Juli 2017)

”Menurut saya sih berlebihan. Mungkin memang menyenangkan, tapi itu berlebihan. Biasanya konsernya kan di Jakarta, itu jauh dari sini, terus biasanya malam juga dan biayanya tidak sedikit.” (Wawancara key informan III, baris 30, 4 Agustus 2017)

Sebelumnya Park pernah menonton konser SMTown di Jakarta pada tahun 2012 dengan harga tiket sekitar Rp400.000,00. Akan tetapi Park tidak membeli tiketnya, hanya diberi oleh kakaknya. Pada saat itu kakak Park membeli 7 tiket konser untuk temannya namun 2 temannya tiba-tiba tidak dapat menghadiri konser tersebut, lalu kakak Park memberikan 1 tiket konser tersebut kepada Park yang pada saat itu sedang di Jakarta karena sedang menghadiri acara keluarga.

“Udah kak, waktu dulu SMTown di Jakarta tahun 2012.” (Wawancara I, baris 52, 14 Juli 2017)

“Harganya sekitar Rp400.000,00 kak. Tapi itu aku gak beli, cuma dikasih. Itu kan pas kebetulan ada acara keluarga di Jakarta. Terus waktu itu kakakku udah beli 7 tiket SMTown kan, tapi ternyata 2 temennya tiba-tiba gak bisa ikut nonton, jadi yang satu dikasih buat aku.” (Wawancara I, baris 54, 14 Juli 2017)

Park merasa sangat bahagia dan itu adalah saat yang paling berkesan dalam hidup Park karena konser tersebut adalah konser perdana bagi Park. Park sangat menyukai Kyuhyun dan menurutnya pada saat itu Kyuhyun sangat menawan dan suaranya sangat bagus.

“Berkesan banget lah kak. Aku kan suka sama Kyuhyun dia keren banget deh pokoknya, suaranya juga bagus banget. Itu konser perdana aku.” (Wawancara I, baris 56, 14 Juli 2017)

2) Kontrol Kognitif

Pada saat wawancara kedua, Park mengatakan bahwa Park tidak mengetahui apa alasan menyukai *k-pop*. Pada awalnya Park tidak mengenal

boyband atau *girlband* Korea, lalu kakak Park yang menyukai *k-pop* mengajak Park untuk mencari dan menonton video TVXQ. Sejak saat itu Park mulai tertarik pada *k-pop*. Setelah itu, Park menonton video Super Junior yang berjudul *Happiness* dan mulai menyukai Super Junior.

“Gak ada, gak tau. Tiba-tiba suka ke dunia *k-pop* aja. Gak tau apa alasannya.” (Wawancara II, baris 6, 17 Juli 2017)

“Awalnya ya gitu, gak kenal sama *boyband* atau *girlband* Korea, habis itu kakakku suka sama TVXQ terus diajakin buat cari video-videonya, terus aku ikut nonton itu jadi suka. Terus aku liat videonya Super Junior yang *Happiness* kayaknya mereka tu lucu. Terus aku langsung suka sama suaranya Kyuhyun, terus aku mulai ngikutin mereka, terus jadi suka sama Super Junior.” (Wawancara II, baris 8, 17 Juli 2017)

Park memiliki cara untuk menunjukkan bahwa menyukai dan mendukung idolanya yaitu dengan mengirim komentar di *instagram* idolanya berupa *emoticon love* atau terkadang mengirim cerita-cerita yang tidak jelas. Park mengetahui bahwa idolanya tersebut tidak akan membaca apa yang Park kirim.

“Paling cuma komentar di *instagram* mereka kayak ngasih *emoticon love doang*, terus cuma ‘gila lu, keren banget!’ paling cuma kayak gitu. Terus waktu kelas 2 SMA dulu pernah karena gabut banget malem-malem akhirnya nonton MV kan, terus kepikiran si Chanyeol, habis itu aku buka *instagram* terus DM Chanyeol kayak cerita-cerita gak jelas gitu. Tak pikir-pikir lagi kayaknya ngapain juga DM dia gak bakal dibaca juga. Cuma gitu doang sih.” (Wawancara II, baris 10, 17 Juli 2017)

Park mengatakan bahwa memiliki idola memberikan pengaruh yang positif karena menjadi inspirasi dan membuat Park menjadi lebih bersemangat menjalani kehidupan. Park menganggap idolanya bukan sekedar *idol* namun juga menjadi panutan agar Park lebih berusaha menjadi apa yang selama ini Park inginkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Elda,

yang menyatakan bahwa selama menjadi *k-popers*, Park menjadi lebih bersemangat, ceria dan rajin menabung. Akan tetapi terkadang Park menjadi lupa waktu dan tidak dapat berkonsentrasi secara penuh saat belajar.

“Bagus sih. Kan aku suka sama Kyuhyun, dia kan suaranya bagus banget. Dia gak cuma sekedar idol tapi dia juga pinter jadi kayak ngasih pengaruh positif. Pokoknya pas lagi kurang semangat jadi semangat karena mereka. Dulu kan katanya Kyuhyun pernah tabrakan sampai harapan hidupnya gak ada 50%, dia dilarang jadi artis sama ayahnya terus karena dia berusaha akhirnya dia bisa jadi artis. Jadi kayak kalau aku mau berusaha pasti aku juga bisa jadi apa yang aku pengenin. Itu buat semangat aku, juga inspirasi.” (Wawancara II, baris 12, 17 Juli 2017)

“Positifnya dia jadi suka nabung, lebih semangat dan ceria. Negatifnya suka lupa waktu, belajar tidak konsentrasi penuh.” (Wawancara key informan III, baris 26, 4 Agustus 2017)

Biasanya Park mendapatkan informasi mengenai idolanya dari teman dan media sosial, walaupun terkadang Park meragukan kebenaran dari berita tersebut dan berpikir bahwa berita tersebut adalah *hoax*. Apabila ada berita *hoax* yang tidak bermutu, Park hanya tertawa dan membicarakan bersama teman-temannya. Akan tetapi jika berita tersebut berasal dari *twitter* agensi artis yang bersangkutan maka berita tersebut dapat dipercaya.

“Kadang dari temen, terus dari medsos sih kebanyakan. Kadang juga suka mikir kalau beritanya meragukan, jadi mikir kalau itu cuma hoax. Tapi kalau misalkan udah dari twitter agensi nya gitu berarti ini beneran jadi kayak konfirmasinya gitu.” (Wawancara II, baris 14, 17 Juli 2017)

“Paling kalo hoax nya gak mutu banget pertama paling aku cuma ketawa aja terus abis itu ngegosip sama temenku kayak ‘gak mungkin banget, ini yang bikin berita gila, boong banget’. Ya kayak gitu-gitu lah.” (Wawancara II, baris 16, 17 Juli 2017)

Ketika ada salah satu *idol* yang tersangkut skandal, Park mengaku pasti terkejut karena biasanya *idol* tersebut baik-baik saja dan tiba-tiba tersangkut skandal. Jika memang *idol* tersebut memang salah, Park tidak

akan membela, hanya memberi semangat di media sosial *idol* tersebut dengan memberi komentar yang positif.

“Itu paling pertama kaget, kan dia orang baik-baik kok sampai tersangkut skandal, tapi kalau udah kayak gitu yaudah mau gimana lagi to, emang dia salah yaudah salah gak usah dibelain banget-banget lah, kita cuma bisa kasih semangat doang. Kayak komentar di instagramnya yang positif-positif, kan banyak fans yang langsung ngehujat kan kak. Kayak kasus T.O.P kemarin, kan dia kasihan banget.” (Wawancara II, baris 22, 17 Juli 2017)

Ketika ada *idol* yang dikabarkan berkencan Park merasa biasa saja dan mendukung *idol* tersebut, walaupun ada teman Park yang histeris karena tidak terima idola mereka berkencan. Pada saat *idol* tersebut dikabarkan putus pun Park merasa kecewa karena belum banyak momen yang terjadi.

“Aku biasa aja, kayak malah suka. Kai kan keren, Krystal juga cantik, pas dating yaudah gak apa-apa, toh kita juga cuma apa. Tapi temenku ada sampai histeris banget, kayak sedih banget gitu kak, sampai dia curhatnya hampir nangis gitu, ‘kok Kai sama Krystal sih, kok mereka dating sih’, ya kayak gitu-gitu. Terus aku bilang, ‘yaudah biarin aja’, terus dia juga lama-lama suka Kai sama Krystal, dan pas mereka putus kemarin dia malah jadi sedih lagi. Bingung kan aku nya.” (Wawancara II, baris 18, 17 Juli 2017)

“Kayak masa sih cepet banget putusnya. Baru juga kemarin konfirmasi kok udah putus. Belum banyak momennya juga kan kak, jadi kayak mbok jangan putus dulu.” (Wawancara II, baris 20, 17 Juli 2017)

Tidak hanya ketika ada *idol* yang berkencan, namun juga ketika ada *idol* yang menikah pun Park merasa biasa saja. Park merasa jika idolanya memang perlu menikah karena ada beberapa *idol* yang memang sudah waktunya untuk menikah. Park tetap mendukung apabila *idol* tersebut masih bergabung dalam grupnya.

“Gak apa-apa sih. Ya mau gimana lagi, masa mereka gak boleh nikah, kan kasihan. Kayak waktu Sungmin nikah juga gak apa-apa, kan

udah waktunya to, udah umur 30-an. Kalau tetep ikut grupnya sih gak apa-apa.” (Wawancara II, baris 24, 17 Juli 2017)

Salah satu *idol* Korea yang menikah adalah Lee Sungmin, anggota dari Super Junior. Banyak ELF yang menuntut agar Sungmin tidak berkontribusi untuk album Super Junior selanjutnya dan keluar dari Super Junior. Menurut Park, tindakan ELF tersebut keterlaluan dan tidak pantas karena Park menganggap Sungmin pasti dapat membedakan antara masalah pribadi dan masalah pekerjaan. Akan tetapi, Park juga mengerti bahwa alasan ELF yang menuntut Sungmin keluar bukan hanya karena pernikahan, namun juga hal yang lain.

“Kalau menurutku sih itu gak bisa dibilang bener, maksudnya kan masa cuma karena dia udah nikah terus gak boleh ikut grupnya comeback. Dia juga bisa bedain kan kak, urusan rumah tangganya sama urusan pekerjaan. Jadi kayaknya ya gak apa-apa kalau misalnya dia ikut comeback tapi malah dipetisi gak boleh ikut.” (Wawancara II, baris 26, 17 Juli 2017)

“Kalau alasan lain emang urgent sih yaudah, mau gimana lagi. Biarin ajalah terserah K-ELF maunya kayak gimana. Kalau misal gak ikut comeback yaudah gak apa-apa daripada ikut comeback tapi reaksi K-ELF malah makin jelek kan malah kasian Super Junior.” (Wawancara II, baris 28, 17 Juli 2017)

Park mengatakan bahwa *k-pop* sangat berpengaruh pada kehidupan Park. Pengaruh *k-pop* terhadap diri Park adalah sebesar 75%. Pengaruh tersebut ada yang bersifat positif dan negatif. Setelah menjadi *k-poppers*, Park menjadi lebih rajin menabung walaupun pada akhirnya Park memakai uang tersebut untuk membeli barang-barang *k-pop*. Sebaliknya, semenjak Park mengenal dunia *k-pop*, Park menjadi kurang dapat membagi waktu antara belajar dan juga kegiatan *fangirling* sehingga nilai Park menurun.

“Seberapa besar, ya... 50% ke atas, mungkin 75%. Soalnya kayak yang tadi kalau aku niat aku pasti bisa, terus kayak dari EXO kan anak-anaknya sableng semua, mereka itu lucu. Apalagi Chanyeol sama Chen kan lucu to, jadi bikin ketawa terus, bikin seneng.” (Wawancara II, baris 32, 17 Juli 2017)

“Dampak positifnya... pokoknya semenjak aku suka k-pop itu jadi sering nabung walaupun nantinya juga dipake buat beli-beli segala macem yang penting kan nabung. Kalau dampak negatifnya, kan aku dulu jarang main hp sama main laptop, terus pas Korea booming aku jadi sering main medsos, terus nilainya pernah anjlok, dan itu mamaku marah banget. Jadi dampak negatifnya kurang bisa bagi waktu.” (Wawancara II, baris 30, 17 Juli 2017)

3) Kontrol Keputusan

Pada saat diberikan pilihan antara hadir dalam acara sekolah atau acara *k-pop*, Park lebih memilih acara *k-pop*. Park mengatakan memang pernah terjadi kejadian yang membuatnya memilih antara mengikuti acara sekolah atau acara *k-pop* dan Park lebih memilih acara *k-pop*, karena Park ingin melihat *dance cover* dan bintang tamu yang hadir dalam acara tersebut.

*“Waktu itu pernah kejadian beneran kak. Waktu itu sekolahku ulangtahun, terus hari itu kan hari Minggu ada jalan sehat. Terus waktu itu ada acaranya UGM, Korean Days. Nah, itu belum pernah kan ikut yang *dance cover* kayak gitu. Terus akhirnya diajak sama temen katanya ikut aja, gak usah ikut jalan sehat, capek. Akhirnya aku mikir wajib gak ya, terus aku tanya sama temenku yang satu sekolah katanya gak ikut juga gak apa-apa. Akhirnya aku ikut ke Korean Days terus bareng-bareng nonton itu, gak ikut acara sekolah.”* (Wawancara II, baris 40, 17 Juli 2017)

*“Alasannya, gak tau. Pengen liat itu *dance cover* nya doang. Kalau sekarang alasannya nonton kayak gitu liat bintang tamunya dulu.”* (Wawancara II, baris 42, 17 Juli 2017)

Tidak ada hal yang membuat Park menyesal menjadi *k-popers*. Park mengatakan bahwa jika harus mengulang dari awal, Park tetap akan menjadi *k-popers* karena menurut Park menjadi *k-popers* sangat menyenangkan dan banyak mendapatkan hal yang baru.

“Gak ada. Sampai sekarang sih gak ada yang disesali sih.”
(Wawancara II, baris 46, 17 Juli 2017)

“Kalau misalkan diulang lagi ya paling jatuhnya bakal tetep suka. Maksudnya aku kan tipe orang yang gampang masuk ke dalam hal yang baru, jadi kalau kesan pertamanya udah bagus ya keikut terus.”
(Wawancara II, baris 44, 17 Juli 2017)

“Jadi *k-popers* itu asyik lah pokoknya. Banyak segi positifnya, banyak yang bisa diomongin sama temen tapi sama yang sesama *k-popers* sih, terus kalau jadi *k-popers* tu kadang jadi tau sesuatu yang baru, kayak di Korea tu ada ini, terus kadang kalau idolnya lagi konser kemana, jadi tau. Terus ya enjoy aja. Enak aja sih jadi *k-popers* itu banyak hal baru yang bisa diketahui.” (Wawancara II, baris 54, 17 Juli 2017)

d. Subjek Choi

1) Kontrol Perilaku

Subjek Choi adalah seorang siswa kelas XII SMK N 1 Bantul, Yogyakarta. Choi menjadi seorang *k-popers* sejak 7 tahun yang lalu. Sama seperti *k-popers* yang lain, kegiatan yang dilakukan Choi adalah melihat SNS (media sosial) idola, menonton drama Korea, *download* drama Korea, *download* video *comeback stage*, konser, MV dan juga lagu. Menurut Handini, selaku *key informan* dari Choi menganggap Choi adalah orang yang dewasa dan sangat menyukai *k-pop*. Kegiatan yang dilakukan Choi saat di kelas adalah *stalking instagram, twitter*, mengobrol mengenai *k-pop* dengan teman yang sama-sama menyukai *k-pop* dan menonton video *k-pop* serta drama Korea.

“Dari... sekitar tahun... kurang lebih 7 tahun.” (Wawancara I, baris 6, 18 Juni 2017)

“Eum... lihat SNS nya bias, mungkin nonton drama, *download* drama, *download* kayak *comeback stage* nya bias, konsernya juga, MV, lagu, pokoknya ya gitu lah.” (Wawancara I, baris 8, 18 Juni 2017)

“Menurut saya sih Choi orangnya asik, dewasa. Terus dia suka banget sama k-pop. Kadang kalau di kelas juga nonton video-video k-pop dan drama Korea gitu.” (Wawancara key informan IV, baris 2, 28 Juli 2017)

“Biasanya stalking instagram, twitter, sama ngobrol-ngobrol gitu sama yang suka k-pop.” (Wawancara key informan IV, baris 4, 28 Juli 2017)

Choi merasa marah apabila ada orang-orang yang mengejek idolanya dan juga ketika ada *fanwar*. Choi mengaku pernah 5 kali terlibat *fanwar*, baik itu di media sosial maupun secara langsung. Terakhir Choi terlibat *fanwar* dengan teman sekelasnya pada saat Choi kelas X. Choi dan temannya saling menjelek-jelekan idola masing-masing. Menurut Handini, Choi marah-marah ketika ada teman yang mengejek idolanya, namun terkadang Choi mampu mengendalikan karena Choi adalah ketua kelas.

“Marah kalau ada yang non k-pop ngejelek-jelekin bias kita, ya kayak ada war-war gitu.” (Wawancara I, baris 10, 18 Juni 2017)

“Ya kadang marah-marah mbak. Cuma karena dia ketua kelas jadi gak langsung marah banget, kadang ditahan mbak.” (Wawancara key informan IV, baris 10, 28 Juli 2017)

“Dulu banget pernah. Hehehe...” (Wawancara I, baris 12, 18 Juni 2017)

“Mungkin sekitar lima kali. Ya kayak sama temen, di twitter.” (Wawancara I, baris 14, 18 Juni 2017)

“Udah lama banget sih mbak. Kira-kira waktu kelas X dulu tuh kalo gak salah tahun 2015.” (Wawancara I, baris 20, 18 Juni 2017)

“Ya... jelek-jelekin biasanya masing-masing, sama temen gitu.” (Wawancara I, baris 16, 18 Juni 2017)

“Pernah, yang di kelas itu. Gara-gara aku gak suka sama EXO, terus dia ngejelek-jelekin Super Junior, bilang tua lah, bilang apa lah sahut-sahutan gitu mbak. Terus aku ikut ngejelekin EXO, bilang kalau Super Junior tuh udah ngalah tapi perlakuan SM ke EXO tu beda banget.” (Wawancara II, baris 26, 5 Juli 2017)

Choi menyadari bahwa sebenarnya *fanwar* tidak diperlukan dalam dunia *k-pop* karena *k-popers* memiliki idola masing-masing jadi seharusnya dapat saling menghargai. Choi sudah dapat mengendalikan diri agar tidak terlibat *fanwar*, walaupun dahulu Choi sering terlibat *fanwar* namun sekarang Choi berpikir bahwa tidak ada gunanya terlibat *fanwar*. Choi berusaha agar tidak lagi terlibat *fanwar* dengan hanya menyimak apabila ada yang *fanwar*.

”Menurutku sih enggak banget. Soalnya kan kita punya idola masing-masing kan, jadi ya gak harus gitu. Kita tu kan ya udah jadi satu dalam keluarga k-popers kan ya jadi gak usah ngejek sana ngejek sini. Kayak menghargai yang lain gitu lho mbak.” (Wawancara I, baris 18, 18 Juni 2017)

“Kalau dulu ya ikut-ikutan, tapi kalau sekarang ya udah gak ada gunanya juga. Tapi kalau kebangetan ada yang ngomongin yang gak bener tentang idola, kita kan ya otomatis gak suka kan mbak, dia kayak fitnah gitu. Jadi ya buat membenarkan fitnah itu.” (Wawancara I, baris 24, 18 Juni 2017)

“Gak juga sih mbak. Tapi kan yang fanwar itu orang lain to mbak, kita cuma nyimak aja. Kita berusaha untuk gak ikutan saling menjelekkkan itu, saling fanwar gitu.” (Wawancara I, baris 24, 18 Juni 2017)

Choi dapat mengendalikan dirinya agar tidak histeris ketika mendengar informasi tentang idolanya saat di tempat umum. Akan tetapi ketika di kelas dan di rumah, Choi belum dapat mengendalikan dirinya. Saat berkumpul dengan teman-teman di tempat tinggal Choi yang juga menyukai *k-pop*, Choi dan teman-teman sering histeris ketika membahas mengenai *k-pop*. Menurut Handini, Choi sering histeris saat di kelas dan membuat teman-teman di kelas terkejut.

“Ya dalam hati itu suka mbak, tapi ya jaga sikap juga. Hehe... Sok jaim gitu.” (Wawancara I, baris 32, 18 Juni 2017)

“Di kelas sih sering, di rumah juga, kayak kumpulan sama temen-temen kampung juga. Kalau dulu sih kayaknya cuma aku aja mbak yang suka k-pop di kampung, tapi ternyata semakin kesini tuh ada beberapa yang suka. Jadinya kalau lagi bahas kayak gitu ya histeris bareng.” (Wawancara I, baris 36, 18 Juni 2017)

“Pas dia tiba-tiba histeris gitu pada kaget, mbak. Tapi ya gak gimana-gimana juga sih mbak soalnya dia kayak gitu pas waktu istirahat.” (Wawancara key informan IV, baris 16, 28 Juli 2017)

“Ya wajar sih mbak. Kan dia suka banget sama k-pop. Temen-temen yang lain juga pada ngertiin.” (Wawancara key informan IV, baris 18, 28 Juli 2017)

Selain itu, Choi juga beberapa kali mengikuti *gathering* dan *event k-pop*. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Handini bahwa Choi sering pulang malam karena menghadiri acara *k-pop*. Choi biasanya bercerita kepada temannya kegiatan apa saja yang Choi lakukan saat menghadiri acara tersebut, antara lain bernyanyi, jajan dan berfoto dengan bintang tamu acara tersebut. Menurut Handini, hal tersebut juga diperlukan tetapi terkadang berbahaya karena jika acaranya sampai larut malam.

Kalau gathering sih pernah ikut sama ELF, 2 kali kalau gak salah. Kalau event k-pop kayak gitu sih sering. Kalau ada acara dance cover, terus kalau harga tiketnya murah, waktu gak ada kerjaan ya ikut.” (Wawancara I, baris 52, 18 Juni 2017)

“Iya, kadang cerita mbak kalau ikut acara k-pop gitu.” (Wawancara key informan IV, baris 24, 28 Juli 2017)

“Ya cerita disana ngapain aja. Kayak nyanyi-nyanyi, kadang jajan, terus foto-foto sama dance cover gitu.” (Wawancara key informan IV, baris 26, 28 Juli 2017)

“Menurutku ya perlu juga sih mbak, buat hiburan. Tapi ya kadang bahaya juga karena biasanya kan acara kayak gitu sampai malam banget.” (Wawancara key informan IV, baris 28, 28 Juli 2017)

Selain itu, untuk menghadiri acara *k-pop* tersebut harus membeli tiket masuk terlebih dahulu. Harga tiket tersebut berkisar antara Rp10.000,00 hingga Rp100.000,00. Choi mengaku sedikit menyesal saat membeli tiket dengan harga Rp100.000,00 karena setelah membeli tiket tersebut Choi tidak mempunyai uang. Akan tetapi, pada saat pelaksanaan Choi tidak lagi merasa menyesal karena terbayarkan dengan penampilan yang bagus. Menurut Choi, *gathering* dan acara *k-pop* tersebut cukup penting untuk menambah teman dan mempererat hubungan antar *fandom k-pop*.

“Sekitar Rp10.000,00 sampai Rp100.000,00 dulu yang pernah aku beli. Yang Rp100.000,00 itu di Balai Utari.” (Wawancara I, baris 54, 18 Juni 2017)

“Nyesel-nyesel gak nyesel sih mbak sebenarnya. Hehe... waktu beli kan pengen banget, jadinya beli. Itu kan nunggu sampai hari H nya. Kan itu lagi gak punya duit, jadi ‘kok aku begitu ya’. Tapi waktu di hari H nya seneng gitu. Jadi Rp100.000,00 terbayarkan dengan penampilan yang bagus walaupun hanya beberapa jam aja.” (Wawancara I, baris 56, 18 Juni 2017)

“Cukup perlu sih. Kalau ada waktu luang ya gak apa-apa diadain soalnya itu kan bisa nambah temen juga to, bisa mempererat antar *fandom k-pop* juga.” (Wawancara I, baris 60, 18 Juni 2017)

Choi merasa kegiatannya sebagai *k-popers* tidak mengganggu waktu untuk belajar dan tidak berpengaruh terhadap tugas sekolah. Choi lebih sering melakukan kegiatan sebagai *k-popers* saat akhir pekan, pada malam minggu atau saat hari Minggu. Akan tetapi ketika ada idola Choi yang mengadakan konser di Indonesia, Choi mengaku tidak dapat berkonsentrasi pada pelajaran dan selalu ingin tahu kegiatan idolanya saat di Indonesia.

“Ya kalau ada tugas ya kerjain, kalau ada ulangan ya belajar, terus lebih seringnya fangirling gitu malam minggu atau hari minggunya, kan ada waktu luang.” (Wawancara I, baris 42, 18 Juni 2017)

“Mungkin kalau misal ada konser di Indonesia pastinya kan kita gak nonton, terus besoknya ada ulangan jadinya tetep aja buka-buka gitu, buka sosmed, kan kayak gitu selalu ada update terbaru dari kegiatan bias di Indonesia.” (Wawancara I, baris 44, 18 Juni 2017)

“Kalau tugas tuh sebenarnya kalau bisa dikerjain ya dikerjain, kalau enggak ya enggak. Tapi gak ngaruh sih sama tugas.” (Wawancara I, baris 45, 18 Juni 2017)

Pada saat pelajaran berlangsung, Choi mengaku bahwa sering tidak memperhatikan pelajaran, bahkan Choi sering mendengarkan musik, membuka media sosial, *download* lagu dan video, serta menonton drama Korea. Choi pernah hampir ketahuan, namun guru Choi tidak terlalu memperhatikan.

“Pernah mbak. Waktu pelajaran malah dengerin musik, terus buka SNS, download, sempet nonton drama juga.” (Wawancara I, baris 48, 18 Juni 2017)

“Pernah gak ya? Mungkin hampir, tapi karena gurunya gak terlalu perhatiin jadinya ya gak apa-apa.” (Wawancara I, baris 50, 18 Juni 2017)

Choi juga mengoleksi beberapa barang-barang *k-pop* seperti kaus, majalah, *mug*, binder, dan ada pula barang-barang yang diberi oleh temannya. Harga barang-barang tersebut mulai dari Rp10.000,00 yang berupa gantungan kunci hingga Rp100.000,00 yang berupa kaus. Choi terkadang menabung untuk membeli barang-barang yang diinginkan. Menurut Handini, barang-barang yang sering dipakai Choi adalah kaus, gantungan kunci, jaket dan kipas. Handini memandang mengoleksi barang-

barang tersebut diperlukan karena ada yang dapat dipakai, namun juga jika berlebihan akan menjadi pemborosan.

“Kalau album belum, belum pernah beli tapi pengen beli. Kalau merchandise sih akhir-akhir ini udah jarang. Dulu tuh pernah beli kaus, beli majalah, dikasih temen juga ada, kayak mug gitu, terus kayak binder, kayak buku tulis gitu mbak.” (Wawancara I, baris 62, 18 Juni 2017)

“Ada sih. Kadang kalau harganya mahal ya kita nabung dulu, terus kalau kayak gantungan kunci gitu ya mungkin kan cuma Rp15.000,00. Jadi ya gak terlalu menyiapkan juga sih. Kalau lagi pengen beli terus ada duit ya beli, kalo gak ada ya gak beli.” (Wawancara I, baris 64, 18 Juni 2017)

“Paling murah sih Rp10.000,00 sampai Rp100.000,00. Kalau yang Rp10.000,00 itu majalah, yang Rp100.000,00 itu kaus k-pop.” (Wawancara I, baris 66, 18 Juni 2017)

“Pertimbangannya ya uang buat beli itu sama uang saku. Mengorbankan buat gak jajan demi beli barang itu.” (Wawancara I, baris 68, 18 Juni 2017)

“Iya, mbak. Setahuku yang sering dipake itu ada kaus, gantungan kunci, jaket, sama kipas.” (Wawancara key informan IV, baris 20, 28 Juli 2017)

“Perlu gak perlu sih mbak, tapi boros juga sih. Cuma kalo kayak jaket, kaus gitu kan emang bisa dipake.” (Wawancara key informan IV, baris 22, 28 Juli 2017)

Choi sangat ingin membeli album original yang harganya Rp300.000,00 namun dilarang orang tuanya karena dianggap tidak penting. Choi menganggap mengoleksi barang-barang tersebut untuk memuaskan keinginan saja dan juga sebagai *fans* Choi ingin menunjukkan dukungannya dengan membeli barang tersebut.

“Dulu pernah dilarang sih, saat mau beli album katanya sayang aja. Buat beli CD aja Rp300.000,00 kayak gitu.” (Wawancara I, baris 70, 18 Juni 2017)

“Penting gak ya.. hehe... Kalau menurutku sih itu lebih cenderung ke keinginan sih mbak. Kalau kebutuhan sih kayaknya gak butuh-butuh banget.”

Tapi kalau fans kan juga pengen beli album, buat mendukung mereka, ya gitu lah mbak.” (Wawancara I, baris 72, 18 Juni 2017)

“Keuntungan sih karena keinginannya terpenuhi, kalau kerugiannya sih lebih rugi di uang.” (Wawancara I, baris 74, 18 Juni 2017)

2) Kontrol Kognitif

Pada saat wawancara kedua, Choi mengatakan bahwa Choi tidak mengetahui apa alasan menyukai *k-pop* dan hanya mengalir begitu saja. Awal mula Choi menyukai *k-pop* karena terpengaruh dari teman dan sering menonton saluran televisi yang menampilkan drama Korea. Choi mulai tertarik dengan OST drama tersebut dan akhirnya menyukai *k-pop*.

“Gak ada alasan sih, itu kayak ngalir gitu aja sih. Aku dulu tuh dari temen, terus di tv kan ada channel kayak lagu-lagu k-pop gitu kan nanti di OST dulu itu, jadi suka. Dari suka ke ini, terus jadi suka yang itu, terus berlanjut.” (Wawancara II, baris 6, 5 Juli 2017)

Choi menunjukkan dukungan kepada idolanya dengan cara *streaming Youtube* dan ikut serta dalam *vote* ketika ada *idol* yang mengikuti kompetisi. Choi menganggap idolanya sebagai kakak karena menurutnya menganggap idola sebagai pacar adalah hal yang berlebihan. Choi juga menganggap *idol* yang seumuran sebagai teman.

“Kayak streaming di Youtube, terus bantu mereka buat voting.” (Wawancara II, baris 8, 5 Juli 2017)

“Kalau aku sih ada yang aku anggap sebagai kakak, kalau nganggap suami itu tuh kok alay ya. Hehehe... Kan ada to idol yang seumuran, kayak merasa jadi temen aja sih.” (Wawancara II, baris 12, 5 Juli 2017)

Choi mendapatkan informasi mengenai idolanya melalui media sosial, situs berita yang berasal dari Korea, dan agensi yang menaungi *idol*

tersebut. Apabila ada berita *hoax*, Choi akan mencari berita lain dan menunggu konfirmasi yang membenarkan berita tersebut.

“Dari sosmed, tentunya. Nah, kan ada to situs berita yang dari Korea, jadi aku percaya. Terus dari agensinya pastinya dapat dipercaya kan.” (Wawancara II, baris 14, 5 Juli 2017)

“Mungkin cari berita lain sih mbak. Kalau ada berita hoax pasti ada kan yang membenarkan. Kalau ada beberapa berita yang sama berarti itu kan benar, tapi kalau ada yang menyangkal berarti itu cuma hoax.” (Wawancara II, baris 16, 5 Juli 2017)

Apabila ada idola Choi yang dikabarkan akan menikah, Choi merasa biasa saja jika memang sudah waktunya bagi idola tersebut untuk menikah. Akan tetapi jika usia idola tersebut masih muda dan beritanya tidak cukup kuat maka berita tersebut adalah berita *hoax* dan Choi tidak akan memercayai berita tersebut. Choi juga mengaku akan sakit hati namun tidak sampai menjelek-jelekkkan istri *idol* tersebut.

“Kalau misalnya ada yang diberitakan nikah sih ya oke lah kalau memang itu sudah waktunya. Mereka juga butuh itu. Tapi kalau umurnya masih muda terus beritanya tu kayak gak kuat banget itu berarti hoax, dan gak percaya gitu aja.” (Wawancara II, baris 18, 5 Juli 2017)

“Duh, gimana ya... kaget sih mbak, terus sedih juga. Kalau mau ngata-ngatain istrinya sih enggak, tapi ya sakit hati.” (Wawancara II, baris 20, 5 Juli 2017)

Choi menganggap *k-pop* sebagai hiburan ketika sedang sedih dan saat mendengar kabar tentang idola Choi menjadi lebih senang. Ada pula yang menganggap *k-popers* selalu di rumah, sehingga terhindar dari pergaulan bebas. Akan tetapi menurut Choi, *k-pop* terkadang membuat lupa waktu.

“Kalau dampak positifnya itu ada hiburan, kalau kita lagi galau, lagi sedih terus ada kabar dari bias itu bisa jadi senang gitu. Ada juga kan

yang bilang kalau k-popers itu di rumah terus jadi terhindar dari pergaulan bebas. Kalau negatifnya mungkin suka gak tau waktu.” (Wawancara II, baris 22, 5 Juli 2017)

3) Kontrol Keputusan

Pada saat diberikan pilihan antara hadir dalam acara sekolah atau acara *k-pop*, Choi lebih memilih acara *k-pop* karena jika ada acara *k-pop*, Choi pasti sudah membeli tiket terlebih dahulu dan merasa sayang jika tidak digunakan.

“Acara k-pop. Soalnya kalau ada kayak gitu pasti udah beli tiket sayang kalau gak dipakai. Ada juga sih yang on the spot tapi biasanya lebih sering beli yang pre-sale.” (Wawancara II, baris 30, 5 Juli 2017)

Choi pernah merasa menyesal dan merasa bersalah kepada orang tuanya karena pernah berbohong pada saat menonton acara *dance cover*. Pada saat itu orang tua Choi mengirim pesan untuk menanyakan mengapa Choi belum pulang padahal sudah larut malam. Choi mengatakan bahwa sudah di jalan dan terjebak macet, padahal Choi masih di lokasi acara tersebut. Orang tua Choi sering kali menegur Choi agar pulang tidak terlalu malam, namun Choi mengabaikan teguran dari orang tuanya dan pulang setelah acaranya selesai. Choi mengatakan bahwa akan berusaha tidak pulang terlalu malam dan lebih menurut kepada orang tuanya agar tidak lagi merasa menyesal.

“Mungkin karena pulang malem itu jadi agak menyesal jadi bohong sama orang tua juga kan.” (Wawancara II, baris 40, 5 Juli 2017)

“Pernah. Dulu kan pas nonton acara dance cover, terus di sms kok belum pulang kan itu udah malem kan, aku bilangnya udah di jalan. Padahal aku masih di tempat acara itu. Bilangnya macet. Udah ngajakin teman pulang katanya bentar lagi, nonton yang satu lagi, gitu terus sampai selesai. Hehehe...” (Wawancara II, baris 32, 5 Juli 2017)

“*Negur sih mbak. Kalau ada acara gitu lagi pulangnyanya jangan malam-malam, gitu. Tapi ya tetep aja kalau belum selesai ya belum pulang.*” (Wawancara II, baris 34, 5 Juli 2017)

“*Ya berusaha kalau pulang gak terlalu malam, nurut sama orang tua biar gak dimarahin. Tapi kalau pulang malam kan juga bahaya juga kan.*” (Wawancara II, baris 42, 5 Juli 2017)

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh gambaran kontrol diri remaja penggemar *k-pop* (*k-popers*) di Yogyakarta sebagai berikut:

1. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan (Pruwanti, 2014:28). Kemampuan ini terdiri dari kemampuan mengontrol emosi, kemampuan mengatur perilaku, kemampuan mengendalikan diri atas stimulus dan kemampuan untuk mendahulukan hal-hal yang penting.

Pada remaja kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remajanya tidak meledak emosinya di hadapan orang lain (Ghufroon & Risnawita, 2014:26). Akan tetapi keempat subjek belum mampu mengendalikan emosi dan histeris ketika menonton video *k-pop*, mendengar lagu *k-pop*, atau saat ada berita terbaru tentang idola mereka di tempat umum, di kelas atau di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol emosi yang dimiliki keempat subjek tergolong rendah, karena Logue & Forzano (Aroma & Suminar, 2012:4) berpendapat bahwa

salah satu ciri remaja yang memiliki kontrol diri tinggi adalah tidak menunjukkan perilaku yang emosional atau meledak-ledak.

Selain itu, hal lain yang dilakukan oleh keempat subjek adalah membeli barang-barang yang berhubungan dengan *k-pop* dan idolanya seperti poster, album, gantungan kunci, jaket, kaus, *lightstick*, bahkan subjek Park pernah menonton konser. Harga barang-barang serta tiket konser tersebut tidaklah murah, yaitu berkisar antara puluhan ribu hingga ratusan ribu, bahkan untuk tiket konser biasanya hingga jutaan rupiah. Keempat subjek rela mengumpulkan uang dan tidak jajan untuk membeli dan mengoleksi barang tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut, keempat subjek dapat dikatakan memiliki perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif juga dipengaruhi oleh kontrol diri yang rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Heni (2013:11) bahwa ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif, sehingga kontrol diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif pada remaja. Begitu pula menurut Utami dan Sumaryono (2008:55) perilaku konsumtif dapat ditekan dan bahkan dihindari apabila remaja memiliki sistem pengendalian internal pada dirinya yang disebut kontrol diri.

2. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Menurut Meidita (2013:988) salah satu dampak *k-pop* bagi remaja Indonesia adalah perubahan pola pikir. Keempat subjek menganggap idola mereka sebagai kakak, teman untuk idola yang seumur dengan mereka dan juga sebagai sumber inspirasi. Keempat subjek juga terlihat lebih

mementingkan *k-pop* dibandingkan dengan hal lain. Hal ini ditunjukkan dengan persentase pengaruh *k-pop* terhadap kehidupan keempat subjek yang melebihi 50%.

Selain itu, salah satu kebutuhan *k-popers* sebagai *fans* adalah mencari informasi dan berita mengenai idolanya. Media yang tersedia untuk mencari informasi mengenai idolanya adalah internet. Tidak jarang pula terdapat berita yang tidak menyenangkan seperti idola yang dikabarkan bekencan, menikah, menggunakan obat-obatan terlarang, kasus bunuh diri, serta berita-berita yang diragukan kebenarannya atau *hoax*. Dalam hal ini, setiap subjek memiliki sumber-sumber tertentu yang dipercaya dan keempat subjek pun mampu mengolah informasi yang didapat dengan bijak. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol kognitif yang dimiliki subjek tergolong tinggi karena menurut pendapat Pruwanti (2014:29) individu yang memiliki kontrol kognitif yang tinggi adalah mampu memperoleh informasi dan mampu melakukan penilaian informasi yang dimiliki terhadap keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut melalui berbagai pertimbangan. Begitu pula dengan pendapat Arlyanti (2012:10) yang menyatakan bahwa penerimaan atau penolakan terhadap suatu informasi yang masuk tergantung kontrol diri yang dimiliki oleh remaja tersebut.

3. Kontrol Keputusan (*Decision Control*)

Kontrol keputusan merupakan kemampuan mengontrol keputusan dengan cara memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini

atau disetujui dengan mempertimbangkan resiko yang mengirinya (Aliyah, 2015:94). Kemampuan ini terdiri dari kemampuan untuk memilih tindakan dan bertanggung jawab atas tindakan yang dipilih. Peneliti memberikan pilihan antara hadir dalam acara sekolah yang tidak diwajibkan atau acara *k-pop* yang dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan, semua subjek menjawab dan memilih untuk hadir dalam acara *k-pop* dengan pertimbangan-pertimbangan yang berbeda-beda.

Menghadiri acara-acara *k-pop* merupakan hal yang penting bagi setiap *k-popers*. Biasanya acara tersebut diadakan dari siang hari hingga larut malam. Berdasarkan hasil penelitian, keempat subjek sudah terbiasa pulang larut malam ketika menghadiri acara *k-pop*, padahal lokasi acara *k-pop* tersebut terbilang cukup jauh dari tempat tinggal keempat subjek. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri yang dimiliki keempat subjek tergolong rendah karena keempat subjek kurang disiplin dan mengabaikan keselamatan diri tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan diterima. Hal ini juga didukung oleh pendapat Soetjiningsih (Gunawan, 2017:105) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran akan sikap disiplin seseorang adalah kontrol diri, karena pada usia remaja mereka sudah mampu mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri, yaitu dengan mempertimbangkan setiap konsekuensi akan perbuatan mereka.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terhadap keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan, yaitu waktu penelitian yang bersamaan dengan libur akhir semester sehingga peneliti tidak dapat melaksanakan observasi di sekolah, tidak adanya *k-pop event* yang ada di Yogyakarta sehingga peneliti tidak dapat mengamati kegiatan saat subjek menghadiri acara *k-pop* secara langsung, serta peneliti kesulitan menentukan tempat yang tepat yang akan digunakan untuk bertemu dengan subjek karena lokasi yang cukup jauh sehingga memakan waktu perjalanan yang cukup lama.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kontrol diri remaja penggemar *k-pop* (*k-popers*) di Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan remaja penggemar *k-pop* (*k-popers*) yang menjadi subjek penelitian adalah mencari berita mengenai idola melalui media sosial (*instagram, twitter, facebook, dll*), *download* video dan lagu, menonton drama Korea, mengikuti *gathering* dan acara *k-pop* lain, serta membeli *merchandise* dan barang-barang *k-pop*. Keempat subjek memiliki kesulitan dalam mengendalikan perilaku. Hal ini dapat dilihat dari reaksi berlebihan keempat subjek ketika menonton video *k-pop*, mendengar lagu *k-pop*, atau saat ada berita terbaru tentang idola mereka di tempat umum, di kelas atau di rumah. Selain itu, keempat subjek juga merasa kesulitan dalam mengendalikan diri untuk tidak membeli barang-barang yang berhubungan dengan *k-pop* sehingga menjadi boros dan berperilaku konsumtif.
2. Kontrol kognitif pada keempat subjek dapat dikatakan cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan subjek dalam mengolah informasi yang didapat dengan bijak, yang ditunjukkan dengan pencarian informasi mengenai idola melalui sumber informasi yang terpercaya dan menunggu konfirmasi dari pihak yang bersangkutan ketika ada berita yang meragukan. Begitupula saat ada idola yang tersangkut skandal, walaupun merasa kecewa namun keempat subjek

tetap mendukung idola mereka. Subjek juga telah mampu memahami manfaat serta dampak dari menjadi *k-popers*.

3. Keempat subjek lebih mementingkan *k-pop* dibandingkan urusan yang lain. Hal ini ditunjukkan dengan persentase pengaruh *k-pop* terhadap kehidupan subjek serta jawaban subjek ketika diberikan pilihan menghadiri acara *k-pop* atau acara sekolah dan keempat subjek lebih memilih untuk hadir dalam acara *k-pop* dengan berbagai alasan. Ada pula subjek yang bertindak tidak disiplin dan mengabaikan keselamatan diri ketika menghadiri acara *k-pop*. Subjek seringkali pulang larut malam ketika menghadiri acara *k-pop*, padahal jarak tempat penyelenggaraan dan rumah subjek cukup jauh. Subjek juga seringkali membohongi orang tua dan tidak merasa perlu untuk meminta maaf.

B. Implikasi

Kontrol diri masuk dalam bidang bimbingan dan konseling pada bidang garapan pribadi. Kepribadian berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal kendali diri. Berdasarkan hasil penelitian, remaja penggemar *k-pop* (*k-popers*) masih sering kehilangan kendali diri. Temuan dari penelitian ini adalah ada beberapa remaja *k-popers* yang bereaksi secara berlebihan ketika mendengar atau melihat sesuatu terkait dengan idolanya, serta ketika ada yang mengejek idola mereka sehingga terjadi pertengkaran antar *k-popers*. Implikasi dari penelitian ini adalah pemahaman individu dalam mengendalikan diri sangat diperlukan karena individu yang memiliki

kendali diri yang baik memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri yang baik di lingkungan sosial serta keberhasilan individu dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari peneliti dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Semua subjek sebaiknya lebih meningkatkan kontrol diri terutama kontrol perilaku dengan cara mengatur stimulus sehingga dapat mengetahui bagaimana dan kapan stimulus yang tidak dikehendaki (terpancingnya emosi, histeris dan keinginan membeli barang-barang *k-pop*) dan mampu menghadapi stimulus tersebut.

2. Bagi orang tua

Bagi orang tua, peneliti memberi saran agar orang tua dapat mengawasi, membimbing, memberikan pengarahan dan perhatian penuh kepada anak mereka yang merupakan penggemar *k-pop* (*k-popers*) agar tidak bersikap berlebihan dalam menyukai idola mereka serta mengontrol pergaulan anak mereka, termasuk dalam memilih teman.

3. Bagi guru bimbingan dan konseling

Bagi guru BK diharapkan untuk memaksimalkan bimbingan dan konseling dalam bentuk klasikal maupun kelompok kepada siswa penggemar *k-pop* dengan memberi materi mengenai kontrol diri dan

dampak yang ditimbulkan ketika seseorang mampu atau tidak mampu mengontrol dirinya. Guru BK juga perlu mengawasi siswa tersebut agar terhindar dari hal-hal yang menyimpang.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang remaja penggemar *k-pop* dapat mengembangkan faktor-faktor lain (konsep diri, *self-acceptance*, *self-image*) dalam penelitian dan dapat membuat perencanaan waktu dan tempat penelitian secara lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A.N & Mahardiyani, I.H. (2011). Hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Universitas Muria Kudus. *Jurnal Psikologi Pitutur Universitas Muria Kudus*. Volume 1:2. Hlm. 65-71.
- Aliyah, S.N. (2015). Kontrol diri santri putri jenjang SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta tahun ajaran 2015/2016. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Arlyanti, R. (2012). Hubungan antara kontrol diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pada remaja karang taruna. *Naskah Publikasi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. [versi elektronik]. Hlm. 1-17.
- Aroma, I.S. & Suminar, D.R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Universitas Airlangga Surabaya*. Volume 1:2. Hlm. 1-6.
- Bahari, A. (2014). *Mengenal k-pop dan perkembangannya di Indonesia, yuk!* (Online) Tersedia: <http://salamkorea.com/read/k-pop-news/2014/05/mengenal-k-pop-dan-perkembangannya-di-indonesia-yuk/> (Juni 2016).
- Carlson, N.R. (1987). *The science of behavior*. Boston: Allyn and Bacon a Division of Simon and Schuster Inc.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Erikson, H.E. (2010). *Childhood and society*. (Terjemahan oleh Helly Prajitno Seotjipto dan Sri Mulyantini Seotjipto) Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ghufron, N. & Risnawati, R. (2011). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, L.N. (2017). Hubungan antara kontrol diri dan penyesuaian diri dengan kedisiplinan siswa MTS Sulaiman Yasin Samarinda. *Jurnal Psikologi FISIP Universitas Mulawarman*. Volume 5:1. Hlm. 104-107.

- Hasanah, U. (2013). Pembentukan identitas diri dan gambaran diri pada remaja putri bertato di Samarinda. *Jurnal Psikologi FISIP Universitas Mulawarman Samarinda*. Volume 1:2. Hlm. 177-186.
- Heni, S.A. (2011). Hubungan antara kontrol diri dan syukur dengan perilaku konsumtif pada remaja SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan*. [versi elektronik]. Hlm. 1-15.
- Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif (aplikasi untuk penelitian pendidikan, hukum, ekonomi & manajemen, sosial, humaniora, politik, agama dan filsafat)*. Jakarta : Gaung Persada (GP Press).
- Izzati, A. (2014). Analisis pengaruh musik Korea populer terhadap gaya hidup di kalangan remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia*. [versi elektronik]. Hlm. 1-23.
- Izzaty, R.E., et al. (2013). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta : UNY Press.
- Kaparang, O.M. (2013). Analisa gaya hidup remaja dalam mengimitasi budaya pop Korea melalui televisi (studi pada siswa SMA Negeri 9, Manado). *Jurnal Acta Diurna*. Volume 2:2. Hlm. 1-15.
- Kcnet, A. (2013). [News] Demi nonton konser SNSD, seorang SONE lakukan penipuan di Twitter! (Online) Tersedia: <http://www.kpopchart.net/2013/09/news-demi-nonton-konser-snsd-seorang.html?m=1> (Juni 2016).
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda. *Jurnal Psikologi Universitas Mulawarman*. Volume 1:2. Hlm. 220-229.
- Lee, K. (2017). *K-pop legends*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Maharani, G.R. (2013). Pengaruh *hallyu* terhadap peningkatan impor Korea Selatan di Indonesia. *Skripsi*. Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Mahmudah, I. (2015). Dampak budaya *Korean pop* terhadap penggemar dalam perspektif keberfungsian sosial (studi kasus penggemar *Korean pop* EXO

pada komunitas maupun non komunitas di Yogyakarta). *Skripsi*. Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Kalijaga Yogyakarta.

Meidita, A. (2013). Dampak negatif industri *hallyu* ke Indonesia. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Universitas Mulawarman*. Volume 1:4. Hlm. 979-992.

Novianti, W. (2015). Kontribusi modeling terhadap identitas diri. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia*. [versi elektronik]. Hlm. 1-11.

Papalia, D.E., Old, S.W., Feldman, R.D. (2008). *Human development*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Pertiwi, S.A. (2013). Konformitas dan fanatisme pada remaja *Korean wave* (penelitian pada komunitas Super Junior *fans club* ELF “*Ever Lasting Friend*”) di Samarinda. *Jurnal Psikologi FISIP Universitas Mulawarman*. Volume 1:2. Hlm. 157-166.

Pradana, A. (2012). Fenomena *korean wave* atau *hallyu* sebagai alat diplomasi Korea Selatan. *Skripsi*. Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Pruwanti, T. (2014). Peningkatan pengendalian diri melalui modifikasi perilaku pada anak tunarungu di kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Puspitasari, W. & Hermawan, Y. (2013). Gaya hidup penggemar *k-pop* (budaya Korea) dalam mengekspresikan kehidupannya studi kasus *k-pop lovers* di Surakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi-Antropologi FKIP UNS*. [versi elektronik]. Hlm. 1-10.

Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sarosa, S. (2012). *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Indeks.

Soraya, V.R. (2103). Pengaruh budaya *k-pop* terhadap sikap remaja di Surabaya (studi deskriptif kuantitatif tentang pengaruh budaya *k-pop* di televisi terhadap sikap remaja di Kota Surabaya). *Skripsi*. Kesejahteraan Pendidikan dan Perumahan UPN Veteran Jawa Timur.

- Sudjana, N. & Ibrahim. R. (2001). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata. (2006). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : Rosdakarya.
- Tartila, P.L. (2014). Fanatisme fans k-pop dalam blog netizenbuzz. *Jurnal FISIP Universitas Airlangga*. [versi elektronik]. Hlm. 1-15.
- Ulya, S.H. (2014). Gaya hidup komunitas *Korean pop "Shawol"* di Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ursia, N.R., Siaputra, I.B., Sutanto, N. (2013). Prokrastinasi Akademik dan *self-control* pada mahasiswa skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *Makara Seri Sosial Humaniora*. Volume 17:1. Hlm. 1-18.
- Utami, A.F. (2008). Pembelian impulsif ditinjau dari kontrol diri dan jenis kelamin pada remaja. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Volume 3:1. Hlm. 46-57.
- Widyari, H. (2011). Hubungan kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*. [versi elektronik]. Hlm. 1-23.
- Wijayanti, A.A. (2012). *Hallyu: youngstres fanaticism of Korean pop culture (study of hallyu fans Yogyakarta City)*. *Jurnal Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta*. [versi elektronik]. Hlm. 1-24.
- Wikipedia. (2016). *K-pop* (Online) Tersedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/K-pop> (Juni 2016).
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Rosda Karya.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. IDENTITAS SUBJEK

Nama Subjek :

Usia :

Jenis Kelamin :

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

B. PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Kegiatan apa saja yang Anda lakukan setiap hari sebagai *k-popers*?
2. Hal apa saja yang berhubungan dengan *k-pop* yang membuat Anda marah?
3. Apa yang Anda lakukan ketika marah?
4. Apakah Anda pernah terlibat *fanwar*?
5. Menurut Anda, apakah *fanwar* diperlukan dalam dunia *k-pop*?
6. Bagaimana penilaian Anda terhadap orang yang terlibat *fanwar*?
7. Bagaimana cara agar Anda tidak terlibat *fanwar*?
8. Bagaimana reaksi Anda ketika ada orang yang *fanwar*?
9. Pernahkah Anda histeris saat di tempat umum ketika mendengar info tentang idola Anda atau mendengar lagu *k-pop* diputar?
10. Apakah Anda pernah terganggu saat belajar karena *fangirling*?
11. Apakah Anda pernah membolos sekolah atau mengabaikan tugas sekolah karena *fangirling*?
12. Bagaimana tanggapan teman Anda ketika Anda sedang *fangirling*?
13. Apakah Anda pernah memikirkan idola Anda ketika pelajaran berlangsung?
14. Pernahkah Anda mengikuti *gathering* atau *event k-pop*?
15. Seberapa seringkah Anda mengikuti *gathering* atau *event k-pop* tersebut?
16. Apakah Anda suka mengoleksi album atau *merchandise k-pop*?
17. Apakah Anda menyiapkan *budget* khusus untuk membeli barang tersebut?
18. Apa pertimbangan Anda sebelum membeli barang tersebut?

19. Apakah orang tua pernah melarang Anda untuk tidak membeli barang tersebut?
20. Apa keuntungan dari membeli barang tersebut?
21. Apa alasan Anda menjadi seorang *k-popers*?
22. Bagaimana cara Anda menunjukkan betapa Anda menyukai idola Anda?
23. Bagaimana pandangan Anda terhadap idola Anda?
24. Dari manakah Anda mendapatkan informasi tentang idola Anda?
25. Apa alasan Anda mempercayai informasi tersebut?
26. Bagaimana cara Anda menyikapi berita *hoax* yang terkait dengan idola Anda?
27. Apa yang Anda lakukan ketika Anda mendengar berita bahwa idola Anda tersangkut skandal atau dikabarkan berkencan dan menikah?
28. Apa dampak positif menjadi *k-popers*?
29. Apa dampak negatif menjadi *k-popers*?
30. Seberapa besarkah pengaruh idola terhadap diri Anda?
31. Jika seandainya ada acara di sekolah Anda yang tidak mewajibkan siswa untuk hadir dan pada saat itu pula ada acara *k-pop*. Manakah yang akan Anda hadiri?
32. Apa alasan Anda memilih acara tersebut?
33. Hal apa yang pernah Anda sesali saat menjadi *k-popers*?
34. Apa yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi?
35. Apa yang Anda lakukan agar tidak menyesali hal tersebut?

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA *KEY INFORMAN*
(TEMAN DI KELAS)

A. IDENTITAS SUBJEK

Nama Subjek :

Nama *Key informan* :

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

B. PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Bagaimana pendapat Anda mengenai subjek?
2. Apa saja kegiatan subjek di kelas?
3. Apakah subjek pernah bermain *handphone* dan tidak memperhatikan pelajaran?
4. Apakah subjek pernah histeris di kelas?
5. Bagaimana reaksi Anda dan teman-teman di kelas saat subjek histeris?
6. Apakah ada teman yang mengejek subjek atau idola subjek?
7. Bagaimana reaksi subjek saat ada yang mengejek subjek atau idolanya?
8. Apakah subjek pernah menghadiri acara *k-pop*?
9. Seberapa sering subjek menghadiri acara tersebut?
10. Bagaimana pendapat Anda mengenai subjek yang sering menghadiri acara tersebut?
11. Apakah subjek memiliki barang-barang *k-pop*? Barang apakah yang sering dipakai subjek?
12. Apakah subjek memberi tahu Anda berapa harga barang tersebut?
13. Bagaimana pendapat Anda mengenai subjek yang mengoleksi barang-barang tersebut?
14. Bagaimana pendapat Anda mengenai seseorang yang memiliki idola?
15. Apa pesan-pesan untuk *k-popers*, khususnya untuk subjek?

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA *KEY INFORMAN*
(SEPUPU SUBJEK)

A. IDENTITAS SUBJEK

Nama Subjek :

Nama *Key informan* :

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

B. PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Bagaimana pendapat Anda mengenai subjek?
2. Apa kegiatan sehari-hari yang dilakukan subjek sebagai *k-popers*?
3. Bagaimana reaksi Anda ketika subjek melakukan kegiatan tersebut?
4. Apakah subjek sering membeli barang *k-pop*?
5. Bagaimana pendapat kakak mengenai subjek yang mengoleksi barang-barang tersebut?
6. Apakah subjek sering pulang malam karena menonton acara *k-pop*?
7. Bagaimana pendapat Anda mengenai subjek yang pulang malam karena menonton acara *k-pop*?
8. Bagaimana pengaruh *k-pop* terhadap kegiatan belajar subjek?
9. Apa hal berlebihan yang dilakukan subjek yang berhubungan dengan *k-pop*?
10. Apa dampak positif dan negatif *k-pop* terhadap subjek?
11. Bagaimana pandangan Anda mengenai remaja *k-popers*?
12. Apa pesan Anda untuk *k-popers*, khususnya untuk subjek?

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

A. IDENTITAS SUBJEK

Nama Subjek :

Hari, Tanggal :

Lokasi :

Umur :

Waktu Observasi :

B. HAL-HAL YANG DIAMATI

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Subjek marah-marah ketika ada yang mengejek <i>k-pop</i> dan idolanya		
2	Subjek histeris saat di tempat umum ketika mendapatkan informasi mengenai idolanya		
3	Subjek mengabaikan sekitarnya ketika mencari informasi mengenai idolanya		
4	Subjek membicarakan tentang <i>k-pop</i> dengan temannya		
5	Subjek memakai atribut yang berhubungan dengan <i>k-pop</i>		
6	Subjek selalu menyempatkan waktu untuk mencari informasi mengenai idolanya		
7	Kamar subjek penuh dengan barang-barang yang berhubungan dengan <i>k-pop</i>		
8	Subjek mengabaikan perintah dari orang tua ketika melakukan kegiatan sebagai <i>k-popers (fangirling)</i>		
9	Subjek menunda untuk mengerjakan tugas sekolah karena <i>fangirling</i>		
10	Subjek sering berkumpul dengan teman-teman sesama <i>k-popers</i>		

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA SUBJEK KIM

Wawancara pertama dengan subjek

Nama Subjek : Kim
Usia : 16 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 10 Juni 2017
Waktu Wawancara : 18.00 – 19.00
Lokasi Wawancara : Preksu Yogyakarta

Peneliti : Selamat sore, dik. Gimana kabarnya?

Kim : *Alhamdulillah baik, kak.*

Peneliti : Baik, sekarang kita mulai wawancaranya ya.

Kim : *Iya kak.*

Peneliti : Kegiatan apa saja yang adik lakukan sebagai *k-popers*?

Kim : *Maksudnya kegiatan itu apa ya kak?*

Peneliti : Kayak *fangirling* nya apa aja?

Kim : *Sebenarnya gak terlalu fanatik sih kak. Cuma kayak ikut-iutan aja. Misalnya streaming, ikut voting, kalau kayak beli lightstick, nonton konser, itu jarang banget soalnya gak ada uang.*

Peneliti : Pernah ikut nonton konser?

Kim : *Kalau nonton konser sih belum pernah. Pengennya waktu Mubank besok. Tapi gak tau sih. Disana kan ada EXO, jadi ya pengen banget nonton.*

Peneliti : Oh, Mubank. Itu tempat konsernya dimana dan harganya kira-kira berapa ya?

Kim : *Tempatnya itu di Jakarta, tepatnya di Jakarta Internasional Expo. Kalau harganya sih yang paling murah itu Rp 850.000,00 dan tiket yang paling mahal itu Rp 2.650.000,00.*

Peneliti : Wah, mahal juga ya segitu. Belum lagi ongkos buat kesananya.

- Kim : *Iya, hehe. Makanya dari sekarang harus mulai nabung biar bisa nonton. Rela deh gak jajan demi bisa nonton idola.*
- Peneliti : *Kalau nonton nanti, maunya yang mana?*
- Subjek : *Pengennya yang pasti yang paling mahal lah kak, biar lihatnya jelas. Kalau sekarang sih mungkin yang paling murah aja lah kak. Walaupun nanti bakalan nonton di tempat yang paling belakang, terus harus pake teropong juga. Kan baru pertama. Jadi nanti kalau ada lagi ya beli yang agak mahal. Hehe...*
- Peneliti : *Oh, gitu. Iya sih yang penting bisa nonton dulu aja ya. Hehe... Oh iya, pernah gak kamu terlibat fanwar?*
- Kim : *Fanwar ya? Pernah.*
- Peneliti : *Sama siapa?*
- Kim : *Dulu media sosial sih sebenarnya. Di facebook lebih tepatnya.*
- Peneliti : *Itu ngapain aja?*
- Kim : *Gimana ya? Dulu kan pernah EXO sama BTS, eh ARMY sama EXO-L fanwar, saling benci-bencian, saling hujat-hujatan. Aku tu kayak terpancing emosi jadi ikut-ikutan, jadi kayak ikut update status gitu yang marah-marah gitu, ikutan ngejek BTS gitu.*
- Peneliti : *EXO sama BTS kan kayaknya baru-baru ini ya, kira-kira itu tahun berapa ya?*
- Kim : *Berapa ya???*
- Peneliti : *2016 kah?*
- Kim : *Oh, iya. 2016.*
- Peneliti : *Menurut adik, apakah fanwar itu diperlukan dalam dunia k-pop?*
- Kim : *Gak perlu ada fanwar sih sebenarnya. Kalau kita saling dukung semuanya bisa jadi satu. Kita kan satu keluarga yang sama, sama-sama k-popers. Tapi ya karena mereka egosi, ya udah. Kayak kepancing emosi juga.*
- Peneliti : *Gimana penilaian kamu terhadap orang yang terlibat fanwar?*

- Kim : *Menurutku orang yang terlibat fanwar itu orangnya egois. Kayak mentingin grup idol mereka gak mikirin gimana perasaan grup idol lain.*
- Peneliti : *Gimana cara agar kamu tidak terlibat fanwar?*
- Kim : *Gimana ya? Susah sih sebenarnya buat gak terlibat fanwar. Kita tu harusnya sabar aja, terus ngadepin ejekan fandom dari grup idol lain itu kayak cuma halauan aja. Gak usah ditanggapi.*
- Peneliti : *Gimana reaksi kamu kalau ada orang yang fanwar?*
- Kim : *Dikasih tau. Dikasih tau biar gak fanwar, kalau masih fanwar lagi dikasih tau bareng-bareng, kayak temen-temen sesama fandom.*
- Peneliti : *Hal apa sih yang membuat kamu marah yang berhubungan dengan k-pop?*
- Kim : *Kalau marah sih pernah, gara-gara diejek temen. Mereka tu kayak jelek-jelekin k-pop lah, kayak 'alah, k-pop tuh apa, mending bagus ini, bagus itu'. Itu kan juga selera masing-masing to. Waktu itu kan masih labil kan, jadi ya kalau digituin marah.*
- Peneliti : *Kalau sekarang?*
- Subjek : *Kalau sekarang sih udah kebal. Kalau ada yang ejek ya cuekin aja, kan udah kebal. Hehe...*
- Peneliti : *Kalau di tempat umum pernah histeris gak ketika denger lagu idola kamu diputer, atau ada kabar di media sosial yang bikin kaget gitu?*
- Kim : *Kalau histeris di tempat umum gak pernah sih. Kalau bareng-bareng satu fandom gitu pernah. Kayak lagi nonton video apa, gitu pasti histeris. Kayak pas lagi di kelas gitu, kan sering nonton video atau drama bareng-bareng sama temen di kelas yang suka k-pop, terus ya teriak-teriak bareng.*
- Peneliti : *Terus gimana reaksi teman-teman kamu yang non k-pop?*
- Kim : *Kayak... 'Ngapain itu. Kurang kerjaan banget'. Natapnya tuh kayak sinis gitu lho. Tapi ya aku cuek aja.*

- Peneliti : Emang biasa sih buat orang yang gak ngerti mah. Bagaimana sih cara kamu bagi waktu antara belajar dengan *fangirling*? Misalnya kayak pas mau belajar ternyata ada drama baru.
- Kim : *Susah sih sebenarnya. Tapi kalau nonton kayak gitu tu kalau gak siang ya malem, kalau lagi bosan belajar biasanya. Lebih sering nonton video sih daripada belajar.*
- Peneliti : Lalu bagaimana reaksi orangtua kamu ketika kamu lebih mentingin *fangirling* daripada belajar?
- Kim : *Kayak... 'ngapain sih kayak gitu diikutin', kayak 'gak ada kerjaan lain po kayak anak lain'. Mereka mikir kalo kayak gitu tuh gak ada manfaatnya gitu.*
- Peneliti : Pernah gak bolos sekolah atau mengabaikan tugas sekolah karena ada *event k-pop* gitu?
- Kim : *Nggak pernah sih.*
- Peneliti : Kalau di kelas nih ya, pernah gak sih mikirin idola kamu pas pelajaran berlangsung?
- Kim : *Pernah sih. Jadi kurang fokus. Kayak bayangin idol kita lagi dating terus jadi kepikiran terus. Waktu konser mereka ngelakuin apa jadi kepikiran terus. Sampai bengong sendiri, terus kayak liat hp sendiri. Waktu pelajaran main hp terus.*
- Peneliti : Di sekolahnya boleh bawa hp ya?
- Kim : *Iya boleh.*
- Peneliti : Pernah ketahuan guru gak kalau lagi mainan hp gitu?
- Kim : *Enggak. Hehe...*
- Peneliti : Pernah ikut *gathering*?
- Kim : *Kalau *gathering* sih belum pernah.*
- Peneliti : Kalau *event k-pop* kayak *Korean Days* di UGM atau yang lainnya gitu? Kan jogja sering ada *event* kayak gitu kan.
- Kim : *Kalau *event k-pop* gitu pernah ikut, tapi jarang banget. Terakhir itu ikut *Korean Days* di UGM tahun kemarin. Tahun ini sih katanya ada, tapi *coming soon*, jadi belum tau kapan.*

- Peneliti : Suka mengoleksi album atau *merchandise k-pop* gitu?
- Kim : *Kalo album sih belum. Tapi kalo merchandise punya beberapa. Kayak foto, poster, baju, jaket, baru pengen beli lightstick.*
- Peneliti : *Fandomnya* apa sih dik?
- Kim : *EXO-L.*
- Peneliti : Oh, EXO-L. Kamu siapin *budget* khusus gak sih buat beli barang-barang kayak gitu?
- Kim : *Iya. Pisahin antara buat jajan sama buat beli barang-barang itu.*
- Peneliti : Banyak gak sih barang-barang yang kamu koleksi? Kira-kira ada berapa?
- Kim : *Baru dikit banget kak.*
- Peneliti : Apa pertimbangan kamu sebelum beli barang-barang itu?
- Kim : *Pertimbangannya... kayak kalo beli ini tu nanti bakal dipake atau enggak. Kayak nanti tu dibuang atau enggak ya. Segala sesuatunya dipertimbangkan dulu buat beli ini dulu atau itu dulu.*
- Peneliti : Menurutmu ada keuntungan atau manfaatnya gak sih mengoleksi barang-barang itu?
- Kim : *Enggak penting juga sih sebenarnya. Tapi karena kita fangirl kan jadi kalau gak beli kayak gitu jadi gak afdal kan. Jadi ya, beli. Terus ya biasanya keinginan itu mengalahkan segalanya.*
- Peneliti : Bagaimana reaksi orangtua saat kamu beli barang-barang itu?
- Kim : *Pernah ngelarang buat beli terus marah juga. Terus aku ya cuek aja. Hehe...*
- Peneliti : Untuk beli barang seperti itu kamu pakai uang sendiri atau minta orangtua?
- Kim : *Biasanya ngumpulin dari uang saku. Rela gak jajan buat beli barang yang pengen dibeli.*
- Peneliti : Biasanya berapa bulan sekali kamu membeli barang-barang itu?
- Kim : *Gak tentu sih kak, gak setiap bulan juga. Kalau ada yang pengen dibeli ya baru beli.*
- Peneliti : Kira-kira berapa harga barang-barang yang kamu beli itu?

Kim : *Dibawah Rp 100.000,00. Kalau diatas itu belum berani.*

Peneliti : *Kalau jaket atau hoodie itu kan diatas Rp 100.000,00 kan?*

Kim : *Oh, kalau itu sih cuma dikasih.*

Peneliti : *Oke, wawancara hari ini cukup sampai disini saja. Sesuai rencana kemarin, saya ke rumah adik hari Selasa ya..*

Kim : *Iya kak.*

Peneliti : *Terimakasih atas waktunya. Selamat malam.*

Kim : *Iya, sama-sama kak. Selamat malam.*

Wawancara kedua dengan subjek

Nama Subjek : Kim

Usia : 16 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Wawancara: 13 Juni 2017

Waktu Wawancara : 13.30 – 14.15

Lokasi Wawancara : Tempat Tinggal Subjek

Peneliti : Sesuai dengan kesepakatan, kita lanjutkan wawancara yang kemarin ya..

Kim : *Baik, kak.*

Peneliti : Apa sih yang bikin kamu suka sama *k-pop*?

Kim : *Awalnya sih dari temen, dia ngeliatin video klip EXO yang MAMA waktu itu aku suka sama gerakannya. Terus baru suka sama lagunya, terus jadi suka orangnya. Abis itu ya mulai cari tau info-info tentang mereka. Jadi aku sukanya itu bertahap.*

Peneliti : Bagaimana cara kamu menunjukkan ke temen bahwa kamu tuh suka sama idola kamu?

Kim : *Cara nunjukinnya sih lebih ke idola aku ya kak, bukan ke temen-temen gitu. Kayak ikutin terus kegiatan mereka, banyak voting, terus ngasih tau yang fanwar-fanwar gitu.*

Peneliti : Menurut kamu penting gak sih menunjukkan identitas kamu sebagai *k-popers* kepada temen-teman kamu?

Kim : *Gak penting sih. Aku juga jarang menunjukkan kalau aku *k-popers*, tapi temen-temen pada tau kalau aku itu *k-popers*.*

Peneliti : Bagaimana pandangan kamu terhadap idola kamu?

Kim : *Idola ya? Melihat mereka itu kayak sempurna banget. Ya walaupun agamanya bukan Islam sih, tapi kayak mereka tuh bisa dance, terus suaranya bagus, ganteng-ganteng pula. Tapi aku lebih sukanya itu dance mereka sih. Gerakannya EXO kan keren-keren.*

Peneliti : Kamu menganggap idola kamu itu apa di dalam hidup kamu?

- Kim : *Eum... apa ya?*
- Peneliti : *Misalnya ada kan yang anggap idolanya seperti suami atau kekasihnya?*
- Kim : *Enggak... enggak sih kalau anggap suami gitu. Nanti mereka udah punya sendiri. Aku cuma anggap mereka sebagai kakak aja sih. Kakak yang bisa buat panutan.*
- Peneliti : *Bias adik Kai kan? Nah, bagaimana tanggapan kamu saat dia dikabarkan dating sama Krystal walaupun udah putus?*
- Kim : *Waktu dating sih awalnya biasa aja. Kayak udah ketebak kalau dia pasti sama Krystal. Udah sih biasa aja, tapi banyak yang fanwar. Terus ada yang maki-maki mereka, kan kasihan juga kan. Yaudah didukung aja. Awalnya didukung, tapi kemarin gak nyangka banget kalo mereka tu putus. Padahal kan baru satu tahun.*
- Peneliti : *Terus bagaimana tanggapan kamu saat mereka putus?*
- Kim : *Sedih sih. Seneng juga karena Kai jomblo lagi. Campur aduk sih..*
- Peneliti : *Darimana kah kamu mendapat informasi tentang idola kamu?*
- Kim : *Biasanya dapet informasi gitu dari grup-grup fanbase yang berbahasa Indonesia, kadang juga dari luar negeri yang berbahasa Inggris.*
- Peneliti : *Apa informasi tersebut dapat dipercaya?*
- Kim : *Bisa dipercaya sih. Kan emang udah ada sumbernya. Terus banyak juga yang nyebar berita yang sama jadi percaya-percaya aja sih.*
- Peneliti : *Nah, pasti ada juga kan yang hoax. Gimana cara kamu membedakan yang hoax dan yang real?*
- Kim : *Dulu sih pernah ada berita apa, ternyata itu hanya hoax. Tapi dikasih tahu, terus cari sumbernya bener apa enggak. Searching lagi bener apa enggak. Jadi jangan langsung percaya.*
- Peneliti : *Bagaimana reaksi kamu kalau idola kamu terlibat skandal?*
- Kim : *Skandal apa dulu. Kalau dating sih udah biasa. Tapi kalau tiba-tiba nikah sih, wah... jangan sampai. Kayak gak nyangka. Masa sih nikah?*

Gak percaya kalau langsung nikah. Jadi berusaha menyangkal aja sih.

Peneliti : Seberapa besarkah pengaruh idola kamu terhadap hidup kamu?

Kim : *Pengaruhnya lumayan besar sih kak. Mungkin sekitar 70%.*

Peneliti : Terus ada gak sih pengaruh positif jadi *k-popers*?

Kim : *Ada, Kak. Karena k-pop itu dari Korea, jadi kita bisa belajar bahasa Korea juga. Kita bisa lebih tau negara lain, perkembangan negara lain, kayak gitu. Mereka perkembangannya kayak gimana, kita bisa ngikutin kayak gitu juga.*

Peneliti : Ikut les bahasa Korea atau autodidaktik?

Kim : *Kalau les sih enggak. Cuma autodidaktik aja sih.*

Peneliti : Lalu dampak negatif jadi *k-popers*?

Kim : *Kalau negatifnya, dalam drama gitu kan ada adegan kissing nya, sebenarnya negatif kan dan itu bukan budaya kita. Kayak kita itu susah untuk menghindari itu.*

Peneliti : Kalau dampak ke belajar gitu?

Kim : *Kalau belajar sih enggak. Sebenarnya tergantung pada diri aku sendiri sih kak. Kalau emang mau serius belajar ya bisa ditinggalin. Jadi itu gak ganggu.*

Peneliti : Terus nih ya, kan itu juga berdampak pada temen-temen kamu. Gimana sih tanggapan teman-temanmu itu terhadap kamu? Dan bagaimana kamu menyikapinya?

Kim : *Ya kayak biasa itu kak, sinis. Terus bilang gak penting lah. Sebenarnya kan gak cuma k-pop aja kan, semua juga kayak gitu kan. Kayak histeris, ikut nonton konser terus teriak-teriak gitu. Buat apa juga mereka jelek-jelekin k-pop padahal grup yang mereka suka juga kayak gitu. Kalau dulu sih marah-marah. Tapi kalau sekarang udah cuek aja.*

Peneliti : Jika seandainya di sekolah kamu ada acara tapi tidak diwajibkan dan pada saat itu pula ada acara *k-pop* dalam waktu yang bersamaan. Mana yang kamu pilih?

- Kim : *K-pop. Kalau di acara sekolah itu gak seru, udah k-pop aja. Tapi kalau acaranya bisa bermanfaat buat kita, kita ikut acara itu bentar aja terus nonton k-pop. Sebenarnya lebih condong ke acara k-pop nya sih. Hehehe...*
- Peneliti : *Adakah hal yang kamu sesali saat jadi k-popers?*
- Kim : *Untuk sementara ini sih belum pernah kak.*
- Peneliti : *Pernah kah berbohong pada orangtua atau teman gitu yang berhubungan dengan k-pop?*
- Kim : *Pernah sih bohong sama orangtua. Izinnya sih kerja kelompok, padahal nonton event k-pop gitu sampe malem. Kan kalau gitu kan gak dibolehin. Jadi ya bilangnya kerja kelompok. Yaudah.*
- Peneliti : *Terus gimana reaksi orangtua kamu pas kamu pulang?*
- Kim : *Kalau alasan kerja kelompok sih yaudah, gak apa-apa. Bahkan sampai sekarang mungkin orangtua gak tau kalau aku bohong. Lagipula sekarang juga jarang banget kayak gitu kan.*
- Peneliti : *Lalu kalau sekarang gimana perasaan kamu saat berbohong itu?*
- Kim : *Ngerasa bersalah sih, kak. Tapi ya mau gimana lagi. Hehe...*
- Peneliti : *Terus bagaimana cara kamu mengurangi atau menghilangkan rasa bersalah tersebut?*
- Kim : *Ya berusaha buat gak mengulangi lagi. Berusaha buat lebih jujur dan gak bohong lagi. Kalau ada acara kayak gitu ya bilang apa adanya aja.*
- Peneliti : *Ada gak sih keinginan kamu buat minta maaf atau ngomong ke orangtua kamu kalau kamu pernah bohong sama mereka?*
- Kim : *Enggak. Hehe... soalnya itu kan udah kejadian lama, jadi gak perlu diungkit-ungkit lagi lah. Lagian sekarang kan udah jarang ikut acara kayak gitu.*
- Peneliti : *Ikut komunitas k-pop juga kah?*
- Kim : *Kalau komunitas sih enggak. Dulu pernah pengen ikut grup dance gitu. Tapi kayak gak ada waktu. Mikiran juga nanti gimana belajarnya. Udah mau kelas XII juga jadi gak mau ikut lagi.*

- Peneliti : Berarti kamu bisa *dance*?
- Kim : *Amatir lah kak. Gak bisa bisa banget sih. Yah... pemula lah. Hehehe... sebenarnya dulu pengen gabung grup dance cover gitu, tapi gak ada temen yang ngajak serius.*
- Peneliti : Baiklah. Wawancara kita selesai sampai disini. Terimakasih untuk waktunya, maaf jika ada salah-salah kata. Selamat sore...
- Kim : *Iya kak, sama-sama. Selamat sore...*

Lampiran 6

HASIL WAWANCARA SUBJEK SHIN

Wawancara pertama dengan subjek

Nama Subjek : Shin
Usia : 17 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 19 Juni 2017
Waktu Wawancara : 14.00 – 15.00
Lokasi Wawancara : Plasa Telkom Bantul

Peneliti : Siang dik. Gimana kabarnya? Puasanya lancar?

Shin : *Siang juga mbak. Alhamdulillah baik. Sejauh ini puasanya lancar.*

Peneliti : Nah, untuk mempersingkat waktu kita langsung mulai aja ya wawancaranya.

Shin : *Iya mbak...*

Peneliti : Berapa lama menjadi *k-popers*?

Shin : *Dari kelas 2 SMP. Sekitar 5 tahun.*

Peneliti : Adik *fandomnya* apa?

Shin : *Awalnya ELF. Tapi kemarin sempet vakum, jadi suka sama iKon. Suka YG juga. Lebih ke YG tapi suka Super Junior juga.*

Peneliti : Kegiatan apa yang kamu lakukan sebagai *k-popers*?

Shin : *Buka sosmed, lihat update kabar terbaru mereka, biasanya kan ada kegiatan mereka, ada foto, download video atau drama kadang kalau ada, nonton drama, terus ya dengerin musik.*

Peneliti : Apa hal yang berhubungan dengan *k-pop* yang membuat kamu marah?

Shin : *Kadang, kalau ada yang gak kenal kan suka bilang itu tuh apa, terus bahasanya juga gak jelas kan jadi orang sini kan agak gimana gitu dengernya. Terus kalau ada fanwar, gak sebel sama artisnya tapi sama fans nya, kadang gitu.*

Peneliti : Apa yang kamu lakukan ketika kamu marah?

- Shin : *Kadang bikin tweet yang gak menuju ke apa cuma ngungkapin apa yang dirasa aja. Kadang juga dipendem.*
- Peneliti : Pernah terlibat fanwar?
- Shin : *Kalau fanwar sih enggak. Cuma cerita-cerita aja ke temen kalau lagi sebel sama ini. Gak ikut fanwar cuma liat yang fanwar aja.*
- Peneliti : Menurut kamu, perlu gak sih fanwar di dunia k-pop?
- Shin : *Gimana ya? Menurutku enggak penting sih. Seharusnya kan lebih pada menghargai lah. Mungkin kan pada iri, atau ada yang sama konsepnya ya harusnya maklum lah kalau ada yang mirip apanya gitu bukannya langsung war. Harusnya tuh saling maklum.*
- Peneliti : Bagaimana penilaian kamu terhadap orang-orang yang terlibat fanwar?
- Shin : *Menurutku orang yang terlibat fanwar itu crigih. Kurang kerjaan, kurang menghargai sesama k-popers.*
- Peneliti : Gimana cara kamu agar tidak terlibat fanwar?
- Shin : *Lebih diem lah. Kalau ada yang fanwar gitu mending gak ikut-ikut, mending buka yang lain. Jadi gak tau apa yang terjadi, lebih tepatnya sih pura-pura gak tau. Kadang cuma ikut nyimak kalau masalahnya itu cuma apa gitu, kalau enggak ya mending gak usah ikut gabung.*
- Peneliti : Pernah nggak kamu histeris saat di tempat umum ketika mendengar info tentang idola atau mendengar lagu k-pop diputar?
- Shin : *Sering. Kalau di tempat umum kan kadang jarang muter lagu k-pop, jadi kalau diputer langsung refleksi gitu aja. Gak sadar aja tiba-tiba udah histeris gitu. Susah sih buat ngendaliin itu. Hehe...*
- Peneliti : Kalau di kelas gimana?
- Shin : *Kalau di kelas sih beda lagi ceritanya. Kalau di kelas kan banyak to mbak temannya yang suka juga. Jadi ya lebih histeris aja. Apalagi temen sebangku ku juga suka, kadang ceritanya sama itu terus ya berisik sendiri di kelas. Di kelas kan lumayan banyak yang suka jadi kalau ada apa gitu. Terus kan ada temen yang bawa laptop, jadi ya kadang muter video atau drama gitu ditonton bareng terus histeris bareng.*

- Peneliti : Terus nih ya, kalau lagi histeris gitu gimana reaksi orang-orang yang ada di sekitar kamu?
- Shin : *Reaksinya sih kadang ada yang ngeliatinnya sinis, terus ya kayak 'ngapain itu'. Kadang ya keliatan terganggu ada juga yang udah ngerti jadi biasa aja. Kalau aku sih digituin ya cuek aja.*
- Peneliti : Bagaimana cara kamu bagi waktu antara belajar sama *fangirling*?
- Shin : *Kadang kalau aku belajar seringnya sambil main hp. Jadi di sela-sela belajar gitu kadang cari info, buka sosmed, gitu. Udah kebiasaan sih mbak, jadi gak merasa terganggu belajarnya.*
- Peneliti : Pernah kah mengabaikan tugas sekolah atau membolos sekolah karena ada acara *k-pop* atau kegiatan *fangirling*?
- Shin : *Enggak, enggak pernah. Paling dulu tu waktu ada acara buat buku tahunan terus barengan sama waktu temenku perform ikut dance cover gitu jadi aku gak ikut buat buku tahunan tapi ikut nonton temenku perform. Buku tahunan kan di lapangan, terus panas ya males jadi aku pulang terus ikut nonton yang cover dance itu.*
- Peneliti : Ketahuan sama guru kah?
- Shin : *Enggak kok. Kan itu gak terlalu penting. Hehehe... kalau bolos sekolah kan gak pernah, tetep ikut kegiatan juga. Tapi kalau kegiatannya gak terlalu penting kayak buku tahunan ini kan gak ikut juga gak apa-apa.*
- Peneliti : Pernahkah saat pelajaran berlangsung mikirin idola atau malah main hp?
- Shin : *Kalo mikirin idola gitu pernah. Main hp juga pernah, sering malah. Kadang juga nonton drama pas pelajaran apa gitu. Kan temen sebangku juga suka kan mbak, jadi ya nonton bareng, pake headset jadi gak berisik. Kalau gurunya lewat kan hpnya di majuin, terus headset nya di tutup-tutupin jadi InsyaAllah gak ketahuan karena gurunya gak pernah negur.*
- Peneliti : Pernah ikut *gathering* atau *event k-pop*?

- Shin : *Sering ikut sih. Kalau gathering itu biasanya ELF. Kemarin yang terakhir itu kan Shindong sama Sungmin balik. Kalau event-event itu banyak.*
- Peneliti : *Biasanya berapa bulan sekali diadakan gathering?*
- Shin : *Kalau gathering biasanya sih kalau ada event kayak pas ada yang ulangtahun, balik dari wamil, ya gitu lah mbak. Kalau event sih kadang sampai ada yang dua atau tiga kali sebulan.*
- Peneliti : *Biasanya kan kalau ada acara kayak gitu pasti beli tiket kan. Nah, harga tiketnya itu berapa aja?*
- Shin : *Acaranya itu kan beda-beda mbak, jadi ada yang harganya Rp30.000,00 kalau yang di UGM kemarin cuma Rp12.000,00 kalau acara yang diadakan di gedung-gedung kayak gitu minimal itu harganya Rp50.000,00. Ada yang Rp100.000,00 itu yang acara Duckside katanya ada fanmeet juga lupa siapa. Tapi kalau aku gak ikut soalnya gak dibolehin sama orangtua. Acaranya kan abis maghrib jadi kan mungkin sampai malem jadi gak boleh.*
- Peneliti : *Kalau ada acara kayak gitu diizinkan gak sama orangtua?*
- Shin : *Ya izin lah mbak. Kalau ada acara kayak gitu tu izinnya mau main, yaudah pergi, paling pergi tu habis Ashar. Kalau habis ashar itu boleh, tapi kalau habis maghrib gak boleh kan udah malem. Kalau pergi habis ashar pulangnya sampai malem kayaknya gak dimarahin. Dulu pernah dimarahin gara-gara hp mati jadi gak bisa dihubungi terus habis itu dikasih tau kalau pulang jangan malem-malem. Tapi ya tetep aja pulangnya malem kan acara kayak gitu emang selesainya malem-malem. Sampai rumah juga cuma didiemin, udah itu langsung masuk kamar. Udah biasa aja sih.*
- Peneliti : *Suka koleksi album atau merchandise gak?*
- Shin : *Eggak album, album mahal. Pengen tapi belum. Kalau merchandise sih kemarin baru poster-poster, kalau ada yang jual kayak gitu paling cuma beli poster, terus gantungan kunci dioleh-olehin temen, sweater, terus kemarin baru pesen softcase tapi belum sampe.*

- Peneliti : Apa kamu menyiapkan *budget* khusus buat beli *merchandise* gitu?
- Shin : *Enggak, kalau lagi pengen ya gitu aja langsung beli jadi gak ada perencanaan. Aku sih gak pernah mematok harga berapa sih mbak, jadi kalau ada uangnya ya beli, kalau enggak ya enggak.*
- Peneliti : Kira-kira barang yang kamu beli itu kisaran dari harga berapa sampai berapa?
- Shin : *Yang paling murah itu kan gantungan kunci, paling Cuma Rp10.000,00 atau Rp15.000,00. Kalau yang paling mahal itu kan sweater sekitar Rp150.000,00. Kan kemarin lagi pengen banget.*
- Peneliti : Bagaimana reaksi orangtua kamu saat kamu beli barang-barang kayak gitu?
- Shin : *Kalau ngelarang sih enggak, cuma paling ya bilang 'buat apa' gitu. Kadang juga kan gak penting. Kalau sampai rumah itu juga mikir. Kalau poster kan ya ditempel, tapi kalau yang lainnya kadang kan juga gak kepakai. Kayak kipas gitu kan jarang kepakai cuma pengen, terus gantungan kunci ku juga akhirnya gak kepake.*
- Peneliti : Kalau beli barang-barang kayak gitu, uangnya dapat dari minta orangtua atau ngumpulin sendiri?
- Shin : *Ngumpulin sendiri. Tapi dulu pas beli sweater itu aku minta sama orangtua setengah harga.*
- Peneliti : Apa pertimbangan kamu sebelum beli barang-barang tersebut?
- Shin : *Gak ada pertimbangan sih. Kalau pengen ya beli kalau ada uangnya juga.*
- Peneliti : Menurut kamu, apa pentingnya membeli barang-barang tersebut?
- Shin : *Buat koleksi, terus kadang ya karena pengen jadi ya perlu. Tapi ya kadang gak penting. Kayak album kan mbak, kan itu pengen banget to terus dipikir lagi abis beli itu nanti buat apa. Jadi itu cuma buat koleksi.*
- Peneliti : Menurut kamu, apa keuntungan dan kerugian dari membeli barang tersebut?

Shin : *Kalau keuntungannya itu ya senang karena yang dipengen itu terpenuhi. Kalau kerugiannya itu ya nyesel kadang, 'ngapain beli kayak gini, buat apa', gitu.*

Peneliti : Oke, wawancara hari ini cukup sampai disini saja. Untuk wawancara ke 2, mungkin setelah lebaran ya dik.

Shin : *Iya mbak.*

Peneliti : Terimakasih atas waktunya. Selamat sore.

Shin : *Iya, sama-sama mbak. Selamat sore.*

Wawancara kedua dengan subjek

Nama Subjek : Shin
Usia : 17 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 9 Juli 2017
Waktu Wawancara : 14.00 – 14.45
Lokasi Wawancara : Tempat Tinggal Subjek

Peneliti : Sebelumnya selamat lebaran, mohon maaf lahir dan batin ya dik.
Shin : *Iya mbak. Saya juga mau ucapin minal aidzin wal faizin.*
Peneliti : Nah, sesuai kesepakatan kemarin, kita lanjutkan wawancara kita ya..
Shin : *Iya mbak.*
Peneliti : Apa alasan kamu menjadi *k-popers*?
Shin : *Alasannya.. apa ya... suka aja sih mbak. Gak tau, suka aja.*
Peneliti : Awalnya suka *k-pop* tu gimana?
Shin : *Awalnya sih lebih suka searching gitu, kenal-kenal gitu, terus download. Kalau temen kan pas dulu masih jarang kan, jadi rada gimana gitu, pas aku SMP tu di giniin 'alah itu tu apa' terus ya dibilang aneh juga. Jadi udah biasa aja, kalau sekarang kan banyak, udah umum kan. Kalau dulu kan masih asing.*
Peneliti : Lanjut ya... gimana cara kamu nunjukin kalau kamu tu suka atau mendukung idola kamu?
Shin : *Streaming dan like videonya, terus follow akunnya, terus voting kalau buat internasional juga. Kalau streaming itu biasanya di Youtube, kalau Melon kan berbayar.*
Peneliti : Bagaimana cara kamu menunjukkan ke teman-teman kamu kalau itu *k-popers*?
Shin : *Enggak nunjukin sih mbak, tapi mereka kan tau sendiri kalau aku pake apa kan pasti kelihatan kalau suka *k-pop*. Terus kadang kalau pergi kan aku suka nonton video atau drama terus buka hp, sosmed*

gitu kan ya isinya cuma kayak gitu. Ada umumnya juga tapi ya kebanyakan kayak gitu, jadi kan kelihatan sendiri.

Peneliti : Bagaimana pandangan kamu terhadap idola kamu?

Shin : *Apa ya? Pandanganku sih sebagai kakak atau oppa. Kalau dulu sih sebagai suami. Kadang kan kalo ngaku ke temen gitu ya bilang itu pacarku, buat asik-asik aja sih mbak. Kalau sekarang sih sebagai oppa soalnya juga mikir kalo sebagai pacar kan gak mungkin banget jadi ya anggapnya kakak aja.*

Peneliti : Darimana kah kamu biasanya dapat info tentang idola kamu?

Shin : *Dari media sosial, dari twitter sama instagramapa. Biasanya kan ada official akun, dari situ kan kelihatan, terus dari media-media dari Korea, terus dari akun-akunnya pribadi para member, itu kan kadang juga ngungkapin, terus kan follow fans yang fanatik banget, biasanya bener.*

Peneliti : Karena kita kan jauh nih ya dari Korea, pasti ada kan berita *hoax*. Nah, gimana sih cara kamu menyikapi berita *hoax* tersebut?

Shin : *Nunggu konfirmasi dari pihak artisnya. Biasanya kan dari agensi nya kalau ada apa gitu pasti langsung konfirmasi. Walaupun kadang beritanya simpang siur terus bikin heboh, tapi ya nunggu official statement aja.*

Peneliti : Bagaimana reaksi kamu ketika idola kamu tersangkut skandal?

Shin : *Tetep support, tapi ya liat sikap idol nya juga mbak kayak gimana. Misalnya nih mbak, kayak di Super Junior kemarin kan baru rame-rame nya Sungmin, aku tetep support tapi ya kalau liat sikapnya Sungmin juga kayak gitu kadang ya rasanya gimana gitu. Tapi ya tetep dukung aja gimana keputusannya.*

Peneliti : Kalau untuk masalah Sungmin, pandangan kamu sebagai *fans* ya, kamu ingin Sungmin tetep di Super Junior, *out*, atau gak ikut *comeback* aja?

Shin : *Menurut aku sih tetep di Super Junior dan tetep ikut comeback. Kan dari awal udah kayak gitu ya jadi ikut aja. Mungkin cuma kalau bisa*

dia lebih terbuka, kan kabar yang simpang siur itu juga belum ada konfirmasinya.

Peneliti : Setelah itu kan dikabarkan perlakuan Sungmin ke *fans* itu tidak pantas. Nah, bagaimana pendapat kamu?

Shin : *Gak suka aja. Menurutku lho mbak, kalau di Super Junior kan fanservice nya emang kurang to. Mungkin yang lebih sering itu Yesung, tapi ya ada juga yang jarang banget. Kalau Sungmin katanya dia kayak gitu cuma sama Korean fans kalau ke Internasional fans kan biasa aja. Emang kan kalau Korean fans itu support nya kan jelas banget kalau internasional kan gak terlalu. Jadi ya diperbaiki lah sikapnya. Kayak BTS itu kan aku sukanya fanservice nya itu nyata banget. Kayak update twitter, terus V apps, fancafe, sering banget.*

Peneliti : Seandainya idola kamu dikabarkan sedang kencan atau menikah, gimana reaksi kamu?

Shin : *Patah hati. Kaget lah. Terus ya rasanya kan gimana gitu kan mbak. Nanti pasti stalking ceweknya kayak gimana. Kalau udah ya udah, nanti lama-lama pasti move on.*

Peneliti : Nah, pas dulu dikabarin Sungmin menikah, kamu gimana?

Shin : *Nangis. Beneran nangis. Kan kaget to mbak, pas hari pengumumannya itu nangis. Terus pas udah lama-lama yaudah lah. Kan itu juga penting kan buat dia. Jadi ya support aja.*

Peneliti : Oke, lupakan Sungmin bentar. Kita lanjut ke pertanyaan lain ya. Menurut kamu, apa dampak positif dan negatif jadi *k-popers*?

Shin : *Dampak positifnya, biasanya kan ada berita yang berbahasa Inggris, jadi ya belajar bahasa Inggris biar ngerti apa maksudnya. Kalau negatifnya kadang males suruh ngapa-ngapain. Biasanya kan nonton drama, kalau disuruh gini sama orangtua itu bilangannya nanti. Jadi apa yang disuruh orangtua tua jadi ditunda dulu.*

Peneliti : Seberapa besarkah pengaruh idola kamu di hidupmu?

- Shin : *Ya besar sih mbak. Kadang kan lebih mentingin sana. Kalau dipresentase kan mungkin 55% aja deh. Hehe..*
- Peneliti : *Kalau kamu lagi fangirling nih dik, gimana reaksi temen kamu?*
- Shin : *Kalau yang non k-popers sih biasa aja mbak. Kadang malah ikut nonton, ikut apa gitu, udah maklum.*
- Peneliti : *Kalau ada temen kamu yang mengejek idola kamu, bagaimana reaksi kamu?*
- Shin : *Yaudah lah, didiemin aja. Terus ya cuekin aja lah, gak penting juga buat ditanggepin.*
- Peneliti : *Jika seandainya di sekolah kamu ada acara tapi tidak diwajibkan dan pada saat itu pula ada acara k-pop dalam waktu yang bersamaan. Mana yang kamu pilih?*
- Shin : *Lihat kondisinya. Jadi gini, kalau acara k-pop itu lebih menarik, gak terlalu jauh banget, terus siapa guest star nya kalau yang udah kenal kan jadi lebih suka, mungkin aku bakal dateng yang acara k-pop itu. Tapi kalau gak terlalu menarik ya enggak.*
- Peneliti : *Pengen nekat nonton konser gak?*
- Shin : *Pengen lah mbak, pengen banget.*
- Peneliti : *Misalnya nih ya, kamu udah punya uang buat nonton konser, tapi gak diizinin sama orangtua. Nah, kamu milih mana? Antara orangtua atau nonton konser?*
- Shin : *Kalau itu ya mbak, kan biasanya udah beli tiketnya jadi buat alasannya ya itu. Lagipula orangtua itu biasanya kalau pakai uang sendiri ya gak apa-apa, dibolehin. Terus kemarin aku tanya kalau mau nonton boleh apa enggak, katanya suruh sekolah dulu. Sekarang kan udah lulus kan mbak, jadi ya mungkin boleh. Boleh lah. Hehehe... Bilang aja udah beli tiket, sayang kalau gak dipake.*
- Peneliti : *Adakah yang kamu sesali selama jadi k-popers?*
- Shin : *Ada sih yang aku sesali. Karena bohong sama orangtua. Kalau pulang malem itu kan ditanya 'kok belum pulang', terus aku jawabnya 'lagi di jalan', padahal ya masih di tempat acara itu.*

- Peneliti : Lalu apa yang kamu lakukan agar kamu tidak lagi menyesal dengan hal tersebut?
- Shin : *Apa ya?? Gak ngapa-ngapain sih mbak. Orang aku juga gak pernah jelasin ke orangtua. Hehe...*
- Peneliti : Suka baca *fanfiction*?
- Shin : *Suka dulu, kalau sekarang udah jarang-jarang. Genre nya paling romance, school life, kalau NC sih gak pernah.*
- Peneliti : Ada pesan atau kesan selama jadi *k-popers*?
- Shin : *Kesannya sih jadi lebih menarik lah jadi k-popers. Jadi lebih tertantang. Kalo disini kan idolanya udah umum gitu, kalau jadi k-popers kan mau ketemu idola aja harus beli tiket dan itu butuh perjuangan. Mau beli apa-apa juga harus nabung. Kalau pesannya sih lebih damai lagi, lebih menghargai antar fandom, kita kan sama aja satu keluarga, keluarga k-popers.*
- Peneliti : Oke. Mungkin cukup sampai disini wawancara kita. Makasih atas waktunya ya dik.
- Shin : *Iya mbak, sama-sama.*

Lampiran 7

HASIL WAWANCARA SUBJEK PARK

Wawancara pertama dengan subjek

Nama Subjek : Park
Usia : 17 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 14 Juli 2017
Waktu Wawancara : 14.00 – 15.00
Lokasi Wawancara : Plasa Telkom Bantul

Peneliti : Siang, dik. Gimana kabarnya?

Park : *Siang juga kak. Alhamdulillah baik.*

Peneliti : Sebelumnya saya ucapkan mohon maaf lahir dan batin ya..

Park : *Iya kak, mohon maaf lahir dan batin juga.*

Peneliti : Langsung aja ya. Jadi *k-popers* sudah sejak kapan?

Park : *Sejak... udah lama banget sih mbak. Sejak SD kelas 4 atau 5 kalo gak salah.*

Peneliti : Kegiatan apa yang adik lakukan setiap hari sebagai *k-popers*?

Park : *Paling cuma buka instagram, baca update beritanya, baca artikel-artikel, kadang nonton video di Youtube, download lagu, MV sama drama.*

Peneliti : Apa hal yang berhubungan dengan *k-pop* yang membuat kamu marah?

Park : *Apa ya kak? Marah sih enggak, cuma kadang kayak sebel gitu, kayak misalnya liat orang yang lagi fanwar itu ikut sebel, kalau misalkan ada berita bias dating terus banyak yang pada gak setuju terus pada komentar yang jelek-jelek gitu, bikin sebel juga.*

Peneliti : Apa yang kamu lakuin kalau kamu lagi sebel gitu?

Park : *Nggak ngelakuin apa-apa sih kak. Paling cuma ngoceh doang, 'ngapain sih gak jelas gini'. Yah, cuma gitu-gitu aja sih.*

Peneliti : Pernah terlibat *fanwar* gak?

- Park : *Gak pernah kalo fanwar. Cuma ngikutin doang. Lihat update nya doang.*
- Peneliti : *Menurut kamu, apa fanwar diperlukan di dunia k-pop?*
- Park : *Harusnya sih enggak. Nggak harus kayak gitu sih, tapi kalau misalkan gak ada fanwar kayaknya kurang asyik. Soalnya kan suka lucu kalau ada yang fanwar gitu kak.*
- Peneliti : *Lalu bagaimana sih penilaian kamu terhadap orang yang terlibat fanwar?*
- Park : *Menurutku sih kurang kerjaan ya mbak. Cuma topik kayak gitu tapi mereka kayak beneran masuk ke dalam masalah itu padahal kan kita tuh cuma fans kan kak, jadi kalau ada gini-gini yaudah terserah. Kalo fans itu kan ya cuma ngedukung idolanya aja kan, gak perlu yang gitu-gitu. Misalnya kan EXO sama BTS itu kan sering banget to. Kayak waktu itu Jungkook sama Sehun rebutan best maknae. Selain itu juga banyak hal sepele yang bikin mereka war.*
- Peneliti : *Kalau udah kayak gitu nih dik, terus gimana cara kamu agar terhindar fanwar?*
- Park : *Agar gak terlibat fanwar ya.. paling kalau misalkan komen-komen gitu yang positif-positif aja. Kalau misalkan lagi bahas tentang boygroup A ya udah aja gak usah nyangkut-nyangkut yang lainnya. Kayak jelek-jelekin boygroup lain gitu.*
- Peneliti : *Bagaimana reaksi kamu ketika ada orang yang fanwar?*
- Park : *Reaksinya kalau sekarang udah biasa aja. Udah terlalu sering liat yang kayak gitu kan.*
- Peneliti : *Pernah nggak kamu histeris saat di tempat umum ketika mendengar info tentang idola atau mendengar lagu k-pop diputar?*
- Park : *Pernah. Paling cuma 'wih, lagunya diputer nih'. Terus kalau sama temen paling langsung heboh, 'eh gila, ada itu ada itu!'. Gitu doang tapi gak sampe seekstrem dance bareng gitu.*
- Peneliti : *Terus kamu liat reaksi orang-orang sekitar kamu gak pas kamu kayak gitu?*

- Park : *Paling cuma ngeliatin doang kayak heran tu orang pada kenapa. Tapi yaudah gimana lagi kan refleksi kan kak kalo kayak gitu.*
- Peneliti : *Lalu, gimana cara kamu bagi waktu antara belajar dengan kegiatan fangirling?*
- Park : *Kalau itu... yang penting kalau malem udah abis maghrib gitu udah berhenti fangirling nya terus belajar dulu, terus abis itu kalau bosan buka instagram lagi cari berita.*
- Peneliti : *Pernah gak belajarnya terganggu karena kegiatan fangirling?*
- Park : *Kadang sih gagal fokus kalau lagi belajar kalau misalkan tiba-tiba lagi ada hot news gitu. Misalnya lagi belajar terus hp bunyi di grup EXO-L gitu pada bilang 'ini lagi ada berita Kai sama Krystal lagi dating', kayak gitu langsung cari berita lain terus bukunya ditutup. Kadang gitu.*
- Peneliti : *Pernah gak kamu bolos sekolah atau mengabaikan tugas sekolah karena ada event k-pop atau kegiatan fangirling?*
- Park : *Enggak, belum pernah.*
- Peneliti : *Pernah tidak saat pelajaran kamu malah mikirin idola kamu?*
- Park : *Pernah. Pernah nonton drama juga sama temen sebangku, dia kan juga suka sama K-drama. Jadi kalau lagi bosan sama pelajaran atau kalau gurunya bikin bosan kadang curi-curi suka buka laptop terus pakai headset, nonton drama. Di kelas itu kan boleh buka laptop. Jadi guru kan gak tau kita ngapain paling dikiranya lagi buka e-book atau apa, terus aku kalau duduk suka di belakang jadi gak terlalu kelihatan.*
- Peneliti : *Pernah ikut gathering atau event k-pop gitu?*
- Park : *Kalau gathering sih pernah ikut sekali pas perayaan ulangtahunnya Siwon, Eunhyuk sama Zhoumi. Dulu kan aku juga suka Super Junior, sukanya sama Eunhyuk, jadi ya sempet ikut event nya ELF. Kalau event k-pop sih sering. Kayak cover dance, terus Korean Days yang di UGM gitu.*
- Peneliti : *Apa yang kamu lakukan saat ikut acara k-pop gitu?*

- Park : *Kalau pas gathering kemarin sih cuma beli banner, terus foto bareng temen-temen, bikin video, terus udah selesai. Kalau event k-pop gitu paling kita kayak anggep aja nonton konser, mini konser gitu. Terus ya pokoknya nikmatin aja. Kalau lagi suka sama guest star nya nanti pas acara selesai kita minta foto bareng atau ngobrol di backstage nya.*
- Peneliti : *Suka mengoleksi album atau merchandise k-pop gitu?*
- Park : *Dulu pernah sih beli album EXO yang Overdose tapi sekarang udah gak pernah lagi. Gak tau original apa enggak, soalnya dulu belinya di online shop gitu. Katanya sih original tapi gak tau bener apa enggak. Aku beli tuh harganya sekitar Rp300.000,00. Kalau merchandise punyanya cuma kaos, lightstick EXO sama Super Junior, poster, sama jaket. Udah itu aja.*
- Peneliti : *Apa kamu menyiapkan budget khusus untuk beli barang-barang itu?*
- Park : *Iya, jadi kalau di rumah tuh bikin tiga celengan, yang satunya khusus buat aku kalau pengen beli apa-apa yang berhubungan sama Korea. Kalau mau nonton konser nanti ambilnya yang ini gak boleh yang lainnya.*
- Peneliti : *Apa pertimbangan kamu saat beli barang-barang tersebut?*
- Park : *Kadang tu gak ada pertimbangannya. Kayak pas lagi pengen yaudah beli, tapi kadang juga mikir kayaknya ini gak dulu deh buat besok aja. Misalkan kayak mau konser, terus kan aku pengen beli lightstick exordium tapi kayaknya tahun ini gak bisa nonton jadi ya besok aja kalau pas mau nonton konsernya baru cari lagi kalau masih ada kalau enggak ya pakai yang kemarin aja.*
- Peneliti : *Bagaimana reaksi orangtua kamu ketika kamu beli barang-barang tersebut?*
- Park : *Reaksinya paling cuma tanya aja, 'habis berapa? Ngapain beli yang kayak gitu?' cuma gitu aja sih. Kalau ngelarang sih gak pernah soalnya ibuku suka Korea juga. Aku suka Korea karena ibuku. Jadi*

dulu pas jamannya Full House sama Deu Jang Geum, itu aku diajak nonton kan sama ibuku jadi sampai sekarang dibawa, terus suka.

Peneliti : Apa sih keuntungan dan kerugian dari membeli barang-barang tersebut?

Park : *Untungnya paling cuma suka doang kayak puas aku punya ini, gitu doang. Ruginya paling orang lain mikirnya 'rugi, ngapain sih beli kayak gitu, ngabisin duit'. Tapi kalau dipikir juga gak rugi-rugi banget sih kan itu juga kepaake di kehidupan sehari-hari, gak kebuang.*

Peneliti : Nah, sebentar lagi kan ada *Music Bank*. Ada rencana buat nonton kah?

Park : *Enggak, soalnya kemarin tu mau nonton sama temenku tapi harga termurah kan Rp850.000,00 dan harga segitu itu ada di paling belakang terus kan JIExpo itu kan tempatnya datar, jadi gak mungkin keliatan dan EXO nya juga gak bakal ke belakang. Terus mau beli yang depan dia belum ada budget nya, jadi aku kalau nonton sendiri gak mau. Yaudah besok aja lain kali kalau EXO konser di sini lagi.*

Peneliti : Sebelumnya udah pernah nonton konser juga kah?

Park : *Udah kak, waktu dulu SMTown di Jakarta tahun 2012.*

Peneliti : Berapa harga tiketnya waktu itu?

Park : *Harganya sekitar Rp400.000,00 kak. Tapi itu aku gak beli, cuma dikasih. Itu kan pas kebetulan ada acara keluarga di Jakarta. Terus waktu itu kakakku udah beli 7 tiket SMTown kan, tapi ternyata 2 temennya tiba-tiba gak bisa ikut nonton, jadi yang satu dikasih buat aku.*

Peneliti : Wah, enak kalo gitu. Terus gimana kesan kamu waktu nonton itu?

Park : *Berkesan banget lah kak. Kyuhyun keren banget deh pokoknya. Itu konser perdana aku.*

Peneliti : Wah, seru banget pasti. Sayang dulu aku gak bisa ikut nonton.

Park : *Wah, kakak kasihan. Hehe... moga aja nanti bisa nonton. Amiin...*

Peneliti : Amiin... Oh iya, wawancara hari ini cukup sampai disini ya dik.
Sesuai kesepakatan kemarin, saya perlu wawancara di rumah adik.
Kira-kira adik bisanya hari apa ya?

Park : *Gimana kalau hari Senin, kak?*

Peneliti : Oke, dik. Makasih ya..

Park : *Iya kak, sama-sama.*

Wawancara kedua dengan subjek

Nama Subjek : Park
Usia : 17 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 17 Juli 2017
Waktu Wawancara : 14.00 – 14.45
Lokasi Wawancara : Tempat Tinggal Subjek

Peneliti : Selamat siang, dik.

Park : *Siang juga kak.*

Peneliti : Kita langsung mulai wawancara hari ini ya...

Park : *Iya kak.*

Peneliti : Apa alasan kamu menjadi seorang *k-poppers*?

Park : *Gak ada, gak tau. Tiba-tiba suka ke dunia k-pop aja. Gak tau apa alasannya.*

Peneliti : Bagaimana awalnya kamu suka sama *k-pop*?

Park : *Awalnya ya gitu, gak kenal sama boyband atau girlband Korea, habis itu kakakku suka sama TVXQ terus diajakin buat cari video-videonya, terus aku ikut nonton itu jadi suka. Terus aku liat videonya Super Junior yang Happiness kayaknya mereka tu lucu. Terus aku aku langsung suka sama suaranya Kyuhyun, terus aku mulai ngikutin mereka, terus jadi suka sama Super Junior.*

Peneliti : Bagaimana cara kamu menunjukkan betapa kamu menyukai idola kamu?

Park : *Paling cuma komentar di instagram mereka kayak ngasih emoticon love doang, terus cuma 'gila lu, keren banget!' paling cuma kayak gitu. Terus waktu kelas 2 SMA dulu pernah karena gabut banget malem-malem akhirnya nonton MV kan, terus kepikiran si Chanyeol, habis itu aku buka instagram terus DM Chanyeol kayak cerita-cerita gak jelas gitu. Tak pikir-pikir lagi kayaknya ngapain juga DM dia gak bakal dibaca juga. Cuma gitu doang sih.*

- Peneliti : Gimana pandangan kamu terhadap idola kamu?
- Park : *Bagus sih. Kan aku suka sama Kyuhyun, dia kan suaranya bagus banget. Dia gak cuma sekedar idol tapi dia juga pinter jadi kayak ngasih pengaruh positif. Pokoknya pas lagi kurang semangat jadi semangat karena mereka. Dulu kan katanya Kyuhyun pernah tabrakan sampai harapan hidupnya gak ada 50%, dia dilarang jadi artis sama ayahnya terus karena dia berusaha akhirnya dia bisa jadi artis. Jadi kayak kalau aku mau berusaha pasti aku juga bisa jadi apa yang aku pengenin. Itu buat semangat aku, juga inspirasi.*
- Peneliti : Kita jauh kan dari Korea. Jadi dari mana sih kamu dapat informasi tentang idola kamu itu?
- Park : *Kadang dari temen, terus dari medsos sih kebanyakan. Kadang juga suka mikir kalau beritanya meragukan, jadi mikir kalau itu cuma hoax. Tapi kalau misalkan udah dari twitter agensi nya gitu berarti ini beneran jadi kayak konfirmasinya gitu.*
- Peneliti : Terus kalau ada berita *hoax*, gimana cara kamu menyikapinya?
- Park : *Paling kalo hoax nya gak mutu banget pertama paling aku cuma ketawa aja terus abis itu ngegosip sama temenku kayak 'gak mungkin banget, ini yang bikin berita gila, boong banget'. Ya kayak gitu-gitu lah.*
- Peneliti : Nah, kemarin kan sempet ada berita tentang Kai sama Krystal *dating* walaupun udah putus. Terus gimana reaksi kamu?
- Park : *Aku biasa aja, kayak malah suka. Kai kan keren, Krystal juga cantik, pas *dating* yaudah gak apa-apa, toh kita juga cuma apa. Tapi temenku ada sampai histeris banget, kayak sedih banget gitu kak, sampai dia curhatnya hampir nangis gitu, 'kok Kai sama Krystal sih, kok mereka *dating* sih', ya kayak gitu-gitu. Terus aku bilang, 'yaudah biarin aja', terus dia juga lama-lama suka Kai sama Krystal, dan pas mereka putus kemarin dia malah jadi sedih lagi. Bingung kan aku nya.*
- Peneliti : Kalau reaksi kamu sendiri gimana waktu Kai sama Krystal putus?

- Park : *Kayak masa sih cepet banget putusnya. Baru juga kemarin konfirmasi kok udah putus. Belum banyak momennya juga kan kak, jadi kayak mbok jangan putus dulu.*
- Peneliti : Terus kalau misalnya idola kamu tersangkut skandal, gimana reaksi kamu?
- Park : *Itu paling pertama kaget, kan dia orang baik-baik kok sampai tersangkut skandal, tapi kalau udah kayak gitu yaudah mau gimana lagi to, emang dia salah yaudah salah gak usah dibelain banget-banget lah, kita cuma bisa kasih semangat doang. Kayak komentar di instagramnya yang positif-positif, kan banyak fans yang langsung ngehujat kan kak. Kayak kasus TOP kemarin, kan dia kasihan banget.*
- Peneliti : Kalau ada idola kamu yang nikah, kamu gimana?
- Park : *Gak apa-apa sih. Ya mau gimana lagi, masa mereka gak boleh nikah, kan kasihan. Kayak waktu Sungmin nikah juga gak apa-apa, kan udah waktunya to, udah umur 30-an. Kalau tetep ikut grupnya sih gak apa-apa.*
- Peneliti : Berbicara masalah Sungmin. Sebentar lagi Super Junior kan *comeback*, terus dia gak ikutan karena banyak ELF yang bikin petisi boikot Sungmin. Menurut pandangan kamu itu gimana?
- Park : *Kalau menurutku sih itu gak bisa dibilang bener, maksudnya kan masa cuma karena dia udah nikah terus gak boleh ikut grupnya comeback. Dia juga bisa bedain kan kak, urusan rumah tangganya sama urusan pekerjaan. Jadi kayaknya ya gak apa-apa kalau misalnya dia ikut comeback tapi malah dipetisi gak boleh ikut.*
- Peneliti : Tapi alasan K-ELF kan gak cuma masalah nikah, tapi juga berbagai masalah yang gak bisa disebutkan disini satu per satu kan. Menurutmu gimana?
- Park : *Kalau alasan lain emang urgent sih yaudah, mau gimana lagi. Biarin ajalah terserah K-ELF maunya kayak gimana. Kalau misal*

gak ikut comeback yaudah gak apa-apa daripada ikut comeback tapi reaksi K-ELF malah makin jelek kan malah kasian Super Junior.

Peneliti : Oke, lupakan dulu masalah Sungmin, kita lanjut ke pertanyaan lain. Apa dampak positif dan negatif menjadi *k-popers*?

Park : *Dampak positifnya... pokoknya semenjak aku suka k-pop itu jadi sering nabung walaupun nantinya juga dipake buat beli-beli segala macem yang penting kan nabung. Kalau dampak negatifnya, kan aku dulu jarang main hp sama main laptop, terus pas Korea booming aku jadi sering main medsos, terus nilainya pernah anjlok, dan itu mamaku marah banget. Jadi dampak negatifnya kurang bisa bagi waktu.*

Peneliti : Seberapa besarkah pengaruh idola kamu terhadap kehidupan kamu?

Park : *Seberapa besar, ya... 50% ke atas, mungkin 75%. Soalnya kayak yang tadi kalau aku niat aku pasti bisa, terus kayak dari EXO kan anak-anaknya sableng semua, mereka itu lucu. Apalagi Chanyeol sama Chen kan lucu to, jadi bikin ketawa terus, bikin seneng.*

Peneliti : Bagaimana pendapat teman kamu pas kamu lagi *fangirling*?

Park : *Temen-temenku sih awalnya kayak 'apa sih, heboh banget'. Terus akhirnya makin kesini mereka malah ikut-ikutan, kayak 'ini sama ini lagi dating. Tau gak kalau ada berita gini', jadi malah kayak ikut-ikut aku. Jadi nyebarin virus korea di kelas. Kalo sekarang yang cowok pun pada nonton drakor.*

Peneliti : Kalau ada teman kamu yang ngejek idola kamu, bagaimana reaksimu?

Park : *Biasanya cuma aku diemin aja. Atau malahan kadang aku bilang, 'iya, bener. Emang dia tu jelek'. Jadi kayak terserah lah mereka mau bilang apa. Terus mereka juga gak terlalu tau kan yang dihina itu kayak apa. Yaudah biarin aja daripada kita ribut cuma gara-gara kayak gitu.*

Peneliti : Kira-kira nih ya, kebanyakan teman yang *k-popers* atau yang non *k-popers*?

- Park : *Banyakan temen yang k-popers. Dari real life gitu udah banyak. Dari sekolah dulu temenku rata-rata k-popers.*
- Peneliti : *Jika seandainya di sekolah kamu ada acara tapi tidak diwajibkan dan pada saat itu pula ada acara k-pop dalam waktu yang bersamaan. Mana yang kamu pilih?*
- Park : *Waktu itu pernah kejadian beneran kak. Waktu itu sekolahku ulangtahun, terus hari itu kan hari Minggu ada jalan sehat. Terus waktu itu ada acaranya UGM, Korean Days. Nah, itu belum pernah kan ikut yang dance cover kayak gitu. Terus akhirnya diajak sama temen katanya ikut aja, gak usah ikut jalan sehat, capek. Akhirnya aku mikir wajib gak ya, terus aku tanya sama temenku yang satu sekolah katanya gak ikut juga gak apa-apa. Akhirnya aku ikut ke Korean Days terus bareng-bareng nonton itu, gak ikut acara sekolah.*
- Peneliti : *Apa alasan kamu lebih milih acara itu?*
- Park : *Alasannya, gak tau. Pengen liat itu dance cover nya doang. Kalau sekarang alasannya nonton kayak gitu liat bintang tamunya dulu.*
- Peneliti : *Pernah gak nyesel jadi k-popers? Kalau seandainya diulang dari awal kamu tetep jadi k-popers atau enggak?*
- Park : *Kalau misalkan diulang lagi ya paling jatuhnya bakal tetep suka. Maksudnya aku kan tipe orang yang gampang masuk ke dalam hal yang baru, jadi kalau kesan pertamanya udah bagus ya keikut terus.*
- Peneliti : *Apa hal yang kamu sesali selama jadi k-popers?*
- Park : *Gak ada. Sampai sekarang sih gak ada yang disesali sih.*
- Peneliti : *Pernah gak kamu bohong sama orang tua? Misalnya kamu izinnya mau belajar di rumah temen, ternyata kamu malah nonton.*
- Park : *Gak pernah sih. Aku kalau mau nonton kayak gitu ya bilanganya beneran mau nonton. Nanti pulang nya sampe malem jam berapa gitu. Kalau orangtua sih ngebolehin asal gak sampe kelewat batas.*
- Peneliti : *Suka baca fanfiction?*
- Park : *Dulu suka baca. Tapi sekarang udah jarang baca. Biasanya dulu baca yang genre horror. Terus kan dulu pernah direkomendasiin*

sama kakak kelasku yang suka k-pop juga. Kan dia liat aku lagi baca fanfiction, terus dia bilang coba baca yang genre NC. Aku kan gak ngerti kan kak, yaudah aku coba cari pas pulang sekolah. Pas aku baca awalnya masih romance, masih biasa. Pas ke bawah-bawah, ini fanfictionnya horor. Terus aku bilang ke dia pas besoknya, itu ff apa, kok isinya kayak gitu. Tapi kadang suka iseng baca yang kayak gitu, gak sering sih.

Peneliti : Pernah bikin *fanfiction* kah?

Park : *Kalau bikin sih gak pernah, suka bingung gimana caranya.*

Peneliti : Oke, yang terakhir ya. Apa kesan dan pesan sebagai *k-popers*?

Park : *Jadi k-popers itu asyik lah pokoknya. Banyak segi positifnya, banyak yang bisa diomongin sama temen tapi sama yang sesama k-popers sih, terus kalau jadi k-popers tu kadang jadi tau sesuatu yang baru, kayak di Korea tu ada ini, terus kadang kalau idolnya lagi konser kemana, jadi tau. Terus ya enjoy aja. Enak aja sih jadi k-popers itu banyak hal baru yang bisa diketahui.*

Peneliti : Oke, itu tadi pertanyaan yang terakhir. Terimakasih atas waktunya ya...

Park : *Iya, sama-sama kak.*

Lampiran 8

HASIL WAWANCARA SUBJEK CHOI

Wawancara pertama dengan subjek

Nama Subjek : Choi
Usia : 18 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 18 Juni 2017
Waktu Wawancara : 14.00 – 15.00
Lokasi Wawancara : Plasa Telkom Bantul

Peneliti : Siang, dik. Gimana kabarnya?
Choi : *Siang juga mbak. Alhamdulillah baik.*
Peneliti : Puasanya lancar?
Choi : *Alhamdulillah lancar mbak.*
Peneliti : Oke. Kalau gitu langsung aja ya. Jadi *k-popers* udah berapa lama ya dik?
Choi : *Dari... sekitar tahun... kurang lebih 7 tahun.*
Peneliti : Kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebagai *k-popers*?
Choi : *Eum... lihat SNS nya bias, mungkin nonton drama, download drama, download kayak comeback stage nya bias, konsernya juga, pokoknya ya gitu lah.*
Peneliti : Apa hal yang berhubungan dengan *k-pop* yang membuat kamu marah?
Choi : *Kalau ada yang non k-pop ngejelek-jelekin bias kita, ya kayak ada war-war gitu.*
Peneliti : Pernah terlibat *fanwar*?
Choi : *Dulu banget pernah. Hehehe...*
Peneliti : Berapa kali kamu terlibat *fanwar*? Terus sama siapa aja?
Choi : *Mungkin sekitar lima kali. Ya kayak sama temen, di twitter.*
Peneliti : Apa aja sih yang kamu lakukan ketika *fanwar* itu?
Choi : *Ya... jelek-jelekin biasanya masing-masing, sama temen gitu.*

- Peneliti : Menurut kamu *fanwar* itu diperlukan gak sih dalam dunia *k-pop*?
- Choi : *Menurutku sih enggak banget. Soalnya kan kita punya idola masing-masing kan, jadi ya gak harus gitu. Kita tu kan ya udah jadi satu dalam keluarga k-popers kan ya jadi gak usah ngejek sana ngejek sini. Kayak menghargai yang lain gitu lho mbak.*
- Peneliti : Terakhir *fanwar* itu kapan ya dik?
- Choi : *Udah lama banget sih mbak. Kira-kira waktu kelas X dulu tuh kalo gak salah tahun 2015.*
- Peneliti : Berarti sudah sekitar 2 tahun lebih gak terlibat *fanwar*. *Fandom* adik apa ya?
- Choi : *Kalau sekarang sih lebih ke iKonic, kalau dulu ELF.*
- Peneliti : Bagaimana penilaian kamu terhadap orang yang terlibat *fanwar*?
- Choi : *Kalau dulu ya ikut-ikutan, tapi kalau sekarang ya udah gak ada gunanya juga. Tapi kalau kebangetan ada yang ngomongin yang gak bener tentang idola, kita kan ya otomatis gak suka kan mbak, dia kayak fitnah gitu. Jadi ya buat membenarkan fitnah itu.*
- Peneliti : Bagaimana cara kamu biar gak terlibat *fanwar*?
- Choi : *Bersikap bodo amat.*
- Peneliti : Apa cara itu efektif buat menangkal *fanwar*?
- Choi : *Gak juga sih mbak. Tapi kan yang fanwar itu orang lain to mbak, kita cuma nyimak aja. Kita berusaha untuk gak ikutan saling menjelekkkan itu, saling fanwar gitu.*
- Peneliti : Bagaimana reaksi kamu kalau ada orang yang *fanwar*?
- Choi : *Ya kayak... 'apa sih, gak penting gitu'.*
- Peneliti : Pernah nggak kamu histeris saat di tempat umum ketika mendengar info tentang idola atau mendengar lagu *k-pop* diputar?
- Choi : *Ya dalam hati itu suka mbak, tapi ya jaga sikap juga. Hehe... Sok jaim gitu.*
- Peneliti : Kalau saat *fangirling* terus ada berita tentang idola yang bikin kaget gitu pernah ngejerit, gitu?

- Choi : *Pernah mbak. Hehehe... Sampai temen tuh bilang, 'apa sih!', 'ngapain sih kamu ini!' gitu.*
- Peneliti : *Kejadian kayak gitu biasanya terjadi dimana?*
- Choi : *Di kelas sih sering, kayak kumpulan sama temen-temen kampung juga. Kalau dulu sih kayaknya cuma aku aja mbak yang suka k-pop di kampung, tapi ternyata semakin kesini tuh ada beberapa yang suka. Jadinya kalau lagi bahas kayak gitu ya histeris bareng.*
- Peneliti : *Kalau di rumah sering juga gak?*
- Choi : *Sering banget.*
- Peneliti : *Terus reaksi orang yang ada di sekitar kamu gimana?*
- Choi : *Ya kayak, 'opo sih kok ngguyu-ngguyu dewe'. Hehehe...*
- Peneliti : *Bagaimana cara kamu bagi waktu antara belajar dan fangirling?*
- Choi : *Ya kalau ada tugas ya kerjain, kalau ada ulangan ya belajar, terus lebih seringnya fangirling gitu malam minggu atau hari minggunya, kan ada waktu luang.*
- Peneliti : *Pernah gak belajarnya terganggu karena kegiatan fangirling?*
- Choi : *Mungkin kalau misal ada konser di Indonesia pastinya kan kita gak nonton, terus besoknya ada ulangan jadinya tetep aja buka-buka gitu, buka sosmed, kan kayak gitu selalu ada update terbaru dari kegiatan bias di Indonesia.*
- Peneliti : *Pernah bolos sekolah atau mengabaikan tugas sekolah demi kegiatan fangirling?*
- Choi : *Kalau tugas tuh sebenarnya kalau bisa dikerjain ya dikerjain, kalau enggak ya enggak. Tapi gak ngaruh sih sama tugas.*
- Peneliti : *Pernah tidak saat pelajaran kamu malah mikirin idola kamu?*
- Choi : *Pernah mbak. Waktu pelajaran malah dengerin musik, terus buka SNS, download, sempet nonton drama juga.*
- Peneliti : *Pernah ketahuan gak?*
- Choi : *Pernah gak ya? Mungkin hampir, tapi karena gurunya gak terlalu perhatiin jadinya ya gak apa-apa.*
- Peneliti : *Pernah ikut gathering atau event k-pop gitu?*

- Choi : *Kalau gathering sih pernah ikut sama ELF, 2 kali kalau gak salah. Kalau event k-pop kayak gitu sih sering. Kalau ada acara dance cover, terus kalau harga tiketnya murah, waktu gak ada kerjaan ya ikut.*
- Peneliti : *Harga tiketnya itu berapa aja?*
- Choi : *Sekitar Rp10.000,00 sampai Rp100.000,00 dulu yang pernah aku beli. Yang Rp100.000,00 itu di Balai Utari.*
- Peneliti : *Nyesel gak beli tiket harga segitu?*
- Choi : *Nyesel-nyesel gak nyesel sih mbak sebenarnya. Hehe... waktu beli kan pengen banget, jadinya beli. Itu kan nunggu sampai hari H nya. Kan itu lagi gak punya duit, jadi 'kok aku begitu ya'. Tapi waktu di hari H nya seneng gitu. Jadi Rp100.000,00 terbayarkan dengan penampilan yang bagus walaupun hanya beberapa jam aja.*
- Peneliti : *Apa yang kamu lakukan saat gathering itu?*
- Choi : *Foto, terus ya... ngobrol sama ELF lain, kenalan, jadinya kan buat nambah temen juga.*
- Peneliti : *Menurut kamu gathering itu diperlukan gak sih?*
- Choi : *Cukup perlu sih. Kalau ada waktu luang ya gak apa-apa diadain soalnya itu kan bisa nambah temen juga to, bisa mempererat antar fandom k-pop juga.*
- Peneliti : *Suka mengoleksi album atau merchandise k-pop gitu?*
- Choi : *Kalau album belum, belum pernah beli tapi pengen beli. Kalau merchandise sih akhir-akhir ini udah jarang. Dulu tuh pernah beli kaos, beli majalah, dikasih temen juga ada, kayak mug gitu, terus kayak binder, kayak buku tulis gitu mbak.*
- Peneliti : *Adik menyiapkan budget khusus untuk beli barang-barang gitu gak?*
- Choi : *Ada sih. Kadang kalau harganya mahal ya kita nabung dulu, terus kalau kayak gantungan kunci gitu ya mungkin kan cuma Rp15.000,00. Jadi ya gak terlalu menyiapkan juga sih. Kalau lagi pengen beli terus ada duit ya beli, kalo gak ada ya gak beli.*
- Peneliti : *Kira-kira harganya dari kisaran berapa?*

- Choi : *Paling murah sih Rp10.000,00 sampai Rp100.000,00. Kalau yang Rp10.000,00 itu majalah, yang Rp100.000,00 itu kaos k-pop.*
- Peneliti : Apa pertimbangan kamu saat beli barang-barang tersebut?
- Choi : *Pertimbangannya ya uang buat beli itu sama uang saku. Mengorbankan buat gak jajan demi beli barang itu.*
- Peneliti : Lalu bagaimana reaksi orangtua kamu ketika kamu beli barang-barang itu?
- Choi : *Dulu pernah dilarang sih, saat mau beli album katanya sayang aja. Buat beli CD aja Rp300.000,00 kayak gitu.*
- Peneliti : Menurut kamu penting atau tidak mengoleksi barang-barang k-pop seperti itu?
- Choi : *Penting gak ya.. hehe... Kalau menurutku sih itu lebih cenderung ke keinginan sih mbak. Kalau kebutuhan sih kayaknya gak butuh-butuh banget. Tapi kalau fans kan juga pengen beli album, buat mendukung mereka, ya gitu lah mbak.*
- Peneliti : Apa saja keuntungan dan kerugian dari membeli barang-barang k-pop itu?
- Choi : *Keuntungan sih karena keinginannya terpenuhi, kalau kerugiannya sih lebih rugi di uang.*
- Peneliti : Oke, wawancara hari ini cukup sampai disini saja. Untuk wawancara ke 2, mungkin setelah lebaran ya dik.
- Choi : *Iya mbak.*
- Peneliti : Terimakasih atas waktunya. Selamat sore.
- Choi : *Iya, sama-sama mbak. Selamat sore.*

Wawancara kedua dengan subjek

Nama Subjek : Choi

Usia : 18 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Wawancara : 5 Juli 2017

Waktu Wawancara : 14.00 – 14.45

Lokasi Wawancara : Tempat Tinggal Subjek

Peneliti : Sebelumnya selamat lebaran, mohon maaf lahir dan batin ya dik.

Choi : *Iya mbak, sama-sama. Saya juga mau ucapin mohon maaf lahir dan batin.*

Peneliti : Nah, sesuai kesepakatan kemarin, kita lanjutkan wawancara kita ya..

Kim : *Iya mbak.*

Peneliti : Apa sih alasan kamu menjadi *k-popers*?

Choi : *Gak ada alasan sih, itu kayak ngalir gitu aja sih. Aku dulu tuh dari temen, terus di tv kan ada channel kayak lagu-lagu k-pop gitu kan nanti di ost dulu itu, jadi suka. Dari suka ke ini, terus jadi suka yang itu, terus berlanjut.*

Peneliti : Bagaimana cara kamu menunjukkan betapa kamu menyukai idola kamu?

Choi : *Kayak streaming di Youtube, terus bantu mereka buat voting.*

Peneliti : Bagaimana cara kamu menunjukkan ke teman-teman kamu kalau itu *k-popers*?

Choi : *Kalau menunjukkan sih enggak. Tapi mereka udah tau. Kayak di kelas gitu kan sama temen yang suka k-pop ya kita heboh bareng, jadi temen-temen sih mau gak mau ya tahu.*

Peneliti : Bagaimana pandangan kamu terhadap idola kamu?

Choi : *Kalau aku sih ada yang aku anggap sebagai kakak, kalau nganggap suami itu tuh kok alay ya. Hehehe... Kan ada to idol yang seumurannya, kayak merasa jadi temen aja sih.*

Peneliti : Darimana kah kamu biasanya dapat info tentang idola kamu?

- Choi : *Dari sosmed, tentunya. Nah, kan ada to situs berita yang dari Korea, jadi aku percaya. Terus dari agensinya pastinya dapat dipercaya kan.*
- Peneliti : *Bagaimana kamu menyikapi jika ada berita hoax?*
- Choi : *Mungkin cari berita lain sih mbak. Kalau ada berita hoax pasti ada kan yang membenarkan. Kalau ada beberapa berita yang sama berarti itu kan bener, tapi kalau ada yang menyangkal berarti itu cuma hoax.*
- Peneliti : *Bagaimana reaksi kamu kalau misalnya idola kamu tersangkut skandal?*
- Choi : *Kalau misalnya ada yang diberitakan nikah sih ya oke lah kalau memang itu sudah waktunya. Mereka juga butuh itu. Tapi kalau umurnya masih muda terus beritanya tu kayak gak kuat banget itu berarti hoax, dan gak percaya gitu aja.*
- Peneliti : *Nah, misalkan bias kamu Jinhwan itu tiba-tiba dikabarkan menikah gimana reaksi kamu?*
- Choi : *Duh, gimana ya... kaget sih mbak, terus sedih juga. Kalau mau ngata-ngatain istrinya sih enggak, tapi ya sakit hati.*
- Peneliti : *Apa dampak positif dan negatif jadi k-popers?*
- Choi : *Kalau dampak positifnya itu ada hiburan, kalau kita lagi galau, lagi sedih terus ada kabar dari bias itu bisa jadi seneng gitu. Ada juga kan yang bilang kalau k-popers itu di rumah terus jadi terhindar dari pergaulan bebas. Kalau negatifnya mungkin suka gak tau waktu.*
- Peneliti : *Bagaimana tanggapan teman kamu saat kamu sedang fangirling?*
- Choi : *Kalau yang sesama k-popers yang satu fandom gitu ya suka gabung terus ngomongin tentang idolanya, tentang labelnya gitu. Kalau yang non ya mungkin kalau dulu kayak 'apa sih kamu tu, kok berisik'. Tapi kayaknya sekarang mereka udah mengerti.*
- Peneliti : *Kalau temen sesama k-popers gitu pernah ngehina idola kamu?*
- Choi : *Pernah, yang di kelas itu. Gara-gara aku gak suka sama EXO, terus dia ngejelek-jelekin Super Junior, bilang tua lah, bilang apa lah*

sahut-sahutan gitu mbak. Terus aku ikut ngejelekin EXO, bilang kalau Super Junior tuh udah ngalah tapi perlakuan SM ke EXO tu beda banget.

Peneliti : Suka baca *fanfiction*? Pernah bikin juga kah?

Choi : *Dulu sih suka baca yang genre nya komedi, terus romance, kalau untuk NC mungkin yang 17. Kalau bikin sih gak pernah soalnya aku bukan orang yang suka bikin cerita gitu.*

Peneliti : Jika seandainya di sekolah kamu ada acara tapi tidak diwajibkan dan pada saat itu pula ada acara *k-pop* dalam waktu yang bersamaan. Mana yang kamu pilih?

Choi : *Acara k-pop. Soalnya kalau ada kayak gitu pasti udah beli tiket sayang kalau gak dipakai. Ada juga sih yang on the spot tapi biasanya lebih sering beli yang pre-sale.*

Peneliti : Pernah bohong ke orangtua kah?

Choi : *Pernah. Dulu kan pas nonton acara dance cover, terus di sms kok belum pulang kan itu udah malem kan, aku bilangnya udah di jalan. Padahal aku masih di tempat acara itu. Bilangnya macet. Udah ngajakin teman pulang katanya bentar lagi, nonton yang satu lagi, gitu terus sampai selesai. Hehehe...*

Peneliti : Terus bagaimana reaksi orang tua kamu pas kamu sampai di rumah?

Choi : *Negur sih mbak. Kalau ada acara gitu lagi pulang nya jangan malam-malam, gitu. Tapi ya tetep aja kalau belum selesai ya belum pulang.*

Peneliti : Bagaimana tanggapan orangtua terhadap kamu yang suka *k-pop*?

Choi : *Suka ngejekin sih mbak, tapi cuma buat bercanda. Dulu kan pernah nonton acara k-pop di tv MAMA kalau gak salah, bapak ibuku kan ikutan nonton terus diejekin 'Smash.. Smash..' gitu, 'sama aja kalau di Indonesia mah Smash'. Padahal beda kan...*

Peneliti : Pernahkah kamu menyesal jadi *k-popers*?

Choi : *Menyesal ya... sejauh ini sih enggak. Enjoy aja sih jadi k-popers.*

Peneliti : Kalau hal yang disesali selama jadi *k-popers*?

- Choi : *Mungkin karena pulang malem itu jadi agak menyesal jadi bohong sama orangtua juga kan.*
- Peneliti : Lalu apa yang kamu lakukan agar kamu tidak lagi menyesal dengan hal tersebut?
- Choi : *Ya berusaha kalau pulang gak terlalu malam, nurut sama orangtua biar gak dimarahin. Tapi kalau pulang malam kan juga bahaya juga kan.*
- Peneliti : Baiklah, dik. Wawancara kita selesai hari ini. Terimakasih atas waktunya, maaf kalau ada salah kata-kata. Selamat sore..
- Choi : *Ya mbak, sama-sama. Selamat sore..*

Lampiran 9

**HASIL WAWANCARA KEY INFORMAN
(TEMAN KELAS SUBJEK)**

Wawancara dengan *key informan*

Nama Subjek : Kim
Nama *Key informan* : Rofiah
Tanggal Wawancara : 30 Juli 2017
Waktu Wawancara : 14.00 – 14.30
Lokasi Wawancara : Garden Cafe UNY

Peneliti : Bagaimana pendapat anda mengenai Kim?

Informan : *Menurut saya Kim orangnya baik, terus dia suka banget sama k-pop kayaknya lebih suka sama cowok-cowok Korea yang ganteng gitu.*

Peneliti : Adik temen sekelas Kim kan. Apa sih kegiatan yang dilakukan Kim saat di kelas?

Informan : *Dia kalau di kelas seringnya main hp, kalau ada tugas dari guru baru ngerjain. Kadang kalau lagi pelajaran gitu ya perhatiin, tergantung gurunya sih.*

Peneliti : Pernah ketahuan kah sama gurunya?

Informan : *Pernah ketahuan. Gak di semua pelajaran sih dia kayak gitu. Kalau gurunya serius gitu dia gak main hp, tapi kalau gurunya santai dia baru buka hp. Kadang aja juga ada guru yang ngizinin buat searching buat pelajaran tapi dia malah searching tentang k-pop.*

Peneliti : Terus pas ketahuan itu gimana?

Informan : *Gurunya gak nyita hp Kim sih, cuma diingetin aja. Nanti kalau Kim ngulangi lagi baru disita.*

Peneliti : Setelah itu dia masih suka main hp di kelas gak?

Informan : *Kadang-kadang. Biasanya kalau ada notifikasi dari grup organisasi atau dari grup k-pop gitu baru dibuka.*

- Peneliti : Apakah Kim pernah histeris di kelas saat nonton video *k-pop* gitu?
- Informan : *Enggak, biasa aja sih.*
- Peneliti : Menurut adik, apakah Kim berlebihan dalam menyukai *k-pop*?
- Informan : *Kalau menurut saya sih enggak. Biasa aja dia. Suka sama k-pop juga enggak begitu berlebihan, enggak fanatik juga.*
- Peneliti : Apa Kim sering ngomongin *k-pop* di kelas?
- Informan : *Kadang sih mbak.*
- Peneliti : Biasanya Kim ngomonginnya tentang apa aja?
- Informan : *Kim kalau ngomongin k-pop jarang banget sama saya, paling kalau ngomongin k-pop waktu ada lagu baru. Itupun jarang, mbak.*
- Peneliti : Bagaimana pergaulan Kim dengan teman yang non *k-popers*?
- Informan : *Kalau sama yang non k-popers biasa aja sih mbak. Soalnya dia enggak fanatik banget sih. Cuma berhubung Kim dekatnya sama yang k-popers dari kelas X jadi kebanyakan temannya yang k-popers.*
- Peneliti : Apa Kim pernah memakai barang-barang *k-pop*? Atau cerita kalau Kim suka mengoleksi barang *k-pop*?
- Informan : *Kalau barang-barangnya pakai, tapi kalau cerita dia suka mengoleksi barang-barang k-pop jarang banget, malah kayaknya gak pernah bilang-bilang.*
- Peneliti : Barang apa saja yang biasa dipakai oleh Kim?
- Informan : *Jaket, gantungan kunci, pin, buku sampul EXO, masih ada lagi, saya lupa. Hehe...*
- Peneliti : Menurut adik, apakah membeli barang seperti itu penting?
- Informan : *Enggak sih mbak. Soalnya buang-buang duit sih beli kayak gitu, nanti juga gak kepakai. Mending uangnya ditabung daripada buat beli barang kayak gitu.*
- Peneliti : Lalu, hal apa yang menurut adik berlebihan yang pernah dilakukan oleh Kim?

- Informan : *Mungkin kalau ada lagu barunya grup yang dia suka tapi dia enggak yang heboh-heboh gitu mbak, soalnya setahu saya dia enggak fanatik. Hehe...*
- Peneliti : *Perlukah remaja punya idola kayak gitu?*
- Informan : *Enggak juga sih, karena gak penting juga. Kecuali idola itu bisa memotivasi, soalnya kebanyakan kalau saya lihat k-popers yang fanatik gitu kebanyakan heboh-heboh sendiri terus ngikutin gayanya, terus ujung-ujungnya ngayal. Tapi kalo Kim sih enggak gitu.*

Lampiran 10

**HASIL WAWANCARA KEY INFORMAN
(TEMAN KELAS SUBJEK)**

Wawancara dengan *key informan*

Nama Subjek : Shin
Nama *Key informan* : Isti
Tanggal Wawancara : 6 Agustus 2017
Waktu Wawancara : 14.00 – 14.30
Lokasi Wawancara : Plasa Telkom Bantul

Peneliti : Bagaimana pendapat kamu mengenai Shin?

Informan : *Baik, pintar, kalau udah berhubungan dengan k-pop dia yang paling update. Di kelas itu dia yang paling tahu perkembangan dunia k-pop.*

Peneliti : Apa saja kegiatan Shin saat di kelas?

Informan : *Kalau lagi free nonton drama atau lihat video konser sama video klip k-pop. Kadang juga nyari-nyari berita tentang k-pop gitu sama temen yang lain.*

Peneliti : Apakah Shin pernah bermain hp saat pelajaran?

Informan : *Iya mbak, kadang. Kan saya duduk di belakang dia, jadi tahu kalau dia suka nonton drama Korea sama temen sebangku dia.*

Peneliti : Apakah pernah ketahuan sama gurunya?

Informan : *Enggak pernah sih. Dia pintar sih ngumpetin hp nya. Hehe...*

Peneliti : Apakah Shin pernah heboh atau teriak-teriak gitu di kelas?

Informan : *Iya mbak, sering. Apalagi kalau ada berita terbaru dari idola yang dia sukai gitu. Biasanya dia sama temen-temen yang suka k-pop gitu kalau ngumpul pada heboh terus teriak-teriak gitu.*

Peneliti : Bagaimana pendapat kamu mengenai Shin yang seperti itu?

Informan : *Menurut aku wajar sih. Cuma kadang ganggu aja sih kalau misalnya kelas lagi tenang, terus Shin sama temen-temennya tiba-tiba heboh gitu ya kaget. Jadi rame banget di kelas.*

Peneliti : Apakah di kelas ada yang mengejek Shin karena suka k-pop?

Informan : *Eenggak sih mbak. Paling cuma bilang, 'Shin sukanya nonton drama aja bisa pinter besok kita ikutan nonton drama'. Gitu aja sih mbak. Emang Shin anaknya pinter.*

Peneliti : *Terus apa ada yang menjelekkkan k-pop di depan Shin?*

Informan : *Kalau ada itu juga gak serius mbak, cuma bercanda biasanya.*

Peneliti : *Biasanya gimana ngejekinnya?*

Informan : *Kalau liat orang ngedance temenku bercanda bilang gini, 'orang kok liat plastik joget'. Kan orang Korea kadang ada yang oplas, jadi ya sering diejek gitu. Tapi buat bercanda.*

Peneliti : *Lalu bagaimana reaksi Shin?*

Informan : *Dia cuma ketawa doang, terus malah nyuruh yang ngejekin itu nonton. Akhirnya temen yang ngejekin jadi ikut nonton*

Peneliti : *Pernahkan Shin bertengkar dengan temannya gara-gara k-pop gitu?*

Informan : *Pernah mbak, tapi cuma bercanda, gak beneran. Bertengkaranya juga cuma ketawa-ketawa gitu.*

Peneliti : *Itu masalahnya karena apa ya dik?*

Informan : *Gak tau mbak, kayaknya cuma sepele. Aku gak pernah ngumpul sama temen-temennya dia yang suka k-pop sih mbak. Jadi gak tau karena apa.*

Peneliti : *Oh, gitu. Terus apakah Shin suka ke acara-acara k-pop?*

Informan : *Iya mbak, suka banget.*

Peneliti : *Sesering apa sih Shin ke acara k-pop gitu?*

Informan : *Kalau ada event pasti tau. Terus ajak temen berangkat. Kadang sama temen, kadang sama adiknya juga mbak.*

Peneliti : *Adik pernah ikut gak?*

Informan : *Belum mbak, biasanya kan malam. Aku jarang boleh keluar malam.*

Peneliti : *Berarti Shin sering keluar malam?*

Informan : *Iya mbak, pulangnyanya kan juga malam banget. Tapi biasanya dia keluar malam cuma kalau ada acara k-pop gitu sih mbak.*

Peneliti : *Menurut adik, apakah hal seperti itu diperlukan?*

Informan : *Tergantung orangnya sih mbak. Kalau yang biasa aja sama k-pop nggak perlu, kalau yang suka kan puas kalau bisa nonton.*

Peneliti : Oh, gitu. Jadi, menurut adik gak apa-apa? Wajar-wajar aja ya ikut acara kayak gitu sampai malam?

Informan : *Ya mungkin kalau yang suka wajar mbak. Tapi kalau aku pribadi enggak harus nonton banget sih mbak.*

Peneliti : Apa alasan adik?

Informan : *Aku bukan orang yang fanatik sama tontonan. Kalau masalah k-pop sendiri sih suka mbak, tapi nggak yang harus tau segalanya.*

Peneliti : Kalau begitu, apakah Shin termasuk orang yang fanatik?

Informan : *Mungkin, bisa jadi mbak. Kan dia bela-belain nonton sampai malam demi k-pop.*

Peneliti : Apakah Shin sering memakai barang-barang *k-pop* dalam kesehariannya?

Informan : *Pernah sih mbak. Kayak jaket, kaos, sama gantungan kunci. Setahu aku itu sih.*

Peneliti : Apakah Shin pernah cerita harga barang tersebut?

Informan : *Enggak pernah cerita harganya sih.*

Peneliti : Menurut adik, penting tidak sih mengoleksi barang kayak gitu? Terus wajar gak sih?

Informan : *Menurut aku pribadi sih enggak mbak. Mungkin bisa dibilang boros. Tapi wajar sih, kalau suka kan apapun itu bakal dibeli.*

Peneliti : Menurut adik, perlu tidak sih mempunyai idola? Apa alasannya?

Informan : *Perlu sih mbak, alasannya ya buat hiburan aja. Kan bisa buat motivasi juga.*

Peneliti : Oke dik, mungkin cukup sekian wawancara kita. Terimakasih atas waktunya.

Informan : *Iya mbak, sama-sama...*

Lampiran 11

**HASIL WAWANCARA KEY INFORMAN
(SEPUPU SUBJEK)**

Wawancara dengan *key informan*

Nama Subjek : Park

Nama *Key informan* : Elda

Tanggal Wawancara : 4 Agustus 2017

Waktu Wawancara : 14.00 – 14.30

Lokasi Wawancara : Garden Cafe UNY

Peneliti : Selamat siang...

Informan : *Siang...*

Peneliti : Saya Yulia, mahasiswa BK UNY. Sesuai dengan rencana kemarin, saya ingin mewawancarai kakak mengenai Park. Bisa saya mulai?

Informan : *Baik, mbak...*

Peneliti : Bagaimana pendapat Anda mengenai Park yang menjadi *k-popers*?

Informan : *Pendapat saya baik. Saya menerima karena menurut saya wajar kalau mengidolakan sesuatu. Dan menurut saya tidak salah sih, soalnya dulu saya juga begitu. Hehe...*

Peneliti : Kegiatan apa saja yang dilakukan Park sehari-hari sebagai *k-popers*?

Informan : *Setahu saya itu membeli barang-barang k-pop, menonton drama Korea, sama mendengarkan lagu-lagu kpop.*

Peneliti : Lalu, bagaimana reaksi kakak saat Park sedang melakukan kegiatan-kegiatan tersebut?

Informan : *Kadang biasa aja, kadang rada kesel karena melakukan kegiatan k-pop terus sampai hal lain itu terabaikan. Hehe..*

Peneliti : Biasanya kegiatan Park apa sih yang bisa membuat kakak kesel?

Informan : *Nonton drama Korea bisa lama banget. Takutnya nanti sakit matanya karena nonton terus.*

Peneliti : Apa yang kakak lakukan kalau Park seperti itu? Terus bagaimana reaksi Park?

- Informan : *Ya cuma aku tanyain apa enggak sakit itu mata nonton drama Korea terus. Kalau dianya cuma nyengir aja. Habis itu aku diemin. Itu sih dulu, kalau sekarang sih gak tau karena gak pernah ketemu. Tapi kayanya masih, soalnya tiap aku lihat di media sosial nya isinya k-pop mulu. Hehe...*
- Peneliti : *Memang kalau k-popers gak update k-pop di media sosial kurang lengkap kayaknya. Hehe.. Terus mengenai membeli barang k-pop, menurut kakak itu perlu atau tidak?*
- Informan : *Kalau menurutku tergantung sih. Kadang kan ada tuh barang-barang yang menurut kita lucu jadi pengen beli, yaudah kita beli kalau kita butuh dan kita suka. Tapi kalau setiap barang yang soal k-pop itu dibeli menurut saya gak wajar soalnya selalin buang-buang uang juga nanti mubazir barangnya. Hehe...*
- Peneliti : *Bagaimana pendapat kakak jika Park pulang malam karena menonton acara k-pop?*
- Informan : *Saya sih ngerasanya was-was khawatir apalagi kalau lokasi acaranya tidak mudah di jangkau, misalnya jauh terus jalanan sepi, dan lainnya. Ya asalkan tidak terlalu larut, sudah izin orang tua dan orang tua memperbolehkan saya rasa tidak apa-apa.*
- Peneliti : *Kalau di rumah, apakah Park pernah histeris? Terus bagaimana reaksi kakak atau orang tua Park?*
- Informan : *Iya, sering mbak. Reaksinya biasa aja sih kak. Ditegur juga nanti bakal gitu lagi. Menurut saya sih wajar aja untuk seumurannya dia.*
- Peneliti : *Lalu, apa pengaruh k-pop terhadap kegiatan belajar dan prestasi Park?*
- Informan : *Ya paling kalau belajar gitu jadi sering buka handphone, gak bisa lepas dari hp. Agak ngeganggu sih. Kalau prestasi sih dia bagus. Kadang dengan dia mengidolakan k-pop malah membuat dia semangat.*
- Peneliti : *Hal apa yang menurut kakak berlebihan yang dilakukan Park?*

- Informan : *Menonton drama Korea. Soalnya dia nontonnya cenderung maraton sih, bisa mengganggu penglihatan.*
- Peneliti : Lalu menurut kakak, apa dampak positif dan negatif *k-pop* untuk Park?
- Informan : *Positifnya dia jadi suka nabung, lebih semangat dan ceria. Negatifnya suka lupa waktu, belajar tidak konsentrasi penuh.*
- Peneliti : Bagaimana pandangan kakak mengenai remaja yang menjadi *k-popers*?
- Informan : *Ada yang baik dan ada yang tidak baik. Yang baik karena ada yang menambah semangat. Kalau tidak baik karena seseorang yang jadi *k-popers* itu kadang suka berlebihan. Maksudnya berlebihan itu ya kayak yang sudah saya sebutkan tadi.*
- Peneliti : Terus kak, katanya Park pernah nonton konser kah? Bagaimana pendapat kakak?
- Informan : *Menurut saya sih berlebihan. Mungkin emang menyenangkan, tapi itu berlebihan. Biasanya konsernya kan di Jakarta, itu jauh dari sini, terus biasanya malam juga dan biayanya tidak sedikit.*
- Peneliti : Baik kak, ini pertanyaan terakhir. Apa pesan kakak untuk Park dan *k-popers* lain?
- Informan : *Jangan menyukai sesuatu secara berlebihan dan juga harus lebih mengerti mana yang lebih utama antara kewajiban dan menjadi fans.*
- Peneliti : Oke, kak. Cukup sekian wawancara dari saya. Terimakasih dan maaf sudah mengganggu. Selamat siang...
- Informan : *Baik, mbak. Sama-sama. Selamat siang...*

Lampiran 12

**HASIL WAWANCARA KEY INFORMAN
(TEMAN KELAS SUBJEK)**

Wawancara dengan *key informan*

Nama Subjek : Choi
Nama *Key informan* : Handini
Tanggal Wawancara : 28 Juli 2017
Waktu Wawancara : 14.00 – 14.30
Lokasi Wawancara : Plasa Telkon Bantul

Peneliti : Bagaimana pendapat Anda mengenai Choi?

Informan : *Menurut saya sih Choi orangnya asik, dewasa. Terus dia suka banget sama k-pop. Kadang kalau di kelas juga nonton video-video k-pop dan drama Korea gitu.*

Peneliti : Selain itu, kegiatan apa sih yang dilakukan Choi saat di kelas yang berhubungan dengan *k-pop*?

Informan : *Biasanya stalking instagram, twitter, sama ngobrol-ngobrol gitu sama yang suka k-pop.*

Peneliti : Kalau waktu pelajaran suka main *handphone* atau tidak?

Informan : *Enggak mbak. Cuma pas istirahat sama pas jam kosong aja.*

Peneliti : Apa ada teman-teman di kelas yang suka mengejek Choi?

Informan : *Ada sih mbak.*

Peneliti : Lalu bagaimana reaksi Choi saat teman-temannya mengejeknya?

Informan : *Ya kadang marah-marah mbak. Cuma karena dia ketua kelas jadi gak langsung marah banget, kadang ditahan mbak.*

Peneliti : Pernahkah Choi berdebat atau bertengkar dengan teman sesama *k-popers*?

Informan : *Kurang tau mbak. Cuma kadang dia rame sendiri sama temen-temen yang sesama k-popers di kelas. Kalau bertengkar sih gak tau.*

Peneliti : Lalu, apa Choi pernah histeris di kelas?

Informan : *Pernah, mbak.*

Peneliti : Bagaimana reaksi teman-teman sekelas?

Informan : *Pas dia tiba-tiba histeris gitu pada kaget, mbak. Tapi ya gak gimana-gimana juga sih mbak soalnya dia kayak gitu pas waktu istirahat.*

Peneliti : Bagaimana pendapat kamu mengenai Choi yang suka histeris seperti itu?

Informan : *Ya wajar sih mbak. Kan dia suka banget sama k-pop. Temen-temen yang lain juga pada ngertiin.*

Peneliti : Apakah Choi mempunyai barang-barang yang berhubungan dengan k-pop? Kalau ada, apa saja barang tersebut?

Informan : *Iya, mbak. Setahuku yang sering dipake itu ada kaos, gantungan kunci, jaket, sama kipas.*

Peneliti : Menurut adik, perlukah buat mengoleksi barang-barang kayak gitu?

Informan : *Perlu gak perlu sih mbak, tapi boros juga sih. Cuma kalo kayak jaket, kaos gitu kan emang bisa dipake.*

Peneliti : Apakah Choi pernah cerita kalau sering pulang malam karena nonton acara k-pop?

Informan : *Iya, kadang cerita mbak.*

Peneliti : Apa yang biasanya diceritain sama Choi?

Informan : *Ya cerita disana ngapain aja. Kayak nyanyi-nyanyi, kadang jajan, terus foto-foto sama dance cover gitu.*

Peneliti : Bagaimana pendapat adik mengenai Choi yang seperti itu?

Informan : *Menurutku ya perlu juga sih mbak, buat hiburan. Tapi ya kadang bahaya juga karena biasanya kan acara kayak gitu sampai malam banget.*

Peneliti : Kalau adik sendiri pernah seperti itu kah?

Informan : *Fleksibel sih saya mbak. Kalau lagi pengen ya nonton acara kayak gitu.*

Peneliti : Oke dik, mungkin cukup sekian wawancara kita. Terimakasih atas waktunya.

Informan : *Iya mbak, sama-sama...*

Lampiran 13

HASIL OBSERVASI

A. IDENTITAS SUBJEK

Nama Subjek : Kim

Hari, Tanggal : Sabtu, 10 Juni 2017 – 17 Juni 2017

Lokasi : Preksu Yogyakarta dan tempat tinggal subjek

Umur : 16 tahun

B. HAL-HAL YANG DIAMATI

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Subjek marah-marah ketika ada yang mengejek <i>k-pop</i> dan idolanya		✓
2	Subjek histeris saat di tempat umum ketika mendapatkan informasi mengenai idolanya		✓
3	Subjek mengabaikan sekitarnya ketika mencari informasi mengenai idolanya	✓	
4	Subjek membicarakan tentang <i>k-pop</i> dengan temannya	✓	
5	Subjek memakai atribut yang berhubungan dengan <i>k-pop</i>		✓
6	Subjek selalu menyempatkan waktu untuk mencari informasi mengenai idolanya	✓	
7	Kamar subjek penuh dengan barang-barang yang berhubungan dengan <i>k-pop</i>		✓
8	Subjek mengabaikan perintah dari orang tua ketika melakukan kegiatan sebagai <i>k-popers (fangirling)</i>		✓
9	Subjek menunda untuk mengerjakan tugas sekolah karena <i>fangirling</i>		✓
10	Subjek sering berkumpul dengan teman-teman sesama <i>k-popers</i>		✓

Lampiran 14

HASIL OBSERVASI

A. IDENTITAS SUBJEK

Nama Subjek : Shin

Hari, Tanggal : Rabu, 07 Juni 2017 – Minggu, 09 Juli 2017

Lokasi : Plasa Telkom dan tempat tinggal subjek

Umur : 17 tahun

B. HAL-HAL YANG DIAMATI

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Subjek marah-marah ketika ada yang mengejek <i>k-pop</i> dan idolanya		✓
2	Subjek histeris saat di tempat umum ketika mendapatkan informasi mengenai idolanya		✓
3	Subjek mengabaikan sekitarnya ketika mencari informasi mengenai idolanya	✓	
4	Subjek membicarakan tentang <i>k-pop</i> dengan temannya	✓	
5	Subjek memakai atribut yang berhubungan dengan <i>k-pop</i>	✓	
6	Subjek selalu menyempatkan waktu untuk mencari informasi mengenai idolanya	✓	
7	Kamar subjek penuh dengan barang-barang yang berhubungan dengan <i>k-pop</i>	✓	
8	Subjek mengabaikan perintah dari orang tua ketika melakukan kegiatan sebagai <i>k-popers (fangirling)</i>		✓
9	Subjek menunda untuk mengerjakan tugas sekolah karena <i>fangirling</i>	✓	
10	Subjek sering berkumpul dengan teman-teman sesama <i>k-popers</i>	✓	

Lampiran 15

HASIL OBSERVASI

A. IDENTITAS SUBJEK

Nama Subjek : Park

Hari, Tanggal : Rabu, 07 Juni 2017 – Senin, 17 Juli 2017

Lokasi : Plasa Telkom dan tempat tinggal subjek

Umur : 17 tahun

B. HAL-HAL YANG DIAMATI

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Subjek marah-marah ketika ada yang mengejek <i>k-pop</i> dan idolanya		✓
2	Subjek histeris saat di tempat umum ketika mendapatkan informasi mengenai idolanya		✓
3	Subjek mengabaikan sekitarnya ketika mencari informasi mengenai idolanya	✓	
4	Subjek membicarakan tentang <i>k-pop</i> dengan temannya	✓	
5	Subjek memakai atribut yang berhubungan dengan <i>k-pop</i>	✓	
6	Subjek selalu menyempatkan waktu untuk mencari informasi mengenai idolanya	✓	
7	Kamar subjek penuh dengan barang-barang yang berhubungan dengan <i>k-pop</i>	✓	
8	Subjek mengabaikan perintah dari orang tua ketika melakukan kegiatan sebagai <i>k-popers (fangirling)</i>		✓
9	Subjek menunda untuk mengerjakan tugas sekolah karena <i>fangirling</i>	✓	
10	Subjek sering berkumpul dengan teman-teman sesama <i>k-popers</i>	✓	

Lampiran 16

HASIL OBSERVASI

A. IDENTITAS SUBJEK

Nama Subjek : Park

Hari, Tanggal : Rabu, 07 Juni 2017 – Rabu, 05 Juli 2017

Lokasi : Plasa Telkom dan tempat tinggal subjek

Umur : 18 tahun

B. HAL-HAL YANG DIAMATI

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Subjek marah-marah ketika ada yang mengejek <i>k-pop</i> dan idolanya		✓
2	Subjek histeris saat di tempat umum ketika mendapatkan informasi mengenai idolanya	✓	
3	Subjek mengabaikan sekitarnya ketika mencari informasi mengenai idolanya	✓	
4	Subjek membicarakan tentang <i>k-pop</i> dengan temannya	✓	
5	Subjek memakai atribut yang berhubungan dengan <i>k-pop</i>	✓	
6	Subjek selalu menyempatkan waktu untuk mencari informasi mengenai idolanya	✓	
7	Kamar subjek penuh dengan barang-barang yang berhubungan dengan <i>k-pop</i>		✓
8	Subjek mengabaikan perintah dari orang tua ketika melakukan kegiatan sebagai <i>k-popers (fangirling)</i>	✓	
9	Subjek menunda untuk mengerjakan tugas sekolah karena <i>fangirling</i>	✓	
10	Subjek sering berkumpul dengan teman-teman sesama <i>k-popers</i>	✓	

DISPLAY DATA HASIL WAWANCARA

No.	Komponen	Subjek Kim	Subjek Shin	Subjek Park	Subjek Choi
1.	Kontrol Perilaku	Subjek Kim pernah terlibat fanwar dengan sesama <i>k-popers</i> di media sosial, namun Kim bisa mengendalikan emosi untuk tidak histeris di tempat umum. Subjek Kim hanya memiliki sedikit koleksi barang-barang <i>k-pop</i> dan memiliki batas harga maksimal saat membeli barang tersebut.	Subjek Shin belum pernah terlibat fanwar, namun Shin merasa kesulitan dalam mengendalikan diri ketika di tempat umum. Subjek Shin memiliki beberapa koleksi barang <i>k-pop</i> dan tidak menyiapkan anggaran khusus untuk membeli barang tersebut.	Subjek Park tidak pernah terlibat fanwar, namun merasa kesulitan dalam mengendalikan diri untuk tidak histeris saat di tempat umum. Subjek Park sangat royal dalam membeli barang <i>k-pop</i> . Park menyiapkan tabungan yang khusus untuk membeli keperluan yang berhubungan dengan <i>k-pop</i> .	Subjek Choi pernah beberapa kali terlibat fanwar dengan sesama <i>k-popers</i> di media sosial maupun secara langsung, namun Choi berusaha mengendalikan diri agar tidak histeris saat berada di tempat umum. Subjek Choi membatasi diri dalam membeli barang <i>k-pop</i> karena mempertimbangkan harga barang dengan uang yang dimiliki.
2.	Kontrol Kognitif	Subjek Kim mendapatkan informasi dari <i>fanbase</i> idola tertentu yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri. Ketika ada berita yang diragukan	Subjek Shin mendapatkan informasi mengenai idolanya dari media sosial dan juga dari akun resmi agensi yang menaungi idola tersebut,	Subjek Park mendapatkan informasi mengenai idolanya dari media sosial dan teman sesama <i>k-popers</i> , namun Park terkadang meragukan	Subjek Choi mendapatkan informasi mengenai idolanya dari media sosial dan juga dari akun resmi agensi yang menaungi idola tersebut,

		kebenarannya, Kim tidak langsung percaya dan mencari sumber lainnya untuk membuktikan kebenaran berita tersebut.	dari media-media Korea, akun pribadi para idola, serta dari <i>fans</i> Korea yang sangat fanatik. Apabila ada berita yang diragukan kebenarannya, Shin memilih untuk menunggu konfirmasi dari agensi idola tersebut atau dari idola yang bersangkutan.	kebenaran dari berita tersebut dan berpikir bahwa berita tersebut hanya hoax. Apabila ada berita <i>hoax</i> yang menurut Park tidak bermutu, Park hanya tertawa dan membicarakan dengan temannya. Akan tetapi jika berita tersebut berasal dari <i>twitter</i> agensi idola yang bersangkutan maka berita tersebut dapat dipercaya.	dari media-media Korea, akun pribadi para idola, serta dari <i>fans</i> Korea yang sangat fanatik. Apabila ada berita yang diragukan kebenarannya, Shin memilih untuk menunggu konfirmasi dari agensi idola tersebut atau dari idola yang bersangkutan.
3.	Kontrol Keputusan	Saat diberikan pilihan oleh peneliti, Subjek Kim akan memilih acara <i>k-pop</i> apabila acara tersebut menyenangkan dan memilih acara sekolah apabila acara tersebut bermanfaat. Akan tetapi Kim lebih tertarik untuk	Saat diberikan pilihan oleh peneliti, subjek Shin akan memilih acara yang lebih menarik. Shin akan memilih acara <i>k-pop</i> apabila Shin sudah mengenal bintang tamu yang mengisi acara tersebut dan jika Shin tidak mengenal bintang tamu	Saat diberikan pilihan oleh peneliti, Subjek Park mengaku pernah mengalami kejadian yang membuatnya memilih antara hadir dalam acara di sekolah atau acara <i>k-pop</i> dan Park lebih memilih acara <i>k-pop</i> karena ingin	Saat diberikan pilihan oleh peneliti, subjek Choi memilih acara <i>k-pop</i> dengan alasan jika ada acara <i>k-pop</i> , Choi pasti sudah membeli tiket terlebih dahulu dan merasa sayang jika tidak digunakan.

		hadir dalam acara <i>k-pop</i> .	tersebut, maka Shin memutuskan untuk memilih hadir dalam acara sekolah.	melihat <i>dance cover</i> dan bintang tamu yang mengisi acara tersebut.	
--	--	----------------------------------	---	--	--

DISPLAY DATA HASIL OBSERVASI

No.	Komponen	Subjek Kim	Subjek Shin	Subjek Park	Subjek Choi
1	Kondisi fisik	Berdasarkan hasil observasi, kondisi fisik subjek Kim adalah berbadan agak gemuk dan memiliki kulit agak gelap. Kim selalu memakai hijab ketika berada di tempat umum, namun ketika berada di rumah Kim lebih memilih untuk memakai kaus oblong dan celana pendek.	Berdasarkan hasil observasi, kondisi fisik subjek Shin adalah berbadan kurus dan memiliki kulit putih pucat. Shin selalu memakai hijab ketika berada di tempat umum dan memakai pakaian santai namun sopan ketika berada di dalam rumah. Shin juga selalu mengenakan kacamata.	Berdasarkan hasil observasi, kondisi fisik subjek Park adalah berbadan agak besar dan tinggi serta memiliki kulit yang bersih. Park selalu memakai hijab ketika berada di tempat umum dan hanya memakai kaus dan celana pendek yang santai ketika berada di rumah.	Berdasarkan hasil observasi, kondisi fisik subjek Choi adalah berbadan agak gemuk dan memiliki kulit sawo matang. Choi selalu memakai hijab ketika berada di tempat umum dan memakai kaus oblong dan celana santai ketika di rumah.
2	Kondisi psikis	Berdasarkan hasil observasi, Kim selalu menyempatkan diri untuk mencari informasi tentang idolanya melalui media sosial dan selalu membicarakan tentang <i>k-pop</i> bersama dengan sepupunya yang juga seorang <i>k-popers</i> . Ketika mencari informasi	Berdasarkan hasil observasi, Shin terlihat malu-malu ketika bertemu dengan peneliti. Shin selalu menyempatkan diri untuk mencari informasi serta video tentang idolanya. Shin juga membicarakan <i>k-pop</i> dengan temannya. Di kamar Shin terdapat	Berdasarkan hasil observasi, Park terlihat bersemangat untuk bertemu dengan peneliti. Park selalu menyempatkan diri untuk mencari informasi, video <i>k-pop</i> dan drama Korea terbaru. Ketika Park mencari informasi mengenai idolanya, Park mengabaikan keadaan sekitar	Berdasarkan hasil observasi, Choi terlihat antusias ketika bertemu dengan peneliti. Ketika bertemu peneliti, Choi memakai kaus yang bergambar Super Junior. Choi selalu menyempatkan waktu untuk mencari informasi serta video tentang idolanya, dan beberapa kali

		tentang idolanya, Kim mengabaikan sekitarnya.	beberapa barang <i>k-pop</i> seperti gantungan kunci, tabloid, poster, dan kaus.	dan hanya beberapa kali mengobrol dengan temannya untuk membahas mengenai <i>k-pop</i> . Di kamar Park terdapat banyak sekali barang yang berhubungan dengan <i>k-pop</i> .	terlihat membicarakan tentang idolanya tersebut kepada temannya. Di kamar Choi, tidak banyak terdapat barang yang berhubungan dengan <i>k-pop</i> , hanya beberapa tempelan poster dan kaus <i>k-pop</i> .
--	--	---	--	---	--

DOKUMENTASI



Peneliti bertemu dengan subjek Shin, Park dan Choi di Plasa Telkom Bantul



Tiket *Korean Days* UGM 2014



Makanan yang dijual di tempat *event k-pop (Korean Days UGM)*



Foto subjek Shin dengan teman-teman saat menghadiri acara *Korean Days UGM*



Foto subjek Park dan ELF Yogyakarta saat *gathering*



Koleksi *merchandise k-pop* milik subjek Choi



Kaus Chanyeol EXO milik subjek Park



Koleksi poster milik subjek Shin

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 2925 /UN34.11/PL/2017
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

12 Mei 2017

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik DIY
Jl. Jenderal Sudirman No.5, Jetis, Yogyakarta 55233
Telp. (0274) 551137

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Yulia Etikasari
NIM : 13104241053
Prodi/Jurusan : BK/PPB
Alamat : Suruhan RT.01 RW.02, Sironoboyo, Pacitan, Jawa Timur

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : Kota Yogyakarta
Subyek : Remaja Penggemar K-Pop
Obyek : Kontrol Diri
Waktu : Mei - Agustus 2017
Judul : Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop (K-Popers) (Studi pada Penggemar K-Pop di Yogyakarta)

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
Ketua Jurusan PPB FIP



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 16 Mei 2017

Kepada Yth. :

Bupati Bantul
Up. Kepala BAPPEDA Bantul
Kabupaten Bantul
Di

BANTUL

Nomor : 074/5052/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 2925/UN34.11/PL/2017
Tanggal : 12 Mei 2017
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul proposal: **"KONTROL DIRI REMAJA PENGGEMAR K-POP (K-POPEERS). STUDI PADA PENGGEMAR K-POP DI YOGYAKARTA"** kepada :

Nama : YULIA ETIKASARI
NIM : 13104241053
No. HP/Identitas : 083840144831 / 3501044107950003
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Koseling/
Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas/PT : Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Kabupaten Bantul, DIY
Waktu Penelitian : 16 Mei 2017 s.d. 31 Agustus 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku d. wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Izin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 1987 / S1 / 2017

Menunjuk Surat : Dari : Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Daerah DIY Nomor : 074/5052/Kesbangpol/2017
Tanggal : 16 Mei 2017 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada
Nama : **YULIA ETIKASARI**
P. T / Alamat : **Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Karangmalang, Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **3501044107950003**
Nomor Telp./HP : **083840144831**
Tema/Judul Kegiatan : **PENELITIAN KONTROL DIRI REMAJA PENGEMAR K-POP (K-POPER)**
Lokasi : **Desa Baturetno Banguntapan, Desa Imogiri Dan Desa Karangtalun Imogiri, Desa Patalan Jetis.**
Waktu : **17 Mei 2017 s/d 17 Agustus 2017**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 17 Mei 2017



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Camat Banguntapan
4. Camat Imogiri
5. Camat Jetis
6. Lurah Desa Baturetno, Kec. Banguntapan
7. Lurah Desa Karangtalun, Kec. Imogiri
8. Lurah Desa Patalan, Kec. Jetis
9. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
10. Yang Bersangkutan (Pemohon)